

**DEHUMANISASI PANDANGAN SIGMUND FREUD
TENTANG MANUSIA: ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR
BUYA HAMKA**



SKRIPSI

**Diajukan Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam**

NIA PUTRI PEBRIANTI

NIM: 1711320006

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
TAHUN 2022 M/ 1443 H**

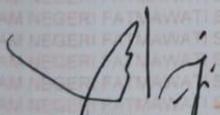
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama NIA PUTRI PEBRIANTI, NIM. 1711320006 yang berjudul **“Dehumanisasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia: Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka”**. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2022

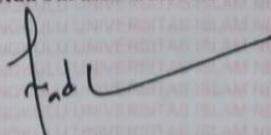
Pembimbing I

Pembimbing II


Asniti Karni, M.Pd., Kons
NIP. 197203122000032003


Triyani Pujiztuti, MA. Si
NIP. 1982021020050012003

Mengetahui,
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadi Kusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO (UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jl. Raden fatah pagar dewa kota bengkulu 38211
Telepone (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama NIA PUTRI PEBRIANTI, NIM. 1711320006 yang berjudul **"Dehumanisasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia: Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka"**. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 19 Februari 2022

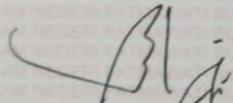
Dinyatakan LULUS dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

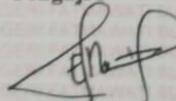
Bengkulu, Februari 2022
Dekan


Dr. Ach Supian, M.Ag
NIP. 196906151997031003

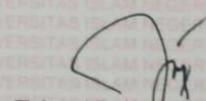
Tim Sidang Munaqasyah

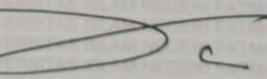
Ketua


Asniti Karni, M.Pd., Kons
NIP. 197203122000032003
Penguji I


Emzinetri, M.Ag
NIP.197105261997032002

Sekretaris


Triyani Pujiastuti, MA, Si
NIP. 1982021020050012003
Penguji II


Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons
NIP.198705312015032005

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri”

(Q.S Al-Isra': 7)

“selalu mengutamakan berbuat baik pada orang lain dan percaya akan diri sendiri merupakan salah satu penghargaan besar untuk diri sendiri”

“Nia Putri Febrianti”

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat, pertolongan, dan nikmat-Nya. Salah satu bentuk nikmat terbesarNya yaitu berupa sumber ilmu pengetahuan yang begitu luas sehingga dapat terselesaikannya tulisan ini, serta sosok yang menjadi suri tauladan terbaik bagi umat Islam yaitu Nabi Muhammad Saw.

Saya persembahkan skripsi ini kepada:

- ❖ Ibuku tercinta Tarsilah yang telah menjadi sosok inspiratif bagiku dengan segala bentuk ketulusannya dalam memberikan dukungan dan doa yang tiada henti serta bentuk kasih sayangNya yang selama ini menjadi penguat bagiku
- ❖ Kepada kakak-kakakku tercinta (Muslim, Ari, Suprawan, Wagianto, dan Rohmat Susanto) yang selama ini telah menjadi sosok kakak sekaligus ayah dalam memberikan dukungan dan rasa kasih kepadaku
- ❖ Seluruh keluarga besarku yang selama ini juga memberikan begitu banyak dukungan yang tiada henti
- ❖ Kepada sahabat-sahabatku Imas Samsiah; Ridwan Hasballah; Sipriani, S.Sos; Rahma Septianingsih, S.Sos; Welia Dwika Sari, S.Sos; Hayani Saputri, S.Sos, dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bentuk dukungan kalian dan semoga kita semua akan selalu menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain
- ❖ Kepada seluruh teman seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang juga memberikan dukungan dan motivasi
- ❖ Almamater yang telah menempahku

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

1. Sripsi dengan judul **Dehumanisasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia: Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka** adalah asli dan belum diajukan oleh pihak manapun untuk mendapatkan gelar Akademik baik di Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan atau pemikiran saya dan rumusan diri sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya serta dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2022



Nia Putri Pebrianti
NIM. 1711320006

ABSTRAK

Nia Putri Pebrianti, NIM. 1711320006, 2022, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Skripsi Ini Berjudul “Dehumanisasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia: Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dehumanisasi pandangan Sigmund Freud tentang manusia menggunakan analisis ayat al-Quran dalam tafsir Al-Azhar Buya Hamka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan metode kajian pemikiran tokoh, serta metode pendekatan hermeneutika atau penafsiran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan yang diberikan oleh Sigmund Freud tentang manusia dikatakan terlalu negatif dibandingkan tokoh-tokoh lain, sehingga memunculkan pandangan yang bersifat dehumanisasi. Untuk itulah peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan melihat secara lebih mendalam dehumanisasi pandangan Freud tersebut dalam tafsir Al-Azhar Buya Hamka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memang benar pandangan Freud tentang manusia sangat bersifat dehumanisasi dan sangat bertolak belakang setelah dilakukan analisis menggunakan ayat-ayat al-Quran yang telah diidentifikasi sebelumnya pada tafsir Al-Azhar. Dalam pandangan Freud manusia ditentukan oleh faktor interpersonal dan intrapsikis yang memiliki kecenderungan dorongan inktink negatif yang berarti manusia dipandang terlalu ditentukan atas apa yang ada dirinya dan faktor lain tidak berpengaruh, sedangkan analisis pada tafsir menunjukkan bahwa manusia lahir dan diciptakan dalam keadaan yang fitrah serta peran orang tua dan lingkungan juga yang akan menentukan kepribadian anak tersebut; Selanjutnya manusia dikatakan lahir hanya untuk memenuhi dorongan naluriah semata, sedangkan hasil analisisnya menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah dan beribadah merupakan suatu tindakan yang membuat seseorang menjadi lebih baik lagi, karena ketika seorang manusia masih memiliki iman maka boleh jadi ia akan sadar atas apa yang dilakukannya dan bertaubat kepada Allah SWT; Terakhir manusia dikatakan pesimistik karena tidak mampu menentukan dan mengubah nasibnya sendiri, sedangkan hasil analisis menunjukkan manusia mampu mengubah beberapa nasib atau takdirnya dengan bantuan Allah jika manusia itu sendiri mau berikhtiar dan bertawakal untuk mengubah takdirnya.

Kata kunci: Dehumanisasi, Pandangan Manusia, dan Tafsir Al-Azhar

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan rasa syukur kepada Allah SWT penulis haturkan atas segala limpahan nikmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dehumanisasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia: Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka”. Selanjutnya shalawat beserta salam teruntuk Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan penerangan kepada seluruh umat Islam dan semoga diyaumul akhir kita semua mendapatkan syafaat dari beliau.

Penyusunan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat pemenuhan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pada penyusunan skripsi ini penulis juga memperoleh bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya dalam memberikan kemudahan pada setiap proses yang penulis lalui dalam mencapai keinginan dan cita-cita penulis
2. Prof. Dr. KH. Zulkarnain, M.Pd, selaku rektor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan kemudahan dalam melakukan proses pembelajaran dengan memberikan dan menyediakan fasilitas serta pelayanan yang baik kepada para mahasiswa

3. Dr. Aan Supian, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selalu memberikan dukungan pada kegiatan mahasiswa dan memberikan kinerja terbaik untuk FUAD
4. Wira Hadi Kusuma, M.S.I, selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan kemudahan pada setiap urusan yang kami lalui
5. Pebri Prandika Putra, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah membantu dalam segala urusan kami
6. Dila Astarini, M.Pd, selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang selalu memberikan dukungan dalam berbagai hal serta selalu melakukan yang terbaik demi kemajuan Prodi dan mahasiswa BKI agar kami semua selalu semangat dalam meraih yang kami cita-citakan
7. Triyani Pujiastuti, MA. Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selama ini banyak memberikan arahan serta dukungan secara penuh baik dalam hal perkuliahan maupun dalam hal pribadi, terima kasih banyak kami ucapkan kepada ibu
8. Ibu Asniti Karni, S.Ag., M.Pd, Kons selaku pembimbing I dan Ibu Triyani Pujiastuti, MA. Si selaku pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini

9. Bapak dan ibu dosen Prodi BKI dan Jurusan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang selama ini telah memberikan ilmunya kepada kami dan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi mahasiswanya
10. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan dengan baik dan ramah dalam persoalan administrasi kepada kami
11. Semua pihak yang terlibat dalam membantu penulis selama ini

Pada penyusunan skripsi ini akan banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat positif dan membangun demi menunjang kesempurnaan skripsi ini kedepannya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu, Februari 2022

Penulis

Nia Putri Pebrianti
NIM. 1711320006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	13
G. Sistematika Penulisan	19

BAB II KERANGKA TEORI

A. Manusia	
1. Pengertian Manusia	22
2. Pandangan Kepribadian Manusia.....	25
3. Konsep Manusia Bermasalah.....	28
B. Tafsir Al Azhar	

1. Profil Tafsir Al Azhar	31
2. Sejarah Penulisan Tafsir Al Azhar	33
3. Metode Penulisan Tafsir Al Azhar.....	35
4. Corak Tafsir Al Azhar.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Penjelasan Judul.....	40
C. Sumber Data.....	42
D. Teknik pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	48
F. Teknik Keabsahan Data	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Sigmund Freud	52
B. Karya-karya Sigmund Freud.....	56
C. Manusia menurut Sigmund Freud.....	58
D. Dehumanisasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia Pada Tafsir Al Azhar	71
E. Analisis Dehumanisasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia Dalam Tafsir Al-Azhar	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA	112
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Dehumanisasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia: Analisis Tafsir Al Azhar Buya Hamka	107
--	-----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi
- Lampiran 2 : Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 3 : Bukti Kehadiran Seminar Proposal
- Lampiran 4 : Daftar Hadir Seminar Proposal
- Lampiran 5 : Berita Acara Proposal
- Lampiran 6 : Halaman Pengesahan
- Lampiran 7 : Surat Penunjukan
- Lampiran 8 : Kartu Bimbingan
- Lampiran 9 : Keterangan Uji Plagiasi
- Lampiran 10 : Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan yang paling sempurna diantara ciptaan lainnya, karena manusia diciptakan memiliki jasmani dan rohani atau terdiri atas ruh dan jasad. Setiap manusia juga diciptakan dengan ciri struktural (tubuh, bentuk, ukuran, dan unsur yang mendominasi) serta ciri fungsional (bernafas, bergerak dan lainnya) untuk memertahankan kehidupannya.¹

Kesempurnaan dalam penciptaan manusia dapat dilihat bahwa manusia diciptakan dengan suatu akal, pikiran, hati, dan perasaan. Dengan memiliki akal serta pikiran maka manusia akan lebih mempertimbangkan segala sesuatu berdasarkan logika pemikirannya seperti untung dan rugi, cepat atau lambat, mudah atau sulit, beresiko atau tidaknya hal yang akan dilakukan, dan sejenisnya yang membutuhkan pemikiran serta dirasa masuk akal bagi individu tersebut. Begitupun dengan manusia memiliki hati dan perasaan, ia akan lebih menggunakan perasaan nuraninya ketika memilih suatu tindakan atau dalam membuat keputusan. Perasaan akan digunakan untuk mempertimbangkan hal yang akan dilakukan tersebut berdasarkan baik atau buruk, manusiawi atau tidak untuk dilakukan, jujur atau tidak jujur, adil atau tidak adil, dan sejenisnya yang mana perasaan akan lebih mempertimbangkan segala sesuatu dengan mengedepankan unsur kebaikan.²

¹ Hendrik, "*Sehat Dengan Salat*", (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hlm. 13.

² Imam Suprayogo, "*Menyelesaikan Persoalan Dengan Akal dan Hati Nurani*", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

Namun tidak semua individu akan sama dalam menggunakan kedua potensi tersebut dalam penerapan sehari-harinya. Beberapa orang akan lebih dominan menggunakan akalinya ketika memutuskan atau memilih sesuatu dan beberapa lainnya akan lebih dominan menggunakan hati nuraninya dalam menangani atau memutuskan suatu persoalan. Kedua hal tersebut memang memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing serta akan sempurna apabila seorang individu mampu menyetarakan kedua hal tersebut dalam proses kehidupannya.

Jiwa manusia diberikan suatu potensi yang membuat manusia memiliki banyak keunikan yang berbeda-beda meskipun ia terlahir dengan satu konsep kefitrahan yang sama. Dalam al-Quran dijelaskan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia dengan fitrah yang suci, dan kemudian pola pengasuhan kedua orang tuanya serta pengaruh-pengaruh dari lingkungan sekitar yang akan menjadi faktor penentu bagaimana kedepannya individu akan terbentuk, memiliki kepribadian yang baik atau buruk, dan seperti apa individu akan bersikap dalam hubungan sosial secara lebih luas.

Ketika seseorang mampu mengendalikan dirinya untuk tetap berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku maka boleh jadi ia akan terbentuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian positif. Begitupun sebaliknya ketika seseorang tidak mampu mengendalikan dirinya maka ia akan terjerumus pada perbuatan-perbuatan negatif yang merugikan dirinya dan sekitar. Hal tersebut dikarenakan jiwa manusia yang pada dasarnya selalu menuntut pada bentuk

pemuasan kesenangan atas dorongan naluriahnya jika tidak mampu dikendalikan.

Membahas mengenai manusia dengan segala keunikan yang dimilikinya, tentu akan memunculkan berbagai pandangan tentang diri manusia itu sendiri karena manusia adalah makhluk yang kompleks dengan kepribadian yang berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi pemicu perbedaan pandangan dari banyaknya tokoh dalam memberikan definisinya tentang manusia. Seperti tokoh aliran psikoanalisis yang terkenal yaitu Sigmund Freud yang mana ia memberikan pandangannya bahwa manusia secara deterministik, yang mengartikan bahwa manusia sangat ditentukan oleh tekanan-tekanan irasional, motivasi yang tidak disadari, dorongan biologis, dorongan naluri serta kejadian psikoseksual pada usia lima tahun pertama dalam kehidupan.³

Pada awal mulanya pandangan yang diberikan Freud tentang manusia dapat dikatakan sebagai pandangan yang memojokkan manusia dengan begitu negatif karena manusia dikatakan memiliki kecenderungan dorongan-dorongan negatif ketika baru dilahirkan. Freud juga mengatakan bahwa manusia bersifat mekanistik karena kepribadian manusia terbentuk atas cara seseorang dalam mengatasi pemenuhan dorongan naluriah atau seksualitasnya.⁴ Begitupun dengan kepribadian seseorang dinyatakan bahwa pemegang peran terpenting dalam pembentukan perilaku manusia adalah insting yang menjadi sumber

³ Hartono dan Boy Soedarmadji, "*Psikologi Konseling*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 104.

⁴ Triyani Pujiastuti, "*Metode Psikoterapi Sufistik Abah Anom Sebuah Studi Tentang Relasi Agama dan Psikoterapi*", (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2012), hlm. 35.

energi psikis yang dianggap sebagai dinamo yang memberikan daya psikologis untuk menjalankan bermacam-macam kegiatan kepribadian.⁵

Teori tersebut banyak mengalami kritik parah hingga pada perkembangan selanjutnya teori Freud mengalami beberapa perkembangan pemikiran yang membuat beberapa tokoh mulai tertarik dan menggunakan sekaligus mengkaji teori Freud. Meskipun pada beberapa pandangan Freud dianggap sesuai dengan realita manusia, akan tetapi hingga kini beberapa pandangan pesimistik Freud masih memiliki banyak penolakan seperti halnya teori lain, hanya saja tidak separah kritik yang dilontarkan pada teori Freud.

Seperti misalnya B.F Skinner dalam teori behaviornya yang menyatakan penolakannya atas pandangan Freud mengenai perilaku manusia sangat bergantung pada faktor internal seperti ketaksadaran, Skinner mendefinisikan manusia lahir dalam keadaan netral yang kemudian proses pembelajaran pada lingkungannya yang akan memberi pengaruh sekaligus membentuk diri individu kedepannya.⁶ Dengan kata lain Skinner mengatakan bahwa tingkah laku manusia adalah hasil dari pengkondisian lingkungan dimana manusia berada baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Selain itu, Rogers dalam teorinya *person centered* memberikan pandangannya tentang manusia secara positif seperti dalam aliran humanistik, ia menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang rasional, tersosialisasikan, dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Pada kondisi tertentu

⁵ Yustinus Semiun OFM, "Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud", (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2006), hlm. 70.

⁶ Hartono dan Boy Soedarmadji, "Psikologi Konseling", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 119.

menurut Rogers manusia akan mampu mengarahkan dirinya sendiri, bergerak maju ke depan, dan menjadi individu yang positif atau berfungsi secara penuh karena manusia dipandang sebagai individu yang positif serta mampu menyelesaikan persoalannya sendiri dengan baik.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat terlihat bahwasanya pandangan yang diberikan beberapa tokoh memiliki dua sudut pandang berbeda, Sigmund Freud sebagai tokoh yang meyakini bahwa manusia dalam tingkah lakunya ditentukan atas dorongan-dorongan naluriah dari dalam diri sehingga memunculkan suatu penilaian bahwa dorongan lain seperti faktor lingkungan tidak memiliki pengaruh. Beberapa kritik yang dilontarkan juga mengatakan bahwa Freud meyakini bayi yang baru dilahirkan memiliki keinginan yang destruktif bahwa semua manusia memiliki dorongan incest atau jahat.⁸

Pandangan Freud yang memandang manusia cenderung bersifat pesimistik tersebut dapat dikatakan sebagai pandangan yang menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan atau biasa disebut dengan dehumanisasi. Dehumanisasi berasal dari kata *de* dan *humanisasi*, *humanisasi* merupakan suatu pemikiran atau tindakan yang memanusiakan manusia atau dalam bahasa sederhananya adalah memandang atau memperlakukan manusia secara manusiawi. Sedangkan makna kata *de* kebalikan dari kata *humanisasi*.⁹ Sehingga dapat dijelaskan bahwa makna dehumanisasi merupakan suatu pemikiran,

⁷ Prayitno, "*Konseling Pancawaskita Kerangka Konseling Elektik*", (Padang: IKIP Padang, 1998), hlm. 60-61.

⁸ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, "*Psikologi Kepribadian 1 Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*", diterjemahkan oleh A. Supratiknya, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 108.

⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Depdiknas, 2008, hlm. 238.

pandangan, atau tindakan yang merendahkan dan menghilangkan harkat manusia dengan menilai manusia secara begitu negatif.¹⁰

Sehinga dapat dijelaskan bahwasanya maksud dehumanisasi pandangan Sigmund Freud tentang manusia ialah suatu pemikiran yang dikemukakan dengan pemikiran yang begitu negatif dan pesimistik hingga menghilangkan harkat atau fitrahnya manusia bahwasanya manusia masih memiliki suatu potensi yang baik meskipun dalam proses kehidupan manusia boleh jadi akan melakukan hal-hal yang negatif yang mencerminkan kepribadiannya dalam bersikap, serta memiliki dorongan-dorongan naluriah yang bersifat biologis sebagaimana yang diungkapkan oleh Freud.

Dalam al-Quran juga banyak ayat yang menerangkan berbagai pandangan tentang manusia atau hakikatnya jiwa manusia seperti apa sehingga mampu menentukan kepribadian serta tingkah laku seorang individu, yang mana hal tersebut dapat dikaji secara lebih jelas menggunakan tafsir-tafsir ayat yang telah ditulis oleh berbagai tokoh terkemuka. Seperti salah satunya tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka. Hamka merupakan salah satu ulama tersohor yang memiliki semangat dan motivasi besar ketika menulis buku tafsirnya karena melihat anak-anak muda pada zamannya yang begitu antusias untuk mempelajari al-Quran, sehingga Hamka mencurahkan seluruh kemampuan serta pemahaman keilmuannya dalam tafsirannya yang juga dikenal kaya akan sumber dan penjelasan-penjelasan yang rinci.

¹⁰ Dewi Amaliah Nafiati, "Dehumanisasi Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS Semester II Pada MTS Al-Azhar Tuwel Kec. Bojol. Kab. Tegal", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, Vol. 10 No. 2 2015, hlm. 106.

Salah satunya ayat yang menjelaskan tentang jiwa manusia yang ditafsirkan kata demi kata dengan bahasa yang mudah dipahami serta terfokus pada satu pembahasan tanpa mencampuradukkan dengan ayat atau topik pembahasan lain. Salah satunya dalam surah Asy-Syams ayat 7-8 berikut.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ^ط(٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ^ط(٨)

Artinya: “ Dan jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (Q.S asy-Syams: 7-8).¹¹

Berdasarkan ayat tersebut, Hamka menjelaskan bahwasanya manusia dalam kehidupannya diberikan kebebasan untuk memilih dua jalan yaitu baik dan buruk. Jiwa manusia dikatakan merupakan seluruh kehidupan batin manusia yang berasal dari perasaan dan pikirannya, Allah menjelaskan bahwa jiwa diciptakan dengan kesempurnaan yang berarti batin diciptakan dengan lengkap dan utuh sehingga manusia dapat memilih jalan yang akan ditemponya. Apabila manusia mampu menjaga dan menyucikan jiwanya ia akan memilih jalan ketaan, begitupun sebaliknya jika ia tidak mampu memelihara jiwanya maka sudah barang pasri jalan keburukan yang akan dilaluinya.¹²

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwasanya hakikat manusia dalam pandangan al-Quran adalah makhluk dengan potensi yang baik, akan tetapi Allah juga menciptakan manusia dengan diberikan suatu pilihan untuk

¹¹ Kementrian Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahan*”, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 595.

¹² Hamka, “*Tafsir al-Azhar Juz 30*”, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTP, 1983), hlm. 93.

menentukan kehidupannya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan dalam fenomena dikehidupan manusia memiliki kepribadian yang buruk, dan telah Allah terangkan pada firmanNya yang menegaskan bahwa pada dasarnya jiwa manusia memiliki kecenderungan menuntut pada bentuk pemuasan kesenangan yang menjadikan manusia lalai akan kewajibannya untuk berbuat taat dan menjalankan segala perintahNya bukan hanya sekedar pemuasan kesenangan untuk menghibur diri belaka.

Menimbang pentingnya pengkajian dehumanisasi pandangan Sigmund Freud tentang manusia yang terlihat pesimistik dan negatif, meskipun pada beberapa poin sesuai dengan fenomena yang ada pada diri manusia sehingga perlu analisis serta pengkajian secara lebih mendalam serta perlu dilakukannya telaah-telaah mendalam untuk melihat analisis ayat-ayat al-Quran yang dalam hal ini diambil dalam pandangan Hamka pada tafsir A- Azhar.

Sehingga penelitian ini dirasa perlu untuk dilakukan sebagai wujud untuk menambah wawasan keilmuan, serta pengembangan keilmuan pada Studi Bimbingan dan Konseling Islam mengenai teori-teori konseling yang selama ini masih sering menggunakan teori barat, sedangkan selama ini pun jika dianalisis secara lebih mendalam pada ayat-ayat al-Quran banyak penjelasan keilmuan yang bisa digunakan sebagai referensi pada penerapan keilmuan psikologi dan bimbingan konseling. Sehingga pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis secara lebih luas dan mendalam mengenai **“Dehumanisasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia: Analisis Tafsir Al-Azhar Buya Hamka”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang akan dikaji secara mendalam pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Sigmund Freud tentang manusia?
2. Bagaimana dehumanisasi pandangan Sigmund Freud tentang manusia dalam perspektif tafsir Al-Azhar Buya Hamka?

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak terjadi kerancuan nantinya, maka penulis memberikan batasan masalah yang akan diteliti yaitu terfokus pada:

1. Dehumanisasi pandangan Sigmund Freud tentang manusia dilihat dari pandangannya bahwa manusia ditentukan oleh faktor interpersonal dan intrapsikis yang dipengaruhi oleh energi berupa instink dan cenderung memiliki dorongan-dorongan lebih kearah negatif, tingkah laku manusia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan instinknya, serta manusia yang dianggap bersifat pesimistik karena tidak mampu memegang nasibnya sendiri.
2. Tafsir ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan dehumanisasi pandangan Sigmund Freud dalam tafsir Al-Azhar Buya Hamka yaitu:
 - a. Ayat yang menerangkan tentang manusia yang bertentangan dengan pandangan Freud yang menyatakan bahwa manusia ditentukan oleh faktor interpersonal dan intrapsikis (Q.S Ar-Rum: 30; Q.S Asy-Syams: 7-8; dan Q.S Al-Kahfi: 30)

- b. Ayat yang bertentangan dengan pandangan Freud bahwa tingkah laku manusia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan instinknya (Q.S Az-Zariyat: 56; Q.S Yusuf: 53; Q.S Al-Qiyamah: 2; dan Taha: 16)
- c. Ayat yang bertentangan dengan pandangan Freud bahwa manusia bersifat pesimistik karena tidak mampu memegang nasibnya sendiri (Q.S Ar-Rad: 11; Q.S Al-Maidah: 100; Q.S. Al-Ashr: 3; dan Q.S Al-Imran: 139;

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, dapat ditegaskan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan teori dasar Sigmund Freud tentang manusia yang menyatakan bahwa manusia ditentukan oleh faktor interpersonal dan intrapsikis yang dipengaruhi oleh dorongan instink ke arah negatif, tingkah laku manusia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan instinknya, serta memiliki pandangan yang pesimistik tentang manusia karena tidak mampu menentukan nasibnya sendiri
2. Untuk menganalisis dan sekaligus memberikan gambaran secara terperinci mengenai dehumanisasi pandangan Sigmund Freud tentang manusia dalam analisis ayat-ayat al-Quran pada tafsir Al-Azhar Buya Hamka

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara keilmuan atau teoritis

Secara keilmuan penelitian ini diharapkan memberikan sumber keilmuan yang baru terutama pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam mengenai penjabaran analisis ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan dehumanisasi pandangan manusia menurut Sigmund Freud. Sebagaimana yang diketahui bahwa al-Quran merupakan pedoman bagi seluruh umat Islam sekaligus landasan bagi konselor-konselor Islami yang digunakan sebagai acuan ketika melakukan layanan bimbingan, begitupun dengan teori Freud yang juga merupakan salah satu teori barat yang masih digunakan oleh konselor dalam melakukan layanan bimbingan hingga saat ini.

2. Manfaat secara praktis

Adapun manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan kontribusi keilmuan kepada konselor, calon konselor, dosen, mahasiswa, serta pada pembaca agar dapat menjadi salah satu referensi dalam melakukan proses pemberian layanan maupun sebagai acuan untuk menambah wawasan mengenai bidang bimbingan dan konseling. Karena pedoman dalam kegiatan bimbingan dan konseling bukan hanya berdasar pada teori-teori barat melainkan juga terdapat pada al-Quran dan al-Hadits terutama bagi konselor Islami yang merupakan pedoman umat Islam itu sendiri.

Sebagaimana diketahui jika dikaji lebih mendalam teori-teori yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh keilmuan barat selama ini masih menimbulkan pro dan kontra dari berbagai pihak pada bidang keilmuan, sedangkan teori-teori yang selama ini dibutuhkan untuk digunakan sebagai acuan juga bisa diperoleh dalam al-Quran serta tauladan dari Rasulullah yang selama ini telah memberikan tauladan yang baik dalam segala bidang kehidupan.

F. Kajian Penelitian terdahulu

Berbagai kajian mengenai keilmuan teori barat yang dilihat berdasarkan perspektif al-Quran maupun Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti baik dalam bentuk buku maupun hasil penelitian, diantaranya yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Siti Maimunah mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh yang melakukan penelitian pada tahun 2018 mengenai “Konsep Jiwa Menurut Teori Psikoanalisis Ditinjau Dari Perspektif Islam”.¹³ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian analisis isi (*content analysis*), penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan perbedaan pandangan terhadap jiwa manusia yang dimana pada teori psikoanalisis jiwa manusia dilihat pada kepribadian yang terdiri dari tiga aspek yaitu id, ego dan super ego. Id lebih memegang andil dalam kehidupan manusia yang berupa dorongan-dorongan nafsu yang

¹³ Nur Siti Maimunah, “*Konsep Jiwa Menurut Teori Psikoanalisis Ditinjau Dari Perspektif Islam*”, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2018).

harus segera terpenuhi, untuk itulah manusia dipandang sebagai makhluk yang akan terbentuk berdasarkan pemenuhan kepuasan yang dimilikinya serta dipandang negatif. Sedangkan ego merupakan jembatan untuk merealisasikan kebutuhan id yang memegang prinsip realitas dan menjadi filterisasi dari dorongan id, ego dituntut untuk merealisasikan dorongan nafsu id dan harus merealisasikannya dengan tuntutan prinsip kesempurnaan yang dimiliki super ego, karena super ego adalah struktur kepribadian yang memegang prinsip kesempurnaan berdasarkan norma dan nilai sosial tanpa menimbang keadaan secara nyata.

Sementara dalam perspektif Islam jiwa manusia dibekali dengan *nafs* (nafsu) yang memiliki dua potensi yaitu positif dan negatif, namun potensi positif lebih besar dibandingkan negatif. Manusia dibekali akal fikiran untuk mampu mengetahui dan melakukan hal baik serta buruk, namun karena manusia diberikan fitrah yang suci untuk itu manusia adalah makhluk dengan potensi baik hanya saja rasa ketertarikan akan nafsunya yang membuat manusia melakukan hal buruk, namun disamping itu manusia diyakini ketika memiliki keimanan yang kuat akan merasa takut kepada Allah ketika harus berbuat hal buruk sehingga kesehatan jiwa dalam Islam kerap kali dikaitkan dengan keimanan yang dimana ketika iman seseorang baik maka kondisi jiwa akan merasa damai. Dalam penelitian ini jelas bahwa teori psikoanalisis berbeda dengan pandangan Islam terhadap jiwa, dikarenakan psikoanalisis adalah teori yang bersumber dari pemikiran seorang manusia yang mencetuskan sebuah teori berdasarkan pengalaman dan pikirannya sendiri,

sedangkan dalam Islam Allah telah menetapkan ketentuan akan makna, substansi dan karakteristik jiwa yang manusia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Idi Warsah dosen IAIN Curup yang saat itu masih STAIN di Bengkulu pada tahun 2017 mengenai “Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazali dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia”.¹⁴ Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah adalah penelitian dengan pendekatan normatif dan psikologis dengan menggali informasi gagasan dari kedua tokoh tersebut melalui sumber teks karya-karya besar kedua tokoh tersebut. Berdasarkan penelitian ini ditemukan suatu perbedaan pandangan mengenai potensi manusia meskipun sumber pandangan terhadap potensi manusia pada kedua tokoh ini sama-sama berupa filsuf pemikiran masing-masing, akan tetapi untuk sumber yang digunakan sebagai landasan pemikiran kedua tokoh ini berbeda. Al-Ghazali sebagai tokoh filsuf Islam sudah tentu menjadikan al-Quran dan al-Hadits sebagai landasan pemikiran yang menyatakan potensi manusia menggunakan istilah *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *‘aql*, sedangkan Sigmund Freud adalah tokoh barat yang melandaskan dasar pemikirannya pada pengalaman yang ia temukan sendiri dimana potensi manusia terdiri dari tiga aspek kepribadian yaitu id, ego, dan super ego.

Selanjutnya interkoneksi pemikiran Al-Ghazali dan Sigmund Freud yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah pada pemikiran Al-Ghazali sumber pemikiran yang dipakainya selain pada al-Quran dan al-Hadits juga

¹⁴ Idi Warsah, “Interkoneksi pemikiran al-ghazali dan sigmund freud tentang potensi manusia, (*Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*”, Vol. 33 No. 1, Bengkulu: IAIN Curup, 2017).

menggunakan pendekatan kedudukan akal yang dimana Al-Ghazali meyakini akan potensi akal yang dimiliki setiap manusia mampu mengungkapkan kebenaran dan hakikat sesuatu serta mampu menangkap hal apa saja tanpa ada batasnya. Sedangkan pemikiran dari Sigmund Freud yang mengatakan bahwa doktrin-doktrin agama hanyalah berupa delusi yang membawa ketidaksesuaian antara insting manusia dengan realitas dunia. Freud menegaskan bahwa rasionalitas satu-satunya jalan untuk membimbing kearah ilmu pengetahuan sehingga manusia dikatakan pesimis ketika tidak mampu melawan secara sadar dorongan instingnya, dan satu-satunya cara adalah melampiaskannya dengan berbagai konsekuensi yang harus diterima seperti melanggar nilai-nilai sosial dan agama yang dianggap sebagai penyebab sakitnya seseorang.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suci Ramadhani seorang mahasiswi IAIN Bukittinggi mengenai “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Buya Hamka”, penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan metode penelitian *library research* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Buya Hamka terhadap proses penciptaan manusia serta hakikat manusia. Pada penelitian ini Hamka menjelaskan bahwa manusia adalah jiwa sesuai dengan sifatnya yang memiliki tiga tenaga atau kekuatan yaitu kekuatan nalar, amarah dan nafsu. Ia juga menjelaskan bahwa selain memiliki potensi untuk kebaikan manusia juga memiliki potensi untuk keburukan atau kejahatan. Dalam hal ini berarti manusia memiliki suatu potensi yang unik dimana ketika manusia mampu menuntun potensi tersebut pada jalan kebaikan maka manusia akan memiliki kepribadian yang baik, begitupun sebaliknya jika

potensi yang dimiliki tidak mampu dipelihara maka boleh jadi potensi tersebut akan membuat manusia melakukan keburukan.

Selain potensi, manusia juga memiliki hak istimewa berupa fitrah yang merupakan rasa asli atau murni dalam jiwa manusia yang belum terpengaruh dengan hal-hal lain. fitrah tersebut bersifat potensial yang berarti dapat berkembang membentuk jiwa manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan seperti pola pengasuhan orang tua. Manusia dalam fitrahnya mengakui bahwa terdapat kekuasaan tertinggi yang menguasai alam semesta yaitu Allah Swt.

Selanjutnya hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hakikat manusia menurut Buya Hamka adalah bagaimana memahami sifat manusia yang dilihat dari berbagai aspek kehidupan, sedangkan untuk hakikat perbuatan manusia itu diciptakan sendiri oleh manusia itu sendiri karena manusia telah dibekali akal oleh sang pencipta. Sehingga dengan akal manusia akan mampu menimbang baik dan buruknya suatu perbuatan. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani yang diciptakan sebagai khalifah serta untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Hamka mengatakan hakikat manusia terdiri dari tiga hal, yaitu *Basyar* yang berarti manusia adalah makhluk biologis, *al-Insan* yaitu manusia adalah khalifah atau pemikul amanah, serta *al-nas* yaitu manusia adalah makhluk sosial.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Pizaro mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2008 tentang “Teori Seksualitas Sigmund Freud Tentang Kepribadian: Psikopatologi dan Kritik Psikologi Islam”. Penelitian ini dilakukan atas dasar teori psikoseksual

yang mana ketika membahas mengenai seksualitas akan menimbulkan dua pendapat dimana akan dianggap tabu serta penting karena secara tidak langsung seksualitas banyak dilakukan sehari-hari pada kenyataannya, dan jika seksualitas hanya dipandang sebagai pemenuhan hawa nafsu terhadap lawan jenis maka pandangan tersebut sangat amatlah sempit karena pada saat sekarang ini teori seksualitas mengalami perkembangan-perkembangan pada keilmuan psikologi.

Selanjutnya dikarenakan Freud yang tidak mentolelir sama sekali aspek lain selain seksualitas dalam kepribadian, yang tentunya memicu berbagai penolakan dan pertentangan dari banyak kalangan terutama umat muslim. Untuk itu penelitian ini dilakukan sebagai salah satu bentuk kritikan pada teori psikoseksual Sigmund Freud tersebut karena secara gamblang bertentangan dengan kefitrahan manusia dan sangat memojokkan agama.

Kelima, sebuah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Iredho Fani Reza seorang mahasiswa pasca sarjana UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2013 mengenai “Dekonstruksi Kebenaran Kritik Terhadap Pandangan Tokoh Dalam Perspektif Psikologi agama”. Jurnal ini berisikan kritik-kritik terhadap tokoh-tokoh ilmunan barat yang secara gamblang menyatakan bahwa agama memberikan pengaruh negatif pada fisik dan psikis manusia karena dianggap menjadi penghalang dalam kehidupan seseorang, orang yang bergama dianggap sebagai seseorang yang menderita gangguan neurosis, mengalami gangguan delusi, dan hanya berupa angan-angan semata. Penelitian ini dilakukan dalam rangka mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh

William James, Kenneth I. Pargament, serta Dadang Hawari yang menyatakan bahwa agama memiliki pengaruh penting dalam setiap aspek kehidupan seseorang baik dalam fisik maupun psikis.

Salah satu tokoh barat yang dibahas pada penelitian ini adalah tokoh psikoanalisis Sigmund Freud yang dikatakan bahwa ia adalah salah satu tokoh terkenal yang bertentangan dengan adanya agama pada diri seseorang karena ia pun juga merupakan seorang atheis. Freud mengatakan bahwa seseorang yang beragama hanya akan memberikan dampak negatif pada fisik dan psikis seseorang seperti mengakibatkan seseorang menderita neurosis yaitu gangguan mental yang diakibatkan oleh kecemasan berlebihan atau kondisi psikologis yang lemah sehingga membuat individu akan terus berusaha dan bertingkah laku untuk menghindari atau mengurangi hal-hal yang menimbulkan kecemasan bagi dirinya bukan malah menghadapi dan menyelesaikan hal yang menimbulkan kecemasan tersebut.

Kritik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memaparkan hasil penelitian dari William James dkk. yang menyatakan bahwa agama sangat memberikan pengaruh positif bagi fisik sekaligus psikis seseorang. William mengatakan bahwa terapi terbaik bagi kecemasan jiwa adalah keimanan pada Tuhannya, keimanan pada tuhan menjadi satu hal penting yang harus dipenuhi untuk membimbing seseorang dalam kehidupannya. Kematangan keagamaan seseorang dikatakan mampu menjadi penyembuh sekaligus menjadi pertahanan bagi kondisi kesehatan mental seseorang karena individu akan memiliki kedamaian dalam kehidupannya.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari pembahasan, maka peneliti melakukan penyusunan sistematika penulisan yang digunakan berdasarkan bagian-bagian yang akan dibahas pada setiap babnya.

BAB I PENDAHULUAN: pada bab awal ini langkah pertama yang peneliti lakukan adalah menguraikan latar belakang masalah berupa alasan peneliti mengambil masalah yang diangkat, berkenaan dengan pandangan manusia menurut Sigmund Freud dan dehumanisasi pandangan tersebut dalam tafsir ayat-ayat al-Quran. Selanjutnya peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas, kemudian setelah masalah dirumuskan peneliti akan memberikan batasan masalah agar penelitian terfokus pada masalah yang diteliti.

Selanjutnya tujuan penelitian, berupa tujuan-tujuan yang ingin dicapai pada penelitian. Kemudian manfaat atau kegunaan dari penelitian, yang terdiri dari dua aspek yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis manfaat penelitian berupa kedepannya penelitian ini mampu menjadi sumber referensi atau dokumen yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan terutama pada kajian manusia dalam pandangan Sigmund Freud dan analisis dehumanisasi pandangan tersebut dalam tafsir ayat-ayat al-Quran. Sedangkan secara praktis diharapkan penelitian ini akan berguna bagi mahasiswa, peneliti lain, dan institusi.

Selanjutnya kajian terhadap penelitian terdahulu, peneliti melakukan pengkajian pada dokumen-dokumen penelitian sebelumnya baik yang sama atau mirip dengan penelitian ini sebagai salah satu referensi yang membantu

memberikan acuan dalam proses penelitian dan juga untuk membedakan dengan penelitian yang sedang dilakukan, kajian bisa berasal buku maupun hasil penelitian tentang manusia dalam kacamata Sigmund Freud dan ayat-ayat al-Quran. Terakhir adalah sistematika penulisan yang digunakan peneliti sebagai pedoman agar penelitian lebih terarah.

BAB II KERANGKA TEORI: pada bab kedua ini penulis akan menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian mengenai pandangan manusia secara umum yang mencakup pendapat dari beberapa tokoh, baik tokoh keilmuan barat maupun tokoh keilmuan Islami, serta tinjauan teoritis tentang proses penulisan tafsir Al-Azhar Buya Hamka.

BAB III METODE PENELITIAN: pada bagian bab ketiga ini peneliti mendeskripsikan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode analisis pemikiran tokoh serta metode pendekatan hermeneutika yang merupakan pendekatan dengan metode menafsirkan data-data yang digunakan; Kemudian sumber data yang penulis peroleh dalam penelitian yang terdiri dari sumber utama berkaitan dengan manusia dalam pandangan Sigmund Freud seperti buku Sigmund Freud sendiri maupun buku karya tokoh lain dan buku tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, serta sumber data pendukung baik dari buku, jurnal penelitian, hasil penelitian skripsi, dll yang sesuai dengan masalah penelitian;

Teknik pengumpulan data, yaitu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang digunakan pada penelitian; Teknik

analisis data yang digunakan untuk menganalisis data-data penelitian yang telah dikumpulkan; Serta langkah terakhir yaitu teknik keabsahan data yang berguna untuk menguji atau melakukan melihat kembali kebenaran dari data atau informasi penelitian yang digunakan.

BAB IV PEMBAHASAN: pada bab empat ini penulis akan memberikan penjelasan atau uraian bahasan sebagai bentuk penyajian dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Sub-sub pembahasan yang akan peneliti jabarkan pada penelitian ini terdiri dari pandangan dasar Sigmund Freud mengenai manusia yang menyatakan manusia ditentukan oleh faktor interpersonal dan intrapsikis, tingkah laku manusia cenderung untuk memenuhi dorongan instink dan biologisnya, serta manusia yang dianggap pesimistik karena tidak mampu memegang nasibnya sendiri. Kemudian selanjutnya pembahasan yang berisi penjabaran analisis peneliti mengenai dehumanisasi pandangan manusia menurut Sigmund Freud menggunakan ayat al-Quran dalam tafsir Al-Azhar.

BAB V PENUTUP: merupakan bagian bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan paparan mengenai inti dari hasil penelitian yang telah diperoleh terkait dengan analisis dehumanisasi pandangan manusia menurut Sigmund Freud. Sedangkan saran berisikan saran-saran peneliti dengan tujuan penelitian ini akan bermanfaat bagi orang lain dan mampu memperbaiki serta menyempurnakan hasil penelitian yang berkaitan dengan dehumanisasi pandangan Sigmund Freud tentang manusia.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teoritis Manusia

1. Pengertian Manusia

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) manusia secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta “manu” dan bahasa latin “mens” yang berarti berpikir, berakal budi atau makhluk yang berakal budi.¹⁵ Aspek yang ada dalam diri manusia meliputi fisik, mental, dan spiritual, fisik merupakan segala hal yang mampu dirasakan oleh panca indra manusia, sedangkan mental merupakan akal yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain dalam hal pola pikir ketika mempertimbangkan atau mengambil sebuah keputusan, dan spiritual yang menjadi penentu arah kehidupan yang akan dijalani oleh seorang manusia.¹⁶

Manusia menurut Buya Hamka merupakan jiwa yang sesuai dengan sifatnya, yang mana selain memiliki potensi untuk kebaikan, manusia juga memiliki potensi untuk keburukan atau kejahatan. Menurut Hamka manusia juga dikatakan memiliki suatu hak istimewa berupa fitrah murni dalam jiwa manusia yang tidak terpengaruh dengan hal keburukan lain sehingga ketika

¹⁵ TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1997), hlm. 629.

¹⁶ Syamsul Rizal, “Melacak Terminologi Manusia Dalam Al-Quran”, *Jurnal At-Tibyan* Vol. 2 No. 2 (Desember 2017), hlm. 222.

seseorang memiliki kefitrahan, ia akan percaya dan mengakui adanya kekuasaan Allah yang mengatur seluruh kehidupan di alam semesta.¹⁷

Selanjutnya hakikat manusia menurut Buya Hamka adalah bagaimana memahami sifat manusia yang dilihat dari berbagai aspek kehidupan, sedangkan untuk hakikat perbuatan manusia itu diciptakan sendiri oleh manusia itu sendiri karena manusia telah dibekali akal oleh sang pencipta. Sehingga dengan akal manusia akan mampu menimbang baik dan buruknya suatu perbuatan. Manusia terdiri dari jasmani dan rohani yang diciptakan sebagai khalifah serta untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Hamka mengatakan hakikat manusia terdiri dari tiga hal, yaitu *Basyar* yang berarti manusia adalah makhluk biologis, *al-Insan* yaitu manusia adalah khalifah atau pemikul amanah, serta *al-nas* yaitu manusia adalah makhluk sosial.¹⁸

Manusia menurut Abraham Maslow dalam teori humanistiknya harus dipelajari sebagai keseluruhan yang integral, khas, dan terorganisasi bukan dinilai berdasarkan kejadian-kejadian atau tingkah laku, motivasi mempengaruhi individu secara keseluruhan. Manusia pada dasarnya adalah baik atau tepatnya netral, sementara kekuatan jahat atau merusak yang ada pada diri manusia itu adalah hasil dari lingkungan yang buruk bukan merupakan bawaan. Maslow juga menyatakan potensi kreatif merupakan

¹⁷ Suci Ramadhani, “*Hakikat Manusia Menurut Pandangan Buya Hamka*”, IAIN Bukittinggi, 2020, hlm. 78.

¹⁸ Suci Ramadhani, “*Hakikat Manusia Menurut Pandangan Buya Hamka*”, IAIN Bukittinggi, 2020, hlm. 79.

potensi umum yang dimiliki manusia, dan jika potensi kreatifnya terhambat itupun karena hambatan yang berasal dari lingkungan.¹⁹

Pada diri manusia juga terdapat nafsu yang memiliki kekuatan *ghadhabiyat* dan *syahwaniyat*. Menurut al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Fitria, *al-ghadhab* adalah daya yang berpotensi untuk menghindari diri dari segala yang membahayakan. Sedangkan *al-syahwat* adalah daya yang berpotensi untuk menginduksi diri dari segala yang menyenangkan. Aktualisasi *ghadhabiyat* berupa tingkah laku yang berusaha membela dan melindungi diri dari kesalahan, kecemasan dan rasa malu, serta mengamalkan dan merasionalisasikan perbuatannya sendiri. Sedangkan *syahwat* merupakan suatu hasrat (keinginan, birahi, hawa nafsu).²⁰

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwasanya manusia merupakan makhluk ciptaan yang sempurna diantara ciptaan lainnya karena dibekali suatu fisik, akal, dan perasaan yang dimana dengan memiliki akal manusia akan mampu berfikir secara logis ketika menentukan atau memutuskan suatu hal. Begitupun ketika manusia dibekali dengan hati dan perasaan manusia akan menggunakan nuraninya ketika berbuat atau memutuskan suatu hal.

¹⁹ E. Kuswara, "Teori-teori Kepribadian", (Bandung: PT Eresco, 1991), hlm. 54.

²⁰ Dovelisano Fitria, *Konsep Fitrah Keagamaan Dalam Al-Quran Surah Ar-Rum Ayat 30*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2011), hlm. 2.

2. Pandangan Tentang Kepribadian Manusia

Kepribadian (*personality*) pada awalnya berasal dari bahasa latin *persona* yang menunjuk kepada topeng yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwara di Zaman Romawi ketika memainkan peran-perannya. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi awal mula munculnya pengertian kepribadian, karena lambat laun berubah menjadi satu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakat, yang kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya. Sehingga kepribadian dalam sehari-hari dijelaskan bagaimana individu yang tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lain.²¹

Dalam keilmuan psikologi, George Kelly memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya. Sedangkan menurut Gordon Allport kepribadian dirumuskan sebagai sesuatu yang terdapat dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan. Tepatnya menurut Allport kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik²² individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.²³

Kepribadian merupakan suatu cerminan pada tingkah laku individu.

Tipe kepribadian merupakan pilihan manusia akan dua hal dalam

²¹ E. Kuswara, "*Teori-teori Kepribadian*", (Bandung: PT Eresco, 1991), hlm. 10

²² Psikofisik dimaksudkan bahwa jiwa dan raga manusia adalah suatu sistem yang terpadu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, serta diantara keduanya selalu terjadi interaksi dalam mengarahkan tingkah laku.

²³ E. Koeswara, "*Teori-teori Kepribadian*", (Bandung: PT Eresco, 1991), hlm.11.

kehidupannya, yaitu memilih yang haq atau yang batil karena pilihan tersebut akan melahirkan perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan karakteristik atau tuntutan akan pilihan tersebut. Dalam al-Quran tipe kepribadian manusia terdiri pada tiga macam, yaitu tipe mukmin (orang yang beriman), tipe kafir (orang yang menolak kebenaran), dan tipe munafik (orang yang meragukan kebenaran).²⁴

Konsep-konsep yang berhubungan dengan kepribadian terdiri dari:²⁵

- a. *Character* (karakter), merupakan suatu penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai-nilai seperti benar atau salah dan baik atau buruk
- b. *Temperament* (temperamen), merupakan kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologis atau fisiologis
- c. *Traits* (sifat-sifat), merupakan respon yang sama terhadap sekelompok stimuli yang berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama
- d. *Type attribute* (ciri), merupakan suatu tanda khas yang membedakannya dengan orang lain
- e. *Habbit* (kebiasaan), merupakan respon yang sama dan cenderung berulang terhadap stimulus yang sama pula

Sementara itu, tahap-tahap perkembangan kepribadian yaitu sebagai berikut²⁶:

²⁴ Syamsu Yusuf LN dan A Juntika Nurihsan, "*Teori Kepribadian*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 215.

²⁵ Rustam, "*Psikologi Kepribadian*", (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), hlm. 8-9.

²⁶ Rustam, "*Psikologi Kepribadian*", hlm. 14-15.

- a. Tahap perkembangan masa bayi (sejak lahir - 2 tahun), yang didominasi oleh perasaan yang berkembang sebagai akibat dari reaksi-reaksi bayi terhadap stimulus pada lingkungannya
- b. Tahap perkembangan masa kanak-kanak (2-12 tahun), yang ditandai dengan semakin berkembangnya fungsi indra anak dalam mengadakan pengamatan
- c. Tahap perkembangan masa preadolesen (12-15 tahun), yang ditandai dengan berkembangnya fungsi penalaran intelektual pada anak akan sangat dominan. Anak akan mulai kritis dalam menanggapi ide orang lain, anak juga akan belajar menentukan tujuan serta keinginan yang dapat memberikan kebahagiaan untuknya
- d. Tahap perkembangan masa adolesen (15-20 tahun), pada tahap ini manusia diwarnai oleh dorongan seksualitas yang kuat, selain itu ia akan mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan tingkah laku yang bernilai moral
- e. Tahap masa pematangan diri (20 tahun ke atas), pada tahap ini manusia akan mulai dapat membedakan tujuan hidup pribadi berupa pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok, serta pemuasan keinginan masyarakat. Terjadi pula transisi peran sosial seperti menindaklanjuti hubungan dengan lawan jenis, pekerjaan, dan peranan dalam keluarga masyarakat maupun negara. Perealisasian dari setiap keinginan tersebut akan menggunakan fungsi penalaran sehingga individu akan mulai melakukan self direction dan self control. Dengan

kemampuan tersebut manusia mulai tumbuh dan berkembang menuju kematangan pribadi untuk hidup mandiri serta bertanggung jawab.

3. Pandangan Manusia Bermasalah

Kehidupan merupakan suatu proses yang sudah pasti ditempuh oleh individu, hanya saja kehidupan setiap individu berbeda-beda. Dalam kehidupan akan ditemui banyaknya suatu persoalan hidup yang memberikan banyak tekanan sekaligus pengajaran bagi jiwa seseorang. Berdasarkan lika liku kehidupan tersebut tentu akan memberikan pengaruh besar bagi kondisi psikologis seseorang yang mengakibatkan terganggunya psikologis atau mental seseorang dan tentu akan berimbas kepada kepribadiannya.

Beberapa tokoh memberikan banyak pandangan berbeda mengenai kondisi kepribadian manusia yang bermasalah sebagai akibat proses dalam kehidupannya. Seperti pendapat Abraham Maslow yang menyatakan bahwa manusia akan memiliki kepribadian sehat jika ia telah mampu mengaktualisasikan dirinya secara penuh ditandai dengan memiliki suatu tujuan secara menyeluruh akan memperkaya, memperluas kehidupannya dan mengurangi ketegangan melalui bermacam-macam pengalaman yang menantang.²⁷

Begitupun sebaliknya, manusia dikatakan tidak memiliki kepribadian tidak sehat apabila ia belum mampu mengaktualisasikan dirinya secara

²⁷ Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, "*Teori Kepribadian*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 161.

penuh. Manusia yang sehat dikatakan tidak termotivasi untuk mengejar suatu tujuan yang bersifat secara khusus, mereduksi ketegangan, atau memuaskan suatu kekurangan, karena Maslow berpendapat ketika seseorang memenuhi kebutuhannya secara khusus berarti ia akan menghasilkan motivasi untuk memperoleh sesuatu yang dirasakannya kurang, serta motif ini dikatakan tidak berhubungan dengan kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta kasih, dan penghargaan.

Berbeda dengan Maslow, B.F. Skinner beserta tokoh lain yang menganut teori behavior kepribadian manusia yang sehat atau tidak sehat dikatakan tidak memiliki batasan yang jelas untuk membedakannya karena ketika seseorang dikatakan memiliki tingkah yang maladaptif²⁸ pada daerah tertentu belum tentu pada daerah yang lain kepribadian tersebut tetap menyimpang. Hal tersebut tergantung pada penerimaan dan penyesuaian diri masing-masing sehingga mereka meyakini kepribadian sehat dan tidak sehat tidak memiliki batasan yang jelas.²⁹

Sigmund Freud menyatakan bahwa pribadi ataupun perilaku manusia yang bermasalah adalah manusia yang memiliki mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) yang dimana Freud menganggap ketika manusia memiliki pertahanan diri merupakan satu hal yang berasal dari

²⁸ Maladaptif merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial dan keberadaannya dapat dipengaruhi oleh waktu, budaya, kelas sosial, dan situasi tertentu.

²⁹ Hartono dan Boy Soedarmadji, "*Psikologi Konseling*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 123-124.

ketidaksadaran dan merupakan rasa bersalah atau penghukuman atas dirinya sendiri.³⁰

Sedangkan konsep manusia yang dikatakan sehat atau tidak bermasalah adalah ketika manusia mampu menjalankan ketiga aspek struktur kepribadiannya secara baik, mampu menjalin komunikasi antara aspek id, ego, dan super ego sehingga pola perilaku manusia mampu dijalankan dengan baik. Dalam hal ini fungsi dari ego mampu dijalankan sepenuhnya dengan baik berdasarkan prinsip realitas tanpa dikuasai oleh dorongan-dorongan ataupun motivasi id.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka sudah tergambar dengan jelas bahwasanya proses kehidupan yang berbeda-beda pada individu akan memberikan pengaruh bagi kondisi kepribadian mereka, dan setiap orang akan memiliki pandangan berbeda terhadap kondisi kepribadian yang dikatan sehat maupun tidak sehat seperti apa dan faktor yang melatarbelakanginya. Hal tersebut kembali lagi pada ungkapan bahwasanya setiap individu memiliki keunikan tersendiri dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalannya.

B. Tinjauan Teoritis Tentang Tafsir Al Azhar

Al-Quran merupakan kitab pedoman hidup bagi umat muslim diseluruh dunia yang memiliki kedudukan amat penting. Meski demikian, tidak seluruh umat muslim mampu memahaminya dengan baik dikarenakan perbedaan

³⁰ Hartono dan Boy Soedarmadji, "*Psikologi Konseling*", hlm. 111-112.

bahasa yang digunakan dalam penulisan ayat-ayat al-Quran. Untuk itu, penerjemahan dan juga penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut memiliki urgensi yang penting agar isi kandungan al-Quran mampu dipahami dengan baik sehingga fungsi al-Quran sebagai pedoman hidup mampu diamalkan sesuai perintah Allah Swt.

Tafsiran-tafsiran al-Quran sudah bermunculan dari masa ke masa dengan berbagai metode penafsiran yang beragam, seperti salah satunya tafsir Al-Azhar yang ditafsirkan oleh Buya Hamka. Berikut pemaparan dari tafsir tersebut secara lebih jelas.

1. Profil Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan buku tafsir yang ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan nama HAMKA yang merupakan singkatan dari namanya dan mendapatkan julukan Buya yang merupakan panggilan dari orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi* berarti ayah atau orang yang dihormati.³¹

Hamka lahir di suatu Kampung bernama Tanah Sirih di tepi Danau Batam Maninjau, Sumatra Barat pada 13 Muharram 1326 H/ 16 Februari 1908 M. Ayah beliau bernama Syekh Prof. Dr. H. Abd. Karim Amrullah atau yang dikenal dengan Haji Rasul, beliau adalah seorang tokoh pembaharu atau ulama besar yang terkenal di Sumatera Selatan pada saat itu. Hamka di masa kecil selalu mengikuti ayahnya untuk menyebarkan

³¹ Ahmad Muslim, *Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat-ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar)*, UIN Raden Intan Lampung, 2016, hlm. 36.

agama dengan melakukan kajian-kajian baik di kampung halamannya maupun di luar kota. Oleh karena profesi ayahnya yang sering berkelana di luar desa tersebut, sehingga Hamka lebih banyak menghabiskan waktu dalam kehidupannya di luar desa kelahirannya seperti Kota Padang dan bahkan di pulau Jawa.

Asal usul nama Al-Azhar diberikan pada buku tafsir yang ditulisnya adalah karena dua hal, pertama Al-Azhar berasal dari nama masjid yang digunakan pertama kali dalam mengenalkan dan mengajarkan tafsirnya yaitu masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru Jakarta, nama Al-Azhar diberikan oleh Rektor Universitas Al-Azhar sendiri ketika berkunjung ke Indonesia pada tahun 1960. Alasan kedua adalah bentuk penghargaan atau balas budi atas diberikannya gelar kehormatan oleh Universitas Al-Azhar sebagai *Ustadziah Fakhriyah* yang mana Hamka adalah orang pertama yang menerima gelar tersebut dari Universitas Al-Azhar.³²

Proses penerbitan tafsir Al-Azhar dijelaskan secara rinci oleh Ahmad Yusuf dalam Skripsi Ahmad Muslim yang mana penerbitan pertama diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa, pimpinan H. Mahmud, yang pada cetakan pertama oleh Pembimbing Masa menyelesaikan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan juz 30 dan juz 15 sampai dengan juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Hingga akhirnya juz 5 sampai juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.³³

³² Hamka, "*Tafsir Al-Azhar: Jilid 1 diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*", (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 43-44.

³³ Ahmad Muslim, "Corak Penafsiran Tasawuf Hamka (Studi Penafsiran Ayat-ayat Tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar)", UIN Raden Intan Lampung, 2016, hlm, 49-50. (mengutip dari

2. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar³⁴ ditafsirkan selama kurun waktu kurang lebih 6 tahun yakni dari tahun 1958-1966, penafsiran tersebut tidak luput dari berbagai halangan mulai dari kesibukan Hamka sembari melakukan dakwahnya yang dulu awalnya tafsir tersebut ia sampaikan pada kuliah subuh di Masjid Al-Azhar yang berada di depan rumahnya hingga beliau harus menyelesaikan tafsirannya di dalam sel tahanan. Meskipun demikian, Hamka mengatakan beliau ditahan merupakan suatu keberkahan karena dengan berada dalam sel tahanan ia memiliki waktu lebih untuk terus menyelesaikan tafsirannya dan sebagai bentuk peribadatan kepada Allah Swt.³⁵

Hamka dipenjara kurang lebih selama 2 tahun 7 bulan karena dianggap mengkhianati negaranya sendiri dan menghasut para mahasiswa untuk melakukan suatu pemberontakan. Penangkapan Hamka bermula pada saat penyebaran tafsir Al-Azhar yang awalnya selain diajarkan pada kuliah subuh Hamka juga disebarakan melalui majalah Panji Masyarakat bernama Gema Islam berkisar pada tahun 1962 dan baru tertulis satu setengah juz yakni juz 18-19. Kemudian Hamka mengadakan pengajian yang dihadiri berkisar 100 orang terdiri dari ibu-ibu dan umumnya orang terpelajar, beliau

M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003), hlm. 55)

³⁴ Menurut Hamka, di setiap Juz tafsirnya terdapat keterangan tempat penulisannya. Tetapi ternyata tidak semua keterangan tempat penulisan tafsir tersebut tercantum pada tafsir. Juz 1,2,3,5,6,7,8,9,10,11,12,26 dan 30 tidak terdapat catatan tempat penulisannya. Sedangkan juz 4,13,14,15,16,17 dan 19 ditulis di Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun. Sedangkan Juz 20 ditulis di rumah tahanan Sukabumi, Tafsir juz 21,22,23,24 dan sebagian juz 25, 27,28 serta 29 ditulis di asrama Brimop Megamendung.

³⁵ Musyarif, "Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar", *Al-Ma'arief: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 1 (2019), hlm. 27.

menyampaikan tafsiran surah al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi). Namun setelah ia selesai melakukan pengajiannya, beliau ditangkap oleh aparat pada orde lama di kediamannya.³⁶

Meskipun berada dalam sel tahanan, Hamka memperoleh banyak dukungan baik dari keluarga maupun dari tokoh-tokoh ulama besar hingga guru-guru besar beliau di Universitas Al-Azhar, hal inilah yang memberikan motivasi Hamka untuk terus menyelesaikan tafsirnya meskipun sedang berada dalam sel tahanan. Hingga ketika pergantian orde lama ke orde baru Hamka dibebaskan.

Alasan yang melatarbelakangi dan mendorong Hamka untuk menulis karya ini yang dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam pengantarnya di awal buku tafsirnya adalah karena keinginan beliau untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang sangat amat berminat untuk memahami al-Quran akan tetapi terhalang dengan kemampuan mereka memahami bahasa al-quran yang berbahasa Arab.³⁷ Kecenderungan Hamka menulis buku tafsir ini adalah untuk memberikan kemudahan bagi siapapun yang ingin mempelajari al-quran serta memberikan kemudahan pemahaman bagi para mubaligh dan para pendakwah sehingga mampu meningkatkan keberkesanan dalam menyampaikan khutbah.

³⁶ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15 No. 1, ISSN 1412-5188, (Januari, 2016), hlm. 28.

³⁷ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar Jilid 1*", (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 9.

3. Metode Penulisan Tafsir Al-Azhar

Terdapat berbagai macam metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, pada karya Hamka metode yang digunakan adalah metode *Tahlili*³⁸, dengan menggunakan metode ini seorang mufasir³⁹ akan mengungkapkan makna setiap kata dan susunan kata secara rinci dalam setiap ayat yang ditafsirkannya untuk memahami ayat tersebut secara koheren⁴⁰ dengan rangkaian ayat disekitarnya tanpa beralih pada ayat-ayat lain yang berkaitan dengannya kecuali sebatas untuk memberikan pemahaman yang lebih baik pada ayat tersebut. Dalam metode ini penafsir akan memaparkan penjelasan menggunakan pendekatan dan kecenderungan yang sesuai dengan pendapat yang dia adopsi. Pendekatan yang digunakan bisa berupa pendekatan bahasa, rasio, riwayat maupun isyarat.⁴¹

Howard M. Federspiel menyimpulkan bahwa tafsir Hamka memiliki ciri khas pada tafsirannya dengan menyajikan ayat al-Quran dengan maknanya, dan pemaparan serta penjelasan istilah-istilah agama yang menjadi bagian-bagian tertentu dari teks serta penambahan dengan materi pendukung lain untuk membantu pembaca lebih memahami maksud dan kandungan ayat tersebut. Dalam tafsirnya, Hamka seakan

³⁸ Metode *tahlili* atau disebut juga dengan metode tafsir *Tajzi'i* berasal dari bahasa Arab *halalla-yuhalillu-tahlilan* yang berarti mengurai atau menganalisa. Metode *tahlili* yakni metode yang menjelaskan kandungan al-Quran dari berbagai aspek dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat yang tercantum dalam mushaf mulai dari kosakata, asbabun nuzul, munasabah dan lainnya. Lihat hlm. 33.

³⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mufasir dijelaskan sebagai orang yang menerangkan makna atau maksud dalam ayat al-Quran, atau ahli tafsir terutama penafsiran.

⁴⁰ Koheren dimaksudkan bahwa tafsir dari ayat-ayat tersebut mampu dipahami secara berhubungan atau bersangkut paut dengan ayat lainnya yang berkaitan.

⁴¹ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Dalam Penafsiran al-Quran", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITRAH*, Vol. 9 No. 1 (Februari 2019), hlm. 93.

mendemonstrasikan keluasan pengetahuan yang ia miliki dari berbagai sudut ilmu agama, ditambah pengetahuan sejarah dan ilmu nonagama yang begitu luas.⁴²

Langkah-langkah penafsiran yang dilakukan oleh Hamka yakni sebagai berikut:⁴³

- a. Menerjemahkan ayat secara utuh disetiap pembahasan
- b. Memberikan penjelasan masing-masing dari nama surat dalam al-Qur'an disertai dengan penjelasannya secara komprehensif
- c. Memberikan tema besar ketika setiap ingin membahas tafsiran terhadap kelompok ayat yang menjadi sajian
- d. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat-perayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan
- e. Menjelaskan munasabah (korelasi) antar ayat dengan ayat lainnya, begitu juga terkadang mengemukakan korelasi antar surat
- f. Menjelaskan asbab al-Nuzul (riwayat sebab turun ayat) jika ada. Dalam pemaparannya tentang asbab al-Nuzul tersebut, Hamka seringkali memberikan berbagai macam riwayat berkenaan dengan ketentuan turunnya ayat tersebut meskipun terkadang tanpa adanya usaha klarifikasi dari Hamka sendiri

⁴² Howard M, "*Federspiel, Kajian-kajian al-Quran di Indonesia*", (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 142.

⁴³ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka", *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1, (Januari-Juni 2018), hlm. 36-37.

- g. Memperkuat penjelasannya dengan menyitir ayat lain atau hadis Nabi Saw. yang memiliki kandungan makna sama dengan ayat yang sedang dibahas
- h. Memberikan butiran-butiran hikmah atas satu persoalan yang dianggapnya krusial dalam bentuk pointers
- i. Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan problema sosial masyarakat kekinian
- j. Memberikan kesimpulan (khulashah) disetiap akhir pembahasan penafsiran

4. Corak Tafsir Al-Azhar

Corak yang mendominasi pada penafsiran Hamka adalah *al-Adâbiî wa al-Ijtima'î* yang terlihat pada udaha Hamka untuk menafsirkan ayat dengan bahasa yang mudah dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat kaum terpelajar maupun ulama. Corak ini berusaha memahami nash-nash al-Quran dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Quran tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁴⁴

Sementara menurut al-Dzahabi dalam Ahmad Muslim, yang dimaksud dengan *al-Adabi alljtima'i* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-

⁴⁴ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15. No. 1, ISSN 1412-5188, (Januari, 2016), hlm. 31-32.

ayat al-Quran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Quran, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah umat Islam dan masyarakat pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.⁴⁵

Jika ditelaah secara mendalam, jenis tafsir ini muncul sebagai akibat ketidakpuasan para mufasir yang memandang bahwa selama ini penafsiran al-Quran hanya didominasi oleh tafsir yang berorientasi pada nahwu, bahasa, dan perbedaan madzhab, baik dalam bidang ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, sufi, dan lain sebagainya. Sedangkan secara operasional, corak penafsiran ini berisikan bahasan yang tidak menjebak pada kajian pengertian bahasa yang rumit, melainkan yang terpenting adalah bagaimana dapat menyajikan tafsir al-Quran yang berusaha mengaitkan nash dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan sistem peradaban, yang secara fungsioanal dapat memecahkan problematika umat Islam.

⁴⁵ Ahmad Muslim, “*Corak Penafsiran Tasawuf Hamka*”, UIN Raden Intan Lampung, 2016, hlm. 55-56.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif pada dasarnya dibedakan atas dua macam riset yaitu riset lapangan (*field research*) dan riset penelitian kepustakaan (*library research*).⁴⁶ Untuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, yang bukan hanya berupa buku-buku, melainkan juga berupa periodical-periodical seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, jurnal penelitian, berbagai jenis laporan, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu penelitian maupun laporan ilmiah.⁴⁷

Metode penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah kajian pemikiran tokoh yang mana kajian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengkaji dan memahami secara mendalam serta spesifik tentang pemikiran tokoh yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini melalui karya-karyanya baik berupa buku, artikel-artikel ilmiah, maupun jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, peneliti

⁴⁶ Mestika Zed, “*Metode Penelitian Kepustakaan*”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1.

⁴⁷ Mestika Zed, “*Metode Penelitian Kepustakaan*”, hlm. 6.

menggunakan pemikiran tokoh Sigmund Freud pada teori psikoanalisis klasik serta analisis ayat al-Quran perspektif tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka.

Selanjutnya pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan Hermenuetika yang berasal dari bahasa Yunani *hermeneuine* dan *hermeneia* yang masing-masing berarti “menafsirkan” dan “penafsiran”, sehingga pendekatan hermeneutika merupakan suatu metode atau cara untuk mencari dan menafsirkan suatu informasi dari berbagai sumber terkait yang digunakan sebagai referensi berupa teks untuk diketahui makna dan artinya yang memperkuat teori dan argumen penelitian.

Pendekatan tersebut penulis gunakan untuk mencari literatur dari berbagai sumber dan memahami penafsiran mengenai topik penelitian yaitu pandangan manusia menurut Sigmund Freud serta ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan manusia pada pandangan teori tersebut. Pada penelitian ini pencarian sumber data yang digunakan berupa dokumen, buku, jurnal-jurnal penelitian, penelitian-penelitian skripsi terdahulu, artikel terkait mengenai manusia dalam kacamata teori Freud dan ayat al-Quran yang berkaitan.

B. Penjelasan Judul

Guna memperjelas maksud judul yang penulis angkat pada penelitian ini maka penulis akan menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan judul tersebut, yaitu:

1. Dehumanisasi

Dehumanisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu pandangan yang merendahkan harkat manusia. Lebih lanjut dalam wikipedia dehumanisasi dijelaskan sebagai proses yang merendahkan seseorang dan hal lainnya, hal tersebut merujuk pada pandangan yang terwujud pada setiap tindakan atau pikiran yang memperlakukan seseorang dengan kurang manusiawi.

2. Manusia

Notonagoro menjelaskan manusia sebagai makhluk yang monopluratis yang berarti tersusun atas jiwa dan raga, bersifat perorangan dan sosial, serta berkedudukan kodrat berdiri sendiri dan pada saat yang sama manusia adalah makhluk Tuhan. Manusia yang terdiri atas raga dan jiwa itu tidak terpisah satu dari yang lainnya, karena kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan pada diri manusia. Manusia juga dijelaskan memiliki hakikat sebagai diri yang bersifat perorangan dan juga pribadi yang hidup bersama atau makhluk sosial, karena ia akan selalu hidup berdampingan dengan orang lain semasa hidupnya dan juga sebagai makhluk Tuhan yang sewajarnya menjalankan apa yang menjadi kewajibannya sebagai makhluk Tuhan.⁴⁸

3. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan suatu buku tafsir ayat-ayat al-Quran yang ditulis oleh Buya Hamka, sebagaimana yang diketahui bahwa al-Quran

⁴⁸ Djuretna Adi Imam Muhni, "Manusia menurut Ortega Y. Gasse", *Jurnal Filsafat*, (Mei 1996), hlm. 29.

merupakan suatu pedoman hidup umat Islam yang memberikan aturan boleh atau tidaknya melakukan suatu tindakan dan juga sebagai landasan keilmuan termasuk pada teori-teori konseling Islami.⁴⁹ Dalam al-Quran juga banyak membahas mengenai pandangan potensi pada jiwa manusia, baik pandangan yang menjelaskan potensi manusia melakukan atau memilih jalan ketaqwaan maupun jalan kebatilan. Untuk itu, tafsir Al-Azhar ditulis sebagai sarana yang mempermudah bagi seseorang dalam memahami makna ayat-ayat al-Quran yang digunakan sebagai pedoman hidup dikarenakan perbedaan bahasa al-Quran.

Berdasarkan penjelasan judul di atas maka judul yang dimaksud pada penelitian ini yaitu dehumanisasi pandangan Sigmund Freud tentang manusia: analisis tafsir Al-Azhar Buya Hamka. Melalui penelitian ini penulis akan melakukan telaah-telaah teori dan penafsiran ayat yang telah ditentukan sehingga akan memperoleh hasil bagaimana penjelasan kedua pandangan dari teori tersebut.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang berasal dari buku-buku utama yang digunakan sebagai rujukan karya ilmiah dan secara

⁴⁹ Yusuf Al-Qaradhawi, "*Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Quran*", (Jakarta Timur, 2014), hlm. 5.

langsung berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini sumber primer yang digunakan dalam penelitian yaitu:

Pertama, buku terjemahan karya Sigmund Freud yang berjudul Pengantar Umum Psikoanalisis (*A General Introduction to Psychoanalysis*) pengantar Erich Fromm yang diterjemahkan oleh Haris Setiowati. Buku ini merupakan buku asli yang ditulis oleh Sigmund Freud yang berisikan bagaimana ungkapan-ungkapan Freud terhadap teori yang dicetuskannya mengenai manusia dalam segi pandangan manusia, struktural dari kepribadian manusia, pembahasan mengenai teknik analisis mimpi dan neurosis, serta beberapa penjelasan mengenai faktor atau alasan-alasan Freud yang menjadi latar belakang pencetusan teori psikoanalisis.

Kedua, buku terjemahan Sigmund Freud yang berjudul Pengantar Umum Psikoanalisis (*A General Introduction to Psychoanalysis*) yang diterjemahkan oleh Retno Sasongkowati. Buku ini merupakan buku asli Freud yang membahas mengenai teori psikoanalisis yang bertujuan untuk lebih mengenalkan tentang terapi analisis mimpi dan lebih terfokus pada penjabaran bagaimana terbentuknya mimpi, faktor yang menyebabkan mimpi muncul, hal-hal yang biasa timbul di mimpi, cara kerja mimpi, dsb yang pada intinya buku ini secara luas mendeskripsikan tentang teori analisis mimpi Freud

Ketiga, buku Yustinus Semiun, OFM yang berjudul Teori kepribadian dan terapi psikoanalitik Freud yang diterbitkan oleh Kanisius pada tahun 2010, buku ini memaparkan secara lebih rinci dan jelas mengenai

pembahasan-pembahasan dalam teori psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud yang dimana mencakup seluruh sub-sub bahasan mengenai pandangan Freud terhadap manusia secara kompleks mulai dari peran teori Freud dalam bidang keilmuan psikologi hingga struktur yang ada pada manusia secara lebih kompleks. Selain itu, pada buku ini juga dibahas beberapa teknik terapi yang digunakan Freud dalam menangani pasien-pasiennya.

Keempat, buku-buku tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yang terdiri dari beberapa ayat pada beberapa surah dalam al-Quran yang telah diidentifikasi sebelumnya dan tentunya hanya berkaitan dengan manusia dalam pandangan teori psikoanalisis klasik, ayat-ayat tersebut penulis gunakan sebagai analisis untuk melihat seperti apa penjelasan atau tafsir ayat al-Quran mengenai konsep pokok manusia menurut teori psikoanalisis klasik tersebut.

Kelima, buku *Dinamika Kepribadian Gangguan dan Terapinya* oleh Iman Setiadi Arif yang diterbitkan oleh PT Refika Aditama pada tahun 2006. Buku ini memberikan pembahasan secara luas mengenai teori Sigmund Freud mengenai kepribadian sebagai dialektika antar dunia internal dan realitas eksternal, pertahanan diri pada konsep psikoanalisis, serta perkembangan psikoseksual menurut Freud dan yang terakhir psikopatologi dan terapi psikoanalisis.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang yang bisa digunakan untuk menambah informasi data yang tentunya masih berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas pada penelitian ini. Sumber yang dimaksud berupa buku-buku mengenai psikoanalisis yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain seperti: *Pertama*, buku psikologi karya Dede Rahmat Hidayat yang berjudul “Psikologi Kepribadian Dalam Konseling” yang di dalamnya menguraikan teori-teori yang digunakan dalam konseling atau psikologi termasuk salah satunya pemaparan teori psikoanalisis klasik, sehingga buku ini penulis gunakan sebagai sumber referensi pendukung dalam penelitian ini.

Kedua, buku karya Adang Hambali dan Ujam Jaenudin berjudul “Psikologi Kepribadian Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian Pengantar Juhaya S. Pradja”, buku ini juga penulis gunakan sebagai referensi untuk memperdalam pemahaman penulis mengenai teori psikoanalisis klasik yang dijelaskan dengan rinci dalam buku ini; *Ketiga*, buku karya Muhammad Utsman Najati yang berjudul “Psikologi Dalam al-Quran”, buku ini berisikan pandangan-pandangan sekaligus penjabaran keterkaitan juga kedudukan ilmu psikologi dalam al-Quran yang mana ilmu-ilmu psikologi yang selama ini digunakan oleh para terapis atau konselor juga terdapat dalam al-Quran, bahkan penjelasan mengenai teknik-teknik yang dapat diterapkan ketika melakukan terapi termasuk di dalamnya.

Keempat, buku tafsir Juz ‘Amma (cara mudah membaca dan memahami al-Quran Juz ke-30) karya Drs. H. Nor Hadi yang diterbitkan pada tahun 2014. Buku ini berisi tafsir ayat al-Quran surah asy-Syams ayat 7-8 dari tafsir perkata juga tafsir secara keseluruhan mengenai makna dari surah tersebut; *Kelima*, buku tafsir karya Yusuf Muhammad Al-Owaid yang berjudul “Tafsir Ringkas Juz Amma” yang diterbitkan pada tahun 2002 oleh Akbar Media Eka Sarana, buku ini berisikan tafsir surah yang terdapat dalam Juz 30 yang termasuk di dalamnya surah asy-Syams ayat 7-8 yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sehingga buku ini menjadi salah satu referensi. Serta beberapa jurnal penelitian dan artikel-artikel ilmiah yang membahas teori psikoanalisis maupun tafsir al-Quran surah asy-Syams itu sendiri.

Keenam, buku tafsir al-Maraghi oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi yang diterbitkan oleh CV Tohaputra Semarang pada tahun 1989. Buku ini berisi tafsir ayat pada juz 13 yang mana pada buku tafsir ini terdapat ayat yang penulis ambil untuk digunakan pada penelitian ini yaitu surah Ar-Rad ayat 11.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian. Pengumpulan data berarti suatu metode yang digunakan untuk mencari, menghimpun, maupun mengumpulkan data-

data atau informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian.⁵⁰ Sementara teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah telaah kepustakaan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dari berbagai media ataupun literatur yang kemudian dilakukan pengkajian pada sumber data yang berasal dari buku-buku tentang teori psikoanalisis, al-Quran dan tafsir ayat-ayat yang digunakan pada penelitian ini, jurnal penelitian yang terkait, serta beberapa artikel.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan penulis menggunakan prosedur pengumpulan data yang dirumuskan oleh Edward Carr,⁵¹ yaitu:

1. Membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan fokus masalah
2. Menulis hal-hal yang dikemukakan dalam tulisan yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.
3. Kemudian melakukan filterisasi atau menghilangkan kembali data-data yang telah dibaca yang bersifat umum dan mengambil hal-hal yang penting
4. Memusatkan beberapa informasi dan temuan dari berbagai bahan pustaka tersebut yang relevan dengan topik penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data-data melalui berbagai sumber literatur yang telah peneliti baca yang kemudian peneliti akan menuliskan pokok-pokok informasi yang berkaitan dengan topik penelitian dari berbagai sumber literatur tersebut. Kemudian selanjutnya peneliti akan melakukan pengolahan terhadap sumber-sumber dan juga data yang

⁵⁰ Sugiyono, "*Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", (Bandung: Alfabeta Cetakan Ke-10, 2010), hlm. 308.

⁵¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 244

diperoleh dengan memfilter informasi yang dirasa tidak terlalu berkaitan dengan topik penelitian sehingga pada tahap selanjutnya peneliti akan menjangkau dan mendalami data-data dari literatur yang lebih spesifik atau dengan kata lain peneliti akan memusatkan pengumpulan data dari sumber-sumber yang lebih berkaitan dengan penelitian yang telah dipilah sebelumnya.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan analisis data merupakan mencari dan mengatur secara sistematis berbagai data yang telah terhimpun untuk menambah pemahaman terhadap suatu objek yang diteliti. Teknik analisis data merupakan langkah atau strategi yang ditempuh untuk mencari kesempurnaan suatu data dengan cara mengatur data secara sistematis dari berbagai data yang telah diperoleh guna mendapatkan suatu pemahaman secara lebih mendalam.⁵²

Dalam suatu penelitian, teknik analisis yang digunakan terdiri dari berbagai macam teknik. Sementara dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif dengan metode analisis isi, yaitu suatu metode analisis dengan cara menguraikan yang kemudian menyimpulkan isi dari suatu data yang berupa informasi dari temuan-temuan yang diperoleh dengan cara mengidentifikasi karakteristik, makna maupun pesan yang tertuang dalam sebuah tulisan dari sumber literatur yang diperoleh.

⁵² Adnan Mahdi Dan Mujahidin, *“Penduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi”*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 133.

Miles dan Huberman menjelaskan dalam kutipan Sugiyono, bahwa melakukan analisis data ketika mengumpulkan data dan setelah selesai pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁵³

1. Reduksi data, yaitu merangkum serta memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan batasan masalah penelitian, mencari tema dan pola penelitian serta membuang data yang tidak perlu. Dengan reduksi data akan mempermudah memberikan gambaran yang jelas untuk pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan. Dalam hal ini merangkum dan memilih hal-hal pokok dari sumber-sumber penelitian yang telah penulis kumpulkan sesuai pada rumusan dan batasan masalah penelitian, yaitu tentang pandangan manusia dalam teori psikoanalisis klasik dan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan pandangan manusia diteori tersebut
2. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk yang singkat, berupa bagan, serta menghubungkan antar kategori dan sejenisnya agar bisa menentukan langkah selanjutnya yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitiannya. Pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk teks naratif tentang pandangan manusia dalam teori psikoanalisis klasik dan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan pandangan manusia diteori tersebut
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjawab rumusan masalah dan pokok-pokok penelitian. Kesimpulan yang diambil masih bersifat sementara dan sewaktu-waktu dapat berubah apabila data yang diperoleh tidak valid.

⁵³ Sugiyono, "*Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*", (Bandung: Alfabeta Cetakan Ke-10, 2010), hlm. 338-345.

Kesimpulan yang ditarik adalah temuan yang sebelumnya belum pernah ada, sehingga bertemu pada muara fokus penelitian ini yaitu seperti apa interkoneksi manusia pada pandangan teori psikoanalisis dengan beberapa ayat al-Quran

F. Teknik Keabsahan Data

Kebenaran atau keakuratan suatu analisis penelitian tidak serta merta menjadikan suatu hasil penelitian menjadi data yang akurat, objektif, serta memiliki tingkat kebenaran yang tinggi. Untuk itu sebelum hasil karya tulis ilmiah dipublikasikan maka perlu dilakukan pengecekan kembali terhadap tingkat kebenaran data yang disebut dengan teknik keabsahan data. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik keabsahan data triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data atau kebenaran dari data-data yang telah dikumpulkan. Triangulasi yang penulis gunakan adalah triangulasi pada sumber data, yang berarti peneliti akan membandingkan dan mengecek kembali tingkat kebenaran dan kevalidan suatu sumber informasi yang diperoleh. Maka pada penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi pada sumber data yang telah diperoleh baik dari buku, jurnal-jurnal penelitian, skripsi pada penelitian terdahulu, maupun artikel ilmiah terkait yang peneliti gunakan sebagai kajian literatur pada penelitian ini.

Menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan triangulasi adalah sebagai langkah untuk mengecek kembali informasi yang diperoleh dan tidak dapat dilakukan dengan alat uji statistik oleh karena itu

proses uji triangulasi harus terus-menerus dilakukan selama pengumpulan dan analisis data, sampai pada akhirnya peneliti meyakini tidak ada lagi perbedaan-perbedaan ataupun hal yang dirasa masih janggal. Proses triangulasi pada penelitian pustaka ini peneliti lakukan pada sumber-sumber data yang berasal dari buku, jurnal penelitian, serta skripsi penelitian terdahulu dengan membaca kembali kutipan referensi yang diambil sesuai dengan data yang benar. Peneliti akan terus menganalisis secara lebih lanjut atau berkala tentang teori psikoanalisis klasik serta ayat-ayat Al-Quran yang membahas tentang pandangan manusia dengan sumber-sumber dari jurnal dan penelitian terbaru yang menjadi rujukan sebagai informasi terbaru dalam bidang akademik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Sigmund Freud

Sigmund Freud merupakan seorang psikiater kebangsaan Austria yang lahir pada 6 Mei 1856 di sebuah kota kecil Freiberg, Moravia (sekarang menjadi bagian Republik Ceko). Freud adalah anak sulung dari Jacob dan Amalie Nathanson Freud, ayahnya adalah seorang pedagang wol yang mempunyai pemikiran tajam dan memiliki selera humor yang baik, sedangkan ibunya adalah seorang wanita lincah dan merupakan istri kedua yang usianya 21 tahun lebih muda daripada sang ayah. Ketika Freud berusia sekitar empat tahun keluarganya pindah ke Wina yang kemudian menjadi tempat Freud menghabiskan sebagian besar hidupnya.⁵⁴

Freud adalah anak yang cemerlang dan selalu mendapat juara kelas, ia kuliah di Fakultas Kedokteran Wina dan memperoleh gelar doktornya pada usia 25 tahun, Freud melakukan penelitian di bawah bimbingan Ernest Brucke seorang profesor fisiologi. Brucke percaya akan reduksionisme “Tidak ada kekuatan lain daripada fisik-kimia umum yang aktif dalam organisme”. Freud banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan penelitian dalam bidang neurologi (ilmu syaraf). Awal karirnya dimulai ketika lulus sebagai dokter pada tahun 1881, kemudian pada tahun 1884 ia mulai bekerja pada bagian gangguan syaraf (*Departement of Nervous Disease*) dan tahun 1885 Freud

⁵⁴ Dede Rahmat Hidayat, “*Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*”, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), Hlm. 23.

memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi di Paris dan memulai belajar hipnosis. Freud mulai merasa tertarik dengan hipnosis dan kedepannya ia menggunakan hipnosis dalam praktik pengobatannya. Freud belajar dengan Jean Martin Charcot, Charcot adalah seorang neurolog (ahli syaraf) yang banyak mempergunakan teknik hipnosis dalam proses penyembuhan histeria.⁵⁵

Setelah menghabiskan waktu menjadi ahli neurologi dan direktur sebuah rumah sakit di Berlin, Freud kembali ke Wina dan menikah dengan Martha Bernays dan membuka praktik pada tahun 1886 dengan bantuan Joseph Breuer. Pada awalnya, Freud mencoba berbagai teknik dalam kerja terapeutiknya, termasuk hipnosis, namun ia menemukan tidak semua pasien dapat sembuh menggunakan terapi dihipnosis, sampai akhirnya ia mendapatkan metode *free association* (asosiasi bebas). Dalam teknik asosiasi bebas, orang yang dianalisa membiarkan semua pemikirannya muncul tanpa halangan atau pemalsuan apapun. Idenya adalah membiarkan pemikiran seseorang mengalir bebas, untuk mengungkapkan asosiasi tersembunyi diantara ide-ide yang ada. Bagi Freud teknik asosiasi bebas bukan hanya metode perawatan tetapi juga metode ilmiah, hal tersebut memberikan bukti utama bagi teori kepribadiannya.⁵⁶

Perkembangan selanjutnya, akibat rasa keobsesiannya pada terapi jiwanya Freud banyak dikucilkan oleh kalangan profesional dikarenakan karya hasil pemikirannya yang dianggap bertentangan dan terlalu negatif yang membuatnya mengalami krisis pribadi. Sehingga beberapa sumber mengatakan

⁵⁵ Dede Rahmat Hidayat, “*Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*”, hlm. 24.

⁵⁶ Nur Siti Maimunah, “*Konsep Jiwa Menurut Teori Psikoanalisis Ditinjau Dari Perspektif Islam*”, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), Hlm. 10.

Freud mulai menganalisis mimpi-mimpinya sendiri, serta menganalisis dirinya sendiri setiap hari. Sekalipun analisis yang ia jalani penuh pergulatan sepanjang hidupnya, Freud mengalami masa paling sulit dan memandang dirinya sebagai pasiennya yang paling baik. Freud menderita karena meragukan kemampuan dirinya sendiri, merasa depresi dan terobsesi akan kematiannya sendiri.

Hingga pada akhirnya tahun 1900, Freud mempublikasikan karyanya yang paling signifikan *The Interpretation of Dreams*. Dalam buku ini, Freud menunjukkan bagaimana mimpi-mimpinya sendiri ditelaah dan ditafsirkan yang menghasilkan suatu bahan untuk memahami kehidupan psikis berikut kekuatan-kekuatan dan mekanisme yang terdapat di dalamnya. Proses selanjutnya Freud tidak lagi hanya menaruh perhatian pada penanganan pasien, Freud mulai mengembangkan teori tentang pikiran, yaitu teori struktur dasar dan prinsip kerja fisik manusia. hingga setelah itu Freud diagungkan oleh banyak orang sebagai seorang genius yang berani dan penuh kasih sayang, di samping melihat banyaknya “pertempuran” yang dilakukannya dan putusnya hubungan Freud dengan para kolega yang memandang Freud sebagai orang yang rigid, otoriter, dan tidak toleransi dengan pendapat orang lain.⁵⁷

Perkembangan selanjutnya Freud semakin dikenal banyak orang dan karya-karya yang dihasilkannya menuai banyak dukungan dan respon positif dari peminatnya, serta merupakan langkah awal perkembangan psikoanalisis. Namun di samping banyaknya dukungan juga tidak sedikit tokoh lain yang

⁵⁷ Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, dan Oliver P. John, “*Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian, Edisi Kesembilan*”, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 75.

tidak sependapat dengan hasil pemikirannya karena dianggap terlalu negatif dan pesimis dalam memandang manusia, sehingga membuat Freud sebagai pribadi yang sukar menerima penolakan akan hasil pemikirannya membuat Freud banyak menjauhi dan dijauhi oleh orang-orang terdekatnya. Freud merupakan tokoh pertama yang berusaha merumuskan ilmu psikologi tentang manusia yang dimana hasil pemikirannya memandang kepribadian manusia secara kompleks secara keseluruhan tidak pada bagian-bagian yang ada pada diri manusia.

Proses selanjutnya Freud semakin terkenal dengan analisis kepribadian yang ia nyatakan bahwa kepribadian terdiri dari tiga struktur kepribadian yaitu id, ego, dan super ego. Selain itu teknik-teknik analisisnya yang juga terkenal sebagai terapi dalam psikologi untuk menangani pasien seperti asosiasi bebas, analisis mimpi, interpretasi, resistensi, dan tranferensi dan masih digunakan hingga sekarang yang juga sebagai bukti terkenalnya hasil pemikiran dan teknik terapi yang dicetuskan Sigmund Freud di samping banyaknya kritik penolakan dari hasil pemikiran tersebut.

Seperti kedua murid yang menjadi kebanggaan bagi Freud karena dianggap sebagai pengikut yang paling potensial dan berbakat yaitu Adler dan Jung untuk meneruskan teorinya tersebut, akan tetapi justru mereka memutuskan untuk mengembangkan teori dan alirannya sendiri karena adanya perbedaan pendapat. Hingga akhirnya Freud berjuang sendiri untuk terus mengembangkan dan membela teori yang dicetuskannya dari berbagai kritikan

dari tokoh dan aliran psikologi lain hingga pada 23 September 1939 Freud meninggal dunia pada umur 83 tahun di London, Inggris, Britania Raya.⁵⁸

B. Karya-karya Sigmund Freud

Berikut beberapa karya-karya yang dibuat oleh Sigmund Freud:⁵⁹

1. Buku

- a. *The Interpretation of dreams (1899)*
- b. *The psychopathology of everyday life (1901)*
- c. *A general introduction to psychoanalysis (1917)*
- d. *Studies on hysteria (with Josef Breuer) (1895)*
- e. *The complete letters of Sigmund Freud to Wilhelm Fliess (with Robert Fliess) (1887-1904)*
- f. *Three essays on the theory of sexuality (1905)*
- g. *Jokes and their relation to the unconscious (1905)*
- h. *Totem and taboo (1913)*
- i. *On narcissism (1914)*
- j. *Introduction into psychoanalysis (1917)*
- k. *Beyond the pleasure principle (1920)*
- l. *The ego and the id (1923)*
- m. *The future of an illusion (1927)*
- n. *Civilization and its discontents (1939)*
- o. *Moses and monotheism (1939)*

⁵⁸ E. Koswara, "Teori-teori Kepribadian", (Bandung: PT Eresco, 1991), hlm. 31-32.

⁵⁹ Feist J. dan G. J. Feist, "Theories of Personality 6th ed", (Singapore: McGraw-Hill International Edition, 2006).

- p. *An outline of psycho-analysis (1940)*
- q. *A phylogenetic fantasy: overview of the transference neuroses (Harvard University Press)*
- r. *On creativity and the unconscious: the psychology of art, literature, love, and religion (Publisher: Harper Perennial Modern Thought, 2009, ISBN 978-0-06-171869-4)*

2. Korespondensi

- a. *The complete letters of Sigmund Freud to Wilhelm Fliess (1887-1904)*
- b. *The sigmund freud Carl Gustav Jung letters (1994)*
- c. *The complete correspondence of Sigmund Freud and Karl Abraham (1907-1925)*
- d. *The complete correspondence of Sigmund Freud and Ernest Jones (1908-1939)*
- e. *The Sigmund Freud Ludwig Binswanger letter (publisher 2002)*
- f. *The correspondence of Sigmund Freud and Sando Ferenczi volume 1 (1908-1914)*
- g. *The correspondence of Sigmund Freud and Sando Ferenczi volume 2 (1914-1919)*
- h. *The correspondence of Sigmund Freud and Sando Ferenczi volume 3 (1920-1933)*
- i. *The letters of Sigmund Freud to Eduard Silberstein (1871-1881)*
- j. *Sigmund Freud and Lou Andreas-salome letters (1987)*

k. *Letters of Sigmund Freud (1960)*

C. Manusia Menurut Pandangan Sigmund Freud

Secara garis besar, manusia dalam pandangan Sigmund Freud dijelaskan dalam tiga bahasan, yaitu sebagai berikut:⁶⁰

1. Manusia ditentukan oleh faktor-faktor interpersonal dan intrapsikis

Manusia dijelaskan oleh Freud bahwasanya tingkah laku seorang bersumber atau dipengaruhi oleh hal-hal yang berada dalam diri individu itu sendiri atau berasal dari bawaan yang tersimpan dalam diri manusia tersebut. Faktor atau dorongan lain tidak terlalu dipandang memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian atau tingkah laku seseorang seperti kondisi lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Selanjutnya seperti yang telah diungkapkan oleh Freud bahwa faktor-faktor interpersonal yang menjadi penentu bagi tingkah laku manusia adalah hal-hal atau pengalaman yang selama ini tersimpan dalam alam bawah sadarnya. Seperti ungkapan yang dinyatakan Freud berikut.

“Setiap kali menemui suatu gejala kami akan menyimpulkan bahwa aktivitas bawah sadar tertentu yang berisi makna dari gejala tersebut sebetulnya memang berada dalam pikiran pasien. Sebaliknya, makna tersebut harus pada kondisi bawah sadar sebelum gejala bisa muncul. Gejala tidak dihasilkan oleh proses sadar, tetapi segera setelah

⁶⁰ Prayitno, *“Konseling Pancawaskita Kerangka Konseling Eklektik”*, (IKIP Padang, 1998), hlm. 41.

proses bawah sadar yang terlibat berubah menjadi sesuatu yang disadari, gejala tersebut akan hilang.”⁶¹

Pendapat yang diungkapkan Freud tersebut menjelaskan bahwasanya seorang manusia yang dalam hal ini Freud menjelaskan atas kondisi pasien-pasien yang ia tangani mengatakan bahwa permasalahan-permasalahan yang dialaminya setelah dianalisis mendalam berasal dari hal-hal yang tersimpan dalam alam bawah sadar pasien yang tidak disadarinya. Freud mengungkapkan terapi akan mampu dilakukan setelah hal-hal yang tidak disadari sebelumnya telah disadari oleh klien, barulah suatu terapi dapat diterapkan untuk membantu klien bangkit dari masalahnya.

Hingga pada akhirnya pendapat tersebut dapat menjelaskan alasan Freud mengatakan tingkah laku manusia ditentukan oleh faktor interpersonalnya, yang mana interpersonal merupakan faktor pemicu yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan jelas bahwa manusia dalam proses kehidupannya baik kepribadian atau tingkah lakunya akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan dalam dirinya bukan dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan atau faktor lain.

Pembawaan yang dimaksud tentu berasal dari peristiwa-peristiwa yang tersimpan dalam alam bawah sadar yang tidak disadari oleh manusia. Ketika manusia sedang mengalami suatu permasalahan oleh Freud diungkapkan bahwa hal tersebut berasal dari peristiwa-peristiwa yang selama ini tersimpan terutama jika pemenuhan pada tahap perkembangan

⁶¹ Sigmund Freud, *“Pengantar Umum Psikoanalisis”*, penerjemah Haris Setiowati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 306.

psikoseksual anak tidak terpenuhi dengan baik. Lebih lanjut lagi Freud menjelaskan bahwa pengalaman tersebut banyak terisi pada usia manusia masih bekisar dilima tahun pertama.

Anak kecil bisa dikatakan sebagai ayah manusia, maknanya ketika anak kecil tersebut telah rusak maka hancurlah masa depannya. Jika setiap fase tidak terpenuhi maka kehancuran di masa depannya tinggal menunggu waktu untuk menjawabnya. Jika perlakuan buruk pada masa awal didapat, tak ada harapan ketika puluhan tahun kemudian anak akan hidup dengan perilaku yang baik.⁶²

Pernyataan tersebut dapat memperjelas pandangan Freud, dan bukan hanya sekedar spekulasi semata, melainkan pada realita kehidupan pun banyak contoh kasus seperti ketika seorang anak mendapat perilaku dan pengasuhan yang buruk, bukan suatu kemustahilan jika dikehidupan dewasanya anak ada yang menganiaya orang tua atau memiliki kepribadian yang buruk. Hanya saja teori Freud terlalu sempit dalam memberikan penjelasan bahwa manusia hanya ditentukan oleh faktor internal. Sedangkan jika kita lihat secara nyata pola asuh, proses interaksi di lingkungan dan teman sebaya bahkan pengaruh dari kematangan beragama juga sangat memberikan pengaruh bagi pembentukan kepribadian manusia.

Sebagaimana yang diketahui bahwa teori-teori Freud mengenai konsep dasar manusia diperoleh sebagian besar dari pengalamannya sendiri di masa lalu serta juga berasal dari penelitian ilmiah yang ia lakukan pada dirinya sendiri juga

⁶² Pizaro, *“Teori Seksualitas Sigmund Freud Tentang Kepribadian: Psikopatologi dan Kritik Psikologi Islam”*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm, 19.

pada pasien-pasien yang ia tangani. Sehingga dengan proses panjang yang dilalui Freud dalam mengemukakan pendapatnya tentang manusia wajar saja memunculkan berbagai kritik yang salah satunya menyatakan bahwa teori Freud dirasa memandang manusia memiliki kecenderungan atas dorongan-dorongan naluriah yang lebih ke arah negatif. Freud mengungkapkan seorang manusia yang lahir ke dunia ini menjadikan instink⁶³ sebagai sumber energi bagi psikisnya, dan juga hasrat yang berdiam dalam ketidaksadaran sebagai kekuatan yang mengontrol manusia, yang menasbihkan diri sebagai yang sadar dengan kekuatan akalunya.⁶⁴

Instink merupakan kumpulan hasrat atau keinginan, yang dalam kenyataannya instink hanya merefleksikan sumber-sumber kepuasan badaniah atau kebutuhan-kebutuhan. Tujuan dari instink adalah mereduksi ketegangan (*tension reduction*) yang dialami sebagai suatu kesenangan, dan dalam pandangan Freud instink dibedakan menjadi dua macam, yaitu instink hidup dan instink mati. Instink hidup merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku secara positif atau konstruktif. Instink ini berfungsi untuk melayani tujuan manusia agar tetap hidup dan mengembangkan rasnya. Instink hidup meliputi dorongan-dorongan jasmaniah seperti: seks, lapar, dan haus. Energi yang bertanggung

⁶³ Menurut Freud insting dalam diri manusia terdiri dari insting hidup atau disebut dengan libido yang berarti “aku berhasrat” yang merupakan insting yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum serta mendorong untuk melakukan kebutuhan seks. Serta insting mati yang merupakan suatu insting atau dorongan-dorongan manusia untuk mati. (George C. Boeree, “*Personality Theories: melacak kepribadian anda bersama psikologi dunia*”, (Yogyakarta: Prismsophie, 2010), hlm. 36-37.)

⁶⁴ Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, “*Psikologi Kepribadian Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 52.

jawab atas instink ini adalah libido, yaitu bagian-bagian tubuh yang sangat peka terhadap rangsangan seperti bibir, mulut, dubur, dan organ seks.⁶⁵

Selanjutnya instink mati yang merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku yang bersifat negatif atau destruktif. Freud meyakini bahwa manusia dilahirkan dengan membawa dorongan untuk mati. Kenyataan manusia akhirnya mati, oleh karena itu tujuan hidup manusia adalah mati.⁶⁶

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan Freud pada poin ini intinya menegaskan bahwa perilaku atau kepribadian manusia hanya akan ditentukan oleh faktor internal diri manusia, atau dengan kata lain Freud teramat meyakini bahwa hal-hal yang tersimpan dalam diri manusia itu sendirilah yang mampu memberikan pengaruh bagi perilakunya bukan disebabkan oleh faktor yang ada pada luar dirinya.

2. Manusia pada tingkah lakunya cenderung untuk memenuhi kebutuhan biologis dan instink-instinknya

Selain manusia ditentukan oleh faktor interpersonalnya, Freud juga menyatakan tingkah laku manusia cenderung untuk memenuhi dorongan biologid dan instinknya. Seperti yang dikatakan Freud berikut.

“Jika anda mengambil aktivitas seksual sebagai titik pusat perhatian, anda mungkin akan menyatakan bahwa seksual berarti segala

⁶⁵ Syamsu Yusuf LN dan Achmad Juntika Nurihsian, “*Teori Kepribadian*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm, 48.

⁶⁶ Syamsu Yusuf LN dan Achmad Juntika Nurihsian, “*Teori Kepribadian*”, hlm, 49.

sesuatu yang berhubungan dengan usaha pencarian kenikmatan dari tubuh (dan tentunya pada organ-organ seksualitas) dari lawan jenis, dalam suatu kesimpulan yang paling pendek seksualitas berarti segala sesuatu yang diarahkan pada penyatuan organ-organ genital dan aktivitas seksual.”⁶⁷

Pendapat tersebut menjelaskan manusia cenderung hanya untuk memenuhi dorongan biologis atau instinknya yang akan memberikan rasa kepuasan berupa kenyamanan pada diri manusia. Akan tetapi Freud mengungkapkan bahwa dorongan instink manusia bukan hanya tentang seksualitas dalam artian pemuasan hasrat atas organ-organ seksual saja, seperti ungkapan Freud selanjutnya berikut ini:

“Libido merupakan sebuah kekuatan yang muncul lewat instink, dalam beberapa cara yang mirip dengan rasa lapar. Namun dalam kasus adalah instink seksual, sama halnya dengan rasa lapar yang diwujudkan dalam instink yang berkenaan dengan nutrisi”⁶⁸

Berdasarkan pendapat tersebut dijelaskan bahwasanya seksualitas yang dikatakan Freud sebagai suatu hal yang akan selalu dipemenuhi manusia bukan hanya seksual dalam artian “hubungan dengan lawan jenis” saja, melainkan juga dorongan-dorongan naluriah lain yang sifatnya akan memberikan kenyamanan pada diri manusia. seperti misalnya dorongan untuk pemuasan ketika manusia merasa lapar juga dikatakan sebagai dorongan seksualitas yang muncul dalam diri manusia yang disebut dengan dorongan libido. Selanjutnya Freud juga menjelaskan bahwa dalam diri

⁶⁷ Sigmund Freud, “*Pengantar Umum Psikoanalisis*”, penerjemah Haris Setiowati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm, 335.

⁶⁸ Sigmund Freud, “*Pengantar Umum Psikoanalisis*”, penerjemah Haris Setiowati, hlm, 348.

manusia terdapat struktur kepribadian yang terdiri atas tiga struktur, yaitu id, ego, dan superego.⁶⁹

Id (*das es*) adalah aspek biologis yang merupakan struktur kepribadian paling dasar dan orisinal dikarenakan ketika manusia lahir hanya struktur kepribadian id yang dibawanya ketika lahir. Id tidak memiliki kontak secara langsung dengan dunia nyata, tetapi selalu berupaya untuk meredam ketegangan dengan cara terus memberikan dorongan untuk memuaskan hasrat-hasrat dasar naluriah. Hal tersebut dikarenakan satu-satunya fungsi id adalah untuk memperoleh kepuasan sehingga disebut sebagai prinsip kesenangan (*pleasure principle*).⁷⁰

Id kurang terorganisasi, buta, menuntut, dan mendesak. Id tidak bisa mentoleransi tegangan, dan bekerja untuk melepaskan tegangan itu sesegera mungkin serta untuk mencapai keadaan dimana fungsi id tetap mampu dilakukan meskipun terjadi perubahan di lingkungan luar tubuh. Dengan diatur oleh asas kesenangan yang diarahkan pada pengurangan tegangan, menghindari dari kesakitan, dan perolehan kesenangan, id bersifat tidak logis, egoistis, tidak bermoral, dan tidak mau tahu keadaan, ia adalah tabiat hewani manusia, serta didorong oleh satu kepentingan yaitu memuaskan kebutuhan-kebutuhan naluriah sesuai dengan asas kesenangan.⁷¹

⁶⁹ Hartono Dan Boy Soedarmadji, "*Psikologi Konseling*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 105-107.

⁷⁰ Syamsu Yusuf LN, dan Achmad Juntika Nurihsian, *Teori Kepribadian*, hlm. 45.

⁷¹ Dede Rahmat Hidayat, "*Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*", (Bogor: Galia Indonesia, 2011), hlm. 28.

Selanjutnya ego (*das ich*) merupakan aspek psikologis, ego berfungsi menjembatani tuntutan id dengan realitas dunia luar. Ego adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistik. Ego yang menyebabkan manusia menundukkan hasrat hewannya dan hidup sebagai wujud yang rasional. Ego bergerak berdasarkan prinsip realitas, yang memiliki unsur kesadaran, mampu menghayati secara batiniah maupun lahiriyah. Ego menampilkan akal budi dan pikiran, selalu siap menyesuaikan diri, dan mampu mengendalikan dorongan-dorongan dengan menghambat dan mengendalikan prinsip kesenangan.⁷²

Ego memiliki kontak dengan dunia eksternal dari kenyataan. Ego dalam diri manusia adalah eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan, dan mengatur. Sebagai jembatan bagi id, super ego, dan dunia eksternal, tugas utama ego adalah mengantarai naluri-naluri dengan lingkungan sekitar. Ego mengendalikan kesadaran dan melaksanakan sensor, dengan diatur oleh asas kenyataan, ego berlaku realistik dan berpikir logis serta merumuskan rencana-rencana tindakan bagi pemuasan kebutuhan-kebutuhan.⁷³

Superego (*das uber ich*) merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik, benar, dan salah. Superego juga dikatakan kode moral individu yang urusan utamanya adalah mempertimbangkan apakah suatu tindakan yang dilakukan

⁷² Dede Rahmat Hidayat, "*Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*", (Bogor: Galia Indonesia, 2011), hlm. 28.

⁷³ Hartono Dan Boy Soedarmadji, "*Psikologi Konseling*", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 106.

baik atau buruk, benar atau salah. Superego merepresentasikan hal yang ideal alih-alih hal yang nyata, dan mendorong bukan kepada kesenangan, melainkan kesempurnaan, aspek ini juga merepresentasikan nilai-nilai tradisional dan ideal-ideal masyarakat yang diajarkan oleh orang tua kepada anak, dan fungsi dari super ego adalah untuk menghambat impuls-impuls dari id.⁷⁴

Kemudian, sebagai internalisasi standar-standar orang tua dan masyarakat, superego berkaitan dengan imbalan dan hukuman. Imbalan-imbalanya adalah perasaan-perasaan bangga dan mencintai diri, sedangkan hukuman-hukumannya adalah perasaan-perasaan berdosa dan rendah diri. Superego memiliki dua subsistem, suara hati (*conscience*) yang lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajari kita tentang hal-hal yang sebaiknya dilakukan dan biasanya datang dari kepatuhan anak pada orang tua karena takut kehilangan rasa cinta dan dukungan orang tua. Serta ego ideal yang lahir dari pemaknaan tentang hal-hal baik yang seharusnya dilakukan.⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas, Freud mengatakan bahwa aspek kepribadian yang paling berpengaruh atau mengambil andil paling besar adalah aspek id, sehingga ia memandang manusia ditujukan untuk memenuhi dorongan instink tersebut yang ada sejak lahir.⁷⁶ Id merupakan

⁷⁴ Hartono Dan Boy Soedarmadji, "*Psikologi Konseling*", hlm. 106.

⁷⁵ Prayitno, "*Konseling Pancawaskita Kerangka Konseling Eklektik*", (IKIP Padang, 1998), hlm, 42.

⁷⁶ Dalam buku Sigmund Freud "*A General Introduction To Psychoanalysis*" dijelaskan bahwa dorongan seksualitas bukan hanya tentang pemenuhan seks semata, tetapi juga segala hal yang mendatangkan kenikmatan termasuk rasa aman dan kasih sayang, kebutuhan akan rasa cinta,

aspek dasar yang akan selalu memberikan dorongan untuk pemenuhan instink-instink naluriah tersebut sebagai bentuk pemuasan kesenangan, meskipun terdapat ego yang merealisasikan dengan prinsip realitas dan superego yang menahan impuls id dengan nilai-nilai atau moral. Sehingga dikatakan oleh Freud apabila ketiga aspek tersebut tidak mampu berjalan dengan imbang, maka kepribadian individu akan terganggu akibat ego tidak mampu berfungsi secara penuh.

Pandangan Freud tersebut memang menjelaskan bahwasanya manusia memiliki dorongan pemenuhan kepuasan atau dalam keseharian lebih dikenal dengan hawa nafsu yang akan selalu memaksa manusia untuk melakukannya. Seperti dalam ungkapan lain Freud bahwa bayi yang baru lahir akan mulai berhubungan dengan dunia luar ataupun realitas kehidupan, dimana ia akan sangat bergantung pada sosok orang yang dianggapnya mampu memberikan rasa aman dan kasih sayang kepadanya meskipun ia belum menyadari sepenuhnya akan kebergantungan tersebut. Rasa aman dan kasih sayang yang bayi rasakan timbul dari usahanya memenuhi dorongan-dorongan kenikmatan dalam dirinya melalui tahap oral atau mulutnya yaitu ketika bayi mendapatkan asi dari sang ibu.

Tahap oral disebutkan oleh Freud sebagai tahap pertama dalam perkembangan psikoseksual karena ketika bayi dilahirkan ia belum mampu melihat ataupun mendengar, untuk itu mulut bayilah yang akan menjadi pemenuh dalam dorongan tersebut. Bayi mendapatkan asi dari sang ibu

bukan hanya semata-mata agar bayi mendapatkan makanan dan nutrisi, melainkan bayi akan merasakan kasih sayang dan rasa aman dari sang ibu sehingga ia akan mulai menyadari dan sangat bergantung pada sang ibu.

3. Manusia dipandangan pesimistik karena tidak mampu memegang nasibnya sendiri

Freud mengungkapkan bahwa kepribadian manusia terbentuk dari pengalaman atau peristiwa yang ia alami dari masa lalunya, dengan kata lain Freud menyatakan bahwa manusia itu dikendalikan oleh masa lalunya. Sehingga manusia tidak akan mampu mengendalikan bahkan merubah takdirnya, melainkan hanya menerima atas apa yang telah ada pada dirinya dari masa lalu.

Alasan lain yang melatar belakangi Freud mengungkapkan manusia sangat pesimistik dapat dilihat pada penjelasannya dalam teori tingkat kesadaran manusia yang diungkapkannya. Dalam teorinya Freud menyatakan bahwa jiwa manusia memiliki tiga tingkat kesadaran, dan masalah yang dialami manusia pun hanya berputar pada tiga unsur tersebut. Tiga tingkat kesadaran tersebut terdiri dari sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*). Kesadaran merupakan keadaan yang diketahui atau tampak yang berorientasi pada realitas seperti aktivitas pekerjaan, tugas-tugas, dsb; Prasadar merupakan batas antara kesadaran dan ketidaksadaran yang dapat berbentuk mimpi; Sedangkan

ketidaksadaran merupakan proses yang tidak disadari namun sangat berpengaruh pada tingkah laku yang ditandai dengan emosi, keinginan, dan insting. Dalam ketidaksadaranlah tersimpan segala macam konflik-konflik masa lalu dan pengalaman baik maupun buruk.⁷⁷

Berdasarkan ungkapan tersebut, juga dapat dikaitkan dengan istilah kepribadian manusia yang diibaratkan seperti gunung es (*icenburg*). Alam sadar yang dimiliki manusia hanyalah sebagian kecil yang memberikan pengaruh perilaku manusia, dan sebaliknya hal-hal yang berasal dari alam bawah sadar adalah penyebab dominan pembentukan kepribadian manusia. Oleh karena itu, semua tindakan manusia secara tidak disadari merupakan dorongan-dorongan yang berasal dari alam bawah sadarnya yang berawal dari manusia yang dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa masa lalu kemudian tersimpan dalam alam bawah sadarnya, sehingga ketidaksadaran dikatakan menyimpan pengaruh terbesar bagi pembentukan kepribadian manusia atau faktor dari timbulnya masalah-masalah manusia.

Pada intinya, manusia dikatakan tidak mampu menentukan atau mengendalikan nasibnya sendiri karena mereka lahir dengan dikendalikan oleh pengalaman atau peristiwa yang dialami individu itu sendiri tanpa menimbang aspek lain seperti lingkungan luar tinggalnya kemudian tersimpan dalam alam bawah sadarnya tanpa disadari oleh manusia tersebut.

Dalam ungkapan lain, manusia dalam pandangan Freud dapat dijelaskan bahwa manusia didefinisikan sebagai makhluk yang pesimistik,

⁷⁷ Adang Hambali dan Ujam Jaenudin, “*Psikologi Kepribadian Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 56.

deterministik, mekanistik, dan makhluk yang hanya mengutamakan dorongan naluriannya saja karena terus berusaha memenuhi pemuasan dorongan naluriyah tersebut.⁷⁸

Maksud dari manusia pesimistik terlihat pada pendapat Freud yang mengatakan bahwa manusia dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau atau masa kecil, yang dimana ketika seseorang memiliki pengalaman masa kecil yang buruk maka di masa depannya akan sama, karena manusia dipandang sebagai makhluk yang lemah untuk mengubah takdirnya melainkan hanya menerima atas apa yang telah terjadi sebelumnya di masa lalu. Freud menjelaskan bahwa motivasi manusia melakukan sesuatu hanyalah berasal dari alam bawah sadar serta dorongan-dorongan seksualnya sehingga motivasi atau dorongan lain yang berasal dari luar tidak akan berpengaruh dalam membentuk kepribadian manusia.⁷⁹

Selanjutnya manusia dikatakan deterministik karena manusia dideterminasi oleh pengalaman yang ia peroleh pada rentan usia 1-5 tahun dengan motivasi-motivasi tak sadar serta kebutuhan akan dorongan biologis dan naluriannya saja. Hal tersebut berarti bahwa manusia hanya akan terbentuk dan melakukan sesuatu karena determinasi kekuatan irasional yang berasal dari ketidaksadarannya. Selanjutnya manusia dikatakan mekanistik karena manusia dianggap sebagai makhluk yang hanya melakukan atas apa yang telah ditakdirkan untuknya, manusia tidak memiliki suatu kebebasan dan kekuatan

⁷⁸ Triyani Pujiastuti, "*Metode Psikoterapi Sufistik Abah Anom Sebuah Studi Tentang Relasi Agama Dan Psikoterapi*", (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2012), Hlm. 35.

⁷⁹ A. L. Pervin, dkk, "*Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian, Edisi Kesembilan*", (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 85.

untuk mengubah nasibnya sendiri sehingga hanya menjalankan atas apa yang telah ditakdirkan untuknya serta hanya terfokus pada dorongan naluriahnya saja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya pandangan Sigmund Freud tentang manusia tercantum dalam tiga garis besar, yaitu *Pertama*, manusia dilahirkan dalam keadaan jahat atau buruk karena sejak lahir manusia dikendalikan oleh energi yang berasal dari instink hidup dan instink mati; *Kedua*, manusia dilahirkan hanya untuk memenuhi dorongan-dorongan naluriah atau seksualitasnya semata yang bersumber dari dorongan id sebagai sistem dasar kepribadian; dan *Ketiga*, manusia yang dianggap pesimistik karena tidak mampu mengendalikan atau mengubah nasibnya sendiri akibat bergantung atas apa yang telah ditakdirkannya atau pengalaman masa kecilnya, sehingga ketika masa kecil manusia sudah buruk dan jahat maka masa depannya akan bernasib sama.

D. Dehumanisasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia Perspektif Tafsir Al-Azhar

Dehumanisasi merupakan suatu perilaku atau proses yang merendahkan seseorang melalui pandangan atau pemikiran serta perbuatan yang menghilangkan harkat manusia dengan memberikan penilaian yang kurang manusiawi atau begitu negatif. Berikut penjabaran dehumanisasi pandangan Sigmund Freud tentang manusia yang dianalisis dalam ayat-ayat al-Quran pada tafsir Al-Azhar yaitu:

1. Dehumanisasi pandangan Sigmund Freud yang menyatakan manusia ditentukan oleh faktor-faktor interpersonal dan intrapsikis

Berdasarkan ungkapan Freud pada aspek ini, dijelaskan bahwa pandangan tersebut dikatakan terlalu sempit atau kaku karena menyatakan manusia hanya ditentukan oleh faktor dari dalam individu itu sendiri yang didorong oleh energi-energi dari instink pada diri manusia, sehingga faktor-faktor lain yang berasal dari luar diri individu dipandang tidak memberikan pengaruh apapun.

Sedangkan dalam kacamata Islam seorang manusia lahir ke dunia ini dalam keadaan yang suci yang barulah kemudian orang tua mereka yang akan memberikan pendidikan bagi perilaku atau moral anak. Seperti pada penjelasan hadis berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “*Dari Abu Hurairah dia berkata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi*” (H.R Muslim, No. 4803)⁸⁰

Hadis di atas menjadi satu bukti kuat yang membantah pernyataan Freud bahwa manusia hanya ditentukan oleh faktor interpersonal dan

⁸⁰ Imam Al-Mundziri, “*Ringkasan Hadis Shahih Muslim*”, (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), hlm, 1086.

intrapsikis, bahwasanya manusia baik dalam perilaku ataupun kepribadian bukan hanya hal yang ada pada diri individu saja yang menentukannya, melainkan peran orang tua terutama ibu yang dikatakan sebagai madrasah utama bagi anak dalam hal pendidikan untuk mengajarkan apapun pada anak.

Selanjutnya bukan hanya peran orang tua, proses manusia melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar ataupun teman sebaya juga memberikan pengaruh bagi pembentukan kepribadian seorang anak, dan hal-hal yang terjadi pada diri manusia boleh jadi diperoleh atas interaksi dengan lingkungan luar seperti interaksi dengan orang tua, teman, tetangga, dsb.

Selain manusia hanya ditentukan oleh faktor yang berada pada diri manusia itu sendiri, Freud memandang manusia bahwa mereka memiliki suatu kecenderungan akan dorongan-dorongan naluriah yang lebih mengarah pada hal negatif yang dicirikan pada bentuk pemuasan akan segala dorongan naluriahnya. Seperti yang diketahui bahwa instink libido pada diri manusia merupakan energi yang memotivasi tingkah laku mereka menurut Freud. Dengan ungkapan tersebut maka boleh dikatakan bahwa Freud menjelaskan manusia lahir memiliki kecenderungan-kecenderungan dorongan instink-instink yang negatif.⁸¹

Pandangan Freud di atas dikatakan bertentangan dengan pandangan Hamka dalam tafsiran ayat-ayat yang dijelaskannya, karena dalam ayat yang

⁸¹ Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, "*Psikologi Kepribadian 1 Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*", Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2009, hlm. 108

ditafsirkannya Hamka menyatakan seorang bayi dilahirkan dalam keadaan suci tidak memiliki potensi atau kecenderungan dorongan negatif apapun serta belum terpengaruh dan mengerti mengenai kehidupan. Dengan kata lain manusia lahir dalam keadaan netral atau bersih.

Seperti dalam ungkapan Q.S ar-Rum ayat 30 berikut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۚ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (Q.S Ar-Rum: 30).⁸²

Pada ayat tersebut Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa makna dari kalimat “*hadapkanlah wajahmu*” berarti berjalanlah tetap di atas jalan agama yang telah dijadikan syariat oleh Allah untuk umatnya. Agama yang disebut *Hanif* yang sama artinya dengan *al-Mustaqim* yaitu lurus tidak membelok ke kiri kanan. Agama *Hanif* inilah yang disebut agama Nabi Ibrahim as. yang telah banyak diselewengkan dari tujuan semula oleh anak cucunya baik dari keturunan Bani Israil maupun Bani Ismail, hingga mereka melakukan penyembahan terhadap berhala. Hal tersebutlah yang menjadi bukti bahwa agama Allah telah banyak diselewengkan oleh orang-orang

⁸² Kementerian Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahan*”, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), Hlm. 407.

pada kehidupan sebelumnya sehingga Allah menyeru rasulNya Muhammad untuk menegakkan wajahmu kepada agama yang lurus.⁸³

Selanjutnya *“fitrah yang telah Dia fitrahkan manusia atasnya”* artinya tetaplah pelihara fitrahmu sendiri, yaitu rasa asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Raya, mengagumkan, penuh kasih sayang, dan indah nan elok. Sehingga sejak akal tumbuh menjadi insan, pengakuan akan adanya Maha Pencipta adalah suatu fitrah atau asli pada manusia. Begitupun sebaliknya, menentang atas adanya Allah berarti menentang fitrahnya sendiri seperti kaum komunis yang memperkokoh pendiriannya tidak percaya akan adanya Tuhan (Atheis).⁸⁴

“Sesekali tidaklah ada pergantian pada ciptaan Allah” artinya bahwa Allah Ta’ala telah menentukan kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa adalah fitri dalam jiwa dan akal manusia. Hal tersebut tidak dapat diganti dengan yang lain, yang pada intinya seluruh manusia tidak dipandang dari kedudukan, bangsa dan iklim tempat dilahirkan, namun mereka dilahirkan ke dunia atas keadaan yang fitrah tersebut. *“Itulah agama yang lurus”* atau agama yang bernilai tinggi untuk dijadikan syariat yang telah diatur Allah berdasar kepada fitrah yang bersih. *“Tetapi teramat banyaklah manusia yang tidak mengetahui”* yaitu tertutup bagi mereka jalan untuk mengetahui hakikat yang benar itu, adakalanya karena hawa nafsu,

⁸³ Hamka, *”Tafsir Al Azhar Juzu XXI”*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988). hlm, 77-78

⁸⁴ Hamka, *“Tafsir Al Azhar Juzu XXI”*, hlm.78.

adakalanya karena segan melepaskan pegangan lama yang telah dipusakai dari nenek moyang, dan adakalanya karena kesombongan.⁸⁵

Selanjutnya dalam Q.S Asy-Syams ayat 7-8 berikut juga dijelaskan mengenai hakikat manusia dalam menentukan jalan kehidupannya.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ^ط(٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ^ط(٨)

Artinya: “ Dan jiwa serta penyempurnaanNya (penciptaanNya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan”. (Q.S asy-Syams: 7-8).⁸⁶

Tafsir pada ayat “Dan jiwa serta penyempurnaanNya (PenciptaanNya)” atau suatu jiwa yang diciptakan dengan perasaan batin, pikiran, dan organ-organ⁸⁷ ialah pribadi seorang insan yang hendaknya menginsafi sumpah Allah terhadap segala ciptaan yang diciptakan dengan sempurna pada ayat sebelumnya yang mustahil terjadi dengan sendirinya. Semuanya teratur dan mustahil tidak ada yang mengatur, pada saat inilah manusia akan mencari Tuhan yang Maha Pencipta setelah manusia meyakini akan adanya diri mereka.⁸⁸

Kemudian pada ayat “Maka menunjuklah Dia” (pangkal ayat 8) Dia yang dimaksud adalah Tuhan yang mendirikan langit menghamparkan bumi

⁸⁵ Hamka, “Tafsir Al Azhar Juzu XXI”, hlm. 80.

⁸⁶ Kementrian Agama RI, “Al-Quran dan Terjemahan”, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 595.

⁸⁷ Nor Hadi, “Juz Amma Cara Mudah Membaca Dan Memahami al-Quran Juz Ke 30”, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm, 110.

⁸⁸ Hamka, “Tafsir Al Azhar Juzu’ 30”, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 8017-8018.

dan menyempurnakan kejadian insan. “*Diberikannya ilham*” berupa petunjuk “*kepadanya*”, yaitu diri insan tadi “*Akan kejahatannya dan kebaikannya*”. Berarti diberilah manusia suatu ilham oleh Tuhan mana jalan yang buruk, yang berbahaya, yang akan membawa celaka supaya janganlah ditempuh, dan bersamaan dengan itu diberinya pula petunjuk mana jalan yang baik yang akan membawa selamat dan bahagia dunia dan akhirat. Artinya setiap orang diberi akal untuk menimbang, diberikan kesanggupan menerima ilham dan petunjuk. Semua orang diberi tahu mana yang membawa celaka dan mana yang akan membawa selamat, dan hal tersebut merupakan tanda cinta Allah SWT.⁸⁹

Ayat di atas memperkuat penjelasan pada ayat sebelumnya bahwa manusia diciptakan atau dilahirkan dengan keadaan yang suci tidak memiliki kecenderungan dorongan negatif, yang kemudian tingkah laku manusia bukan hanya ditentukan dari faktor interpersonal dalam diri manusia saja. Melainkan ada pengaruh peran orang tua yang menentukan perilaku anak, juga lingkungan sekitar atau pergaulannya. Allah juga telah mengilhamkan suatu petunjuk pada setiap umat manusia tentang dua jalan kehidupan yaitu baik dan buruk agar manusia dapat memilih dengan potensi akal yang diberikan kepadanya pada jalan yang membawa keselamatan atau jalan yang membawa celaka.

Sehingga ketika manusia telah diberikan petunjuk tersebut dan mereka sadar serta mampu membedakan yang baik dan buruk akan tetapi

⁸⁹ Hamka, “*Tafsir Al Azhar Juzu’ 30*”, hlm. 8018.

masih melakukan hal-hal yang sesat maka itu terjadi akibat manusia yang tidak mampu untuk terus memelihara jiwanya agar selalu taat pada perintah Allah, bukan karena manusia memiliki kecenderungan dorongan-dorongan negatif seperti pandangan yang diberikan oleh Sigmund Freud.

Allah Swt. juga menjelaskan dalam Q.S al-kahfi ayat 30 bagi manusia yang terus berbuat kebajikan tidak akan disia-siakannya amalan tersebut.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ۖ

Artinya: “*sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu*”. (Q.S al-Kahfi: 30)⁹⁰

Sekali lagi ayat ini menegaskan bahwa iman yang telah melekat pada jiwa manusia telah berbuah pada sikap hidupnya; iman tersebut telah membuahkan perbuatan-perbuatan yang baik atau amal yang shalih, karena iman itu adalah *qaulun* dan *amalun* yaitu kata dan perbuatan. Perbuatan tersebut tidak asal tercipta melainkan selalu diperbaiki mutunya, dipertinggi nilainya. Bertambah tinggi mutu iman maka bertambah tinggi pula mutu amalnya. Selanjutnya tersebutlah tiga peringatan yang ditempuh dalam

⁹⁰ Kementrian Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahan*”, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 297.

hidup. *Pertama*, Iman; *Kedua*, Islam yang dilambangkan amal shalih; *Ketiga*, Ihsan yakni selalu memperbaiki dan mempertinggi mutu.⁹¹

Pada ayat ini lebih diperjelas lagi bahwasanya ketika manusia sudah dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci, kemudian dalam proses kehidupannya Allah SWT. telah mengilhamkan kepada manusia dua jalan kehidupan berupa jalan baik dan buruk yang kemudian manusia dapat memilih jalan mana yang akan ia tempuh dengan akal logika yang dimilikinya. Proses selanjutnya ketika manusia mampu untuk terus menjaga kefitrahannya dengan terus mengikuti pedoman al-Quran dan berusaha untuk terus taat dalam memelihara jiwanya maka hal tersebut tidak akan menjadi hal yang sia-sia dimata Allah SWT.

Melainkan Allah akan membalasnya dengan beribu kebaikan dan yang paling utama, manusia akan semakin dekat dengan Yang Maha Kuasa pemilik alam semesta dan kualitas ketauhidan manusia akan semakin meningkat. Karena ketika manusia memiliki keimanan yang kuat seberat apapun jalan yang harus ia tempuh demi mengharapkan ridho Allah maka ia akan terus berusaha memperbaiki kualitas imannya.

Berdasarkan pemaparan atau penilaian di atas, hakikat manusia dalam penjelasan tafsir Al-Azhar terhadap dehumanisasi pandangan manusia menurut Sigmund Freud tentu sudah terlihat jelas sangat berbanding terbalik. Jika manusia didefinisikan hanya ditentukan oleh faktor

⁹¹ Hamka, "*Tafsir Al Azhar Juzu' 15*", (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1985), hlm, 4191-4192.

internal yang ada pada dirinya sehingga memunculkan penilaian yang memiliki kecenderungan manusia memiliki dorongan lebih ke arah negatif dibandingkan arah positif. Sedangkan dalam beberapa tafsiran ayat di atas sudah tergambar dengan jelas bahwa Allah SWT. sebagai pencipta dari manusia itu sendiri menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah yang baik, kemudian peran atau pola asuh dari orang tuanya yang akan menentukan kepribadian anak tersebut. Kemudian selain dari pengaruh orang tua dan lingkungan Allah juga telah mengilhamkan pada manusia mengenai jalan yang akan dipilihnya.

2. Dehumanisasi pandangan Sigmund Freud yang menyatakan manusia ditujukan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan instink-instinknya

Ungkapan lain yang diberikan oleh Freud mengenai manusia ialah manusia hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan instink-instinknya.⁹² Ungkapan tersebut bermaksud bahwa manusia dalam proses kehidupannya akan melakukan hal-hal yang berasal dari dorongan atau tuntutan instink naluriahnya, yang mana struktur kepribadian id adalah aspek terbesar yang memberikan dorongan naluriah tersebut. Seperti yang diketahui bahwa id hanya berorientasi pada prinsip kesenangan dan menghindari segala macam bentuk ketegangan dengan memunculkan dorongan-dorongan naluriah.

⁹² Prayitno, "*Konseling Pancawaskita Kerangka Konseling Eklektik*", (IKIP Padang, 1998), hlm. 41.

Sedangkan dalam Islam Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan ke muka bumi untuk melakukan ibadah kepadanya, seperti yang disebutkan dalam Q.S az-Zariyat ayat 56 berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۚ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu*”. (Q.S az-Zariyat: 56)⁹³

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT. menciptakan jin dan manusia hanyalah untuk beribadah kepadaNya dengan menaati segala yang diperintahkan. Manusia harus segera menuju kepada Allah ketika tiba waktunya untuk melaksanakan ibadah kepadaNya, dengan kata lain tujuan Allah menciptakan manusia tidak lain kecuali untuk beribadah kepadaNya. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwasanya makna yang terkandung bukan hanya menyeru jin dan manusia untuk beribadah, melainkan juga melibatkan malaikat dan sebab-sebab lain yang mengikutinya, termasuk di dalamnya pengutusan rasul, proses penciptaan, rezeki yang dilimpahkan Allah SWT, dan turunnya siksaan bagi hamba yang ingkar.⁹⁴

Dalam penjelasan lain tujuan diciptakannya jin dan manusia untuk beribadah kepada Allah SWT yaitu merupakan proses untuk

⁹³ Kementrian Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahan*”, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 523.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al Mishbah Volume 13*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 355.

menyempurnakan yang belum sempurna dan menanggulangi kekurangan, sehingga manusia akan menjadi manusia yang lebih baik lagi dan memperoleh balasan atas apa yang dikerjakannya karena Allah tidak membutuhkan suatu balasan, melainkan manusia itu sendiri yang membutuhkannya.⁹⁵

Sehingga dapat disimpulkan manusia diciptakan ke muka bumi ini dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT dan dengan ketaatan tersebut akan menjadikan manusia semakin dekat dengan keridhoan Allah, bukannya semakin ingkar akan tujuan diciptakannya dan melakukan kezaliman sebagai akibat hawa nafsu yang tidak mampu dikendalikannya seperti pada ungkapan Freud yang menyatakan manusia diciptakan untuk memenuhi dorongan naluriah atau seksualitasnya.

Lebih lanjut dalam Q.S Yusuf ayat 53 dijelaskan bahwa

... إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "...karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberikan rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang". (Q.S Yusuf: 53).⁹⁶

⁹⁵ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al Mishbah Volume 13", hlm. 356-357.

⁹⁶ Kementerian Agama RI, "Al-Quran dan Terjemahan", (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), Hlm. 242.

Dalam ayat ini, Hamka menafsirkan berdasarkan kisah Nabi Yusuf yang digoda oleh Zulaikha yang dalam salah satu kisah dikatakan bahwa Zulaikha memanggil dan menarik baju Nabi Yusuf a.s hingga masuk ke dalam rumahnya dan menimbulkan fitnah yang membuat Nabi Yusuf di penjara. Ayat ini menerangkan bahwa nafsu manusialah yang selalu mendorongnya hingga tergilincir dalam meniti titian hidup, sehingga siapapun orangnya jika memperturutkan hawa nafsunya akan membuatnya tidak mampu menahan diri. Nafsu manusia berupa nafsu Ammarah yaitu nafsu syahwat manusia, syahwat perut dan faraj, yang keduanya tidak mampu dipisahkan dari manusia selama manusia itu hidup. Dengan nafsu juga yang akan menjerumuskan manusia dalam lubang kemaksiatan yang dalam.⁹⁷

Kecuali untuk orang-orang yang diberikan rahmat atau dikasihi oleh Allah SWT, yang diberi petunjuk dan hidayah, orang-orang tersebutlah yang akan terlepas dari rangsangan hawa nafsunya seperti Nabi Yusuf yang tidak tergoda oleh Zulaikha dan mampu menahan hawa nafsunya. Kemudian dengan keshalihan Nabi Yusuf yang akhirnya membuat Zulaikha sadar dan telah mengakui kesalahannya serta bertaubat kepada Allah SWT yang kemudian dengan keimanan keduanya menciptakan jalinan rasa cinta terhadap keduanya dalam hubungan yang halal.⁹⁸

⁹⁷ Hamka, "*Tafsir Al Azhar Juzu' 12*", (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1985), hlm. 3665.

⁹⁸ Hamka, "*Tafsir Al Azhar Juzu' 12*", (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1985), hlm. 3666.

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwasanya hawa nafsu yang ada pada diri manusia adalah sebab penting yang mampu menjerumuskan manusia dalam lubang kemaksiatan, dan hal tersebut sejalan dengan pendapat Freud yang menyatakan manusia akan selalu memenuhi dorongan naluriah semata. Akan tetapi, lebih lanjut lagi ayat ini juga menjelaskan hal tersebut tidak termasuk bagi orang-orang yang dikasihi oleh Allah SWT, karena jika seseorang mampu untuk terus memelihara jiwanya untuk terus taat akan perintahNya dan secepatnya memperbaiki diri jika melakukan suatu kesalahan maka Allah telah berjanji akan memelihara dan mengampuni hamba tersebut.

Pada Q.S. Al-Qiyamah ayat 2 juga diterangkan.

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۝

Artinya: “*dan Aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)*”. (Q.S al-Qiyamah: 2)⁹⁹

Kata “*Laa Uqsimu*” diartikan sebagai Aku bersumpah! dan ada juga yang ditafsirkan Tidak! aku bersumpah!, mereka bersumpah oleh karena hari kiamat dan jiwa manusia yang menyesal itu adalah soal-soal yang sangat penting, sehingga tidak perlu lagi dijadikan sumpah oleh Tuhan, karena dari sangat pentingnya. Maka yang terpenting bagi umat manusia ialah menumpukan perhatian kepada dua masalah yang diseirinkan oleh

⁹⁹ Kementerian Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahan*”, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 577.

Tuhan di dalam sumpahNya yaitu hari kiamat dan an-Nafsul Lawwamah. Pertama sekali sebagai insan, kita wajib percaya bahwa hari kiamat pasti tiba, dan kebanyakan manusia lalai bahwa masih ada kehidupan yang kekal dan akan ada hari perhitungan atas apa yang diperbuat di dunia, karena kelalaian itu diperturukannyalah an-Nafsul Marramah yaitu nafsu yang mendorong akan berbuat yang salah, atau dalam ilmu modern disebut sebagai insting kebinatangan.¹⁰⁰

Manusia akan berbuat sesuka hati, asal yang akan memuaskan kehendaknya saja. Setelah manusia terlanjur berbuat salah, timbullah rasa menyesal atas apa yang dilakukannya sebagai perwujudan bahwa ia adalah manusia yang masih memiliki hati nurani dan merasa kebajikan yang diperbuatnya masih kurang. Rasa penyesalan dijelaskan oleh al-Hasan al-Bishri adalah bukti bahwa mereka adalah orang yang beriman yang merasa kekurangan atas kebajikan yang diperbuatnya. Dengan merenungkan diri sendiri akan rasa sesalnya berbuat kesalahan maka dapat dipahami alasan hari kiamat dihubungkan dengan *an-Nafsul Lawwamah* dalam sumpah peringatan Allah SWT, hingga dapat disimpulkan bahwa orang yang menjaga rasa menyesal dalam dirinya akan dapat berpikir terlebih dahulu sebelum terlanjur berbuat suatu dosa dan akan selamatlah ia dari bahaya hari kiamat.¹⁰¹

¹⁰⁰ Hamka, "*Tafsir Al Azhar Juzu' 29*", (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1983), hlm. 7753.

¹⁰¹ Hamka, "*Tafsir Al Azhar Juzu' 29*", (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1983), hlm. 7754.

Atas apa yang dijelaskan pada tafsir tersebut, jiwa manusia yang sifat dasarnya selalu menuntut pada pemenuhan kepuasan jika tidak dipelihara kesuciannya akan membuat manusia lalai dan berbuat sesukanya tanpa menimbang baik atau buruknya, yang terpenting akan menimbulkan rasa senang. Akan tetapi dalam jiwa manusia juga terdapat *an-Nafsul Lawwamah* yang merupakan sifat menyesali atas perbuatan dosa yang ia lakukan, sehingga dengan rasa sesal tersebut akan membuat manusia kembali pada ketaatan.

Sehingga jika Freud mengatakan bahwa manusia lahir hanya untuk memenuhi pemuasan insting naluriah, maka hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Memang dalam realita kesehariannya manusia akan melakukan dan membutuhkan dorongan naluriah tersebut, akan tetapi manusia masih memiliki hati nurani yang akan membuat manusia sadar atas apa yang dilakukannya merupakan hal salah yang akan menjerumuskannya pada perbuatan dosa. Dengan rasa sesal yang dimunculkan oleh manusia juga merupakan ciri manusia beriman bahwasanya ia masih sadar akan kebenaran.

Selanjutnya dalam Q.S Taha ayat 16 berikut Allah juga menegaskan agar manusia tidak berpaling dariNya.

فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَى

Artinya: “Maka janganlah engkau dipalingkan dari (kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa”. (Q.S Taha: 16)¹⁰²

Makna dalam ayat ini Allah memerintahkan manusia agar tidak berpaling dari Allah yang dinyatakan dalam bentuk hari kiamat, karena dengan mengingat hari kiamat manusia boleh jadi akan semakin taat dalam beribadah, yang sejatinya manusia membutuhkan pengingat untuk selalu mengingatkannya agar manusia tidak lalai tentang tujuannya diciptakan ke muka bumi ini. Allah juga memerintahkan orang-orang beriman agar tidak terpengaruh dengan orang yang tidak beriman karena mereka hanya akan mengajak pada jalan kesesatan dan kemaksiatan yang bisa membinasakan umat Islam di muka bumi ini.¹⁰³

Mengingat hari kiamat diyakini akan mampu membuat seorang manusia takut melakukan perbuatan yang zalim dan sebaliknya akan selalu berusaha untuk berbuat kebajikan, meskipun pada realitanya manusia kerap kali lalai ketika mendapatkan suatu kesenangan. Untuk itu Allah menyeru orang-orang yang beriman agar tidak terpengaruh dengan orang yang tidak beriman dari jalanNya yang penuh dengan kebaikan.

Jika dikaitkan dengan pandangan Freud yang menyatakan bahwa manusia lahir untuk memenuhi segala macam bentuk dorongan naluriah bisa

¹⁰² Kementerian Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahan*”, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 313.

¹⁰³ Hamka, “*Tafsir Al Azhar Juzu' 16*”, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1983), hlm. 1789.

jadi terjadi pada diri manusia yang tidak mau memperkuat keimanannya dan lebih mengutamakan kesenangan duniawi. Akan tetapi Allah telah memberi peringatan bahwasanya ketika seseorang berpaling dari Allah maka celakalah manusia tersebut karena berada dalam suatu kebinasaan.

3. Dehumanisasi pandangan Sigmund Freud yang menyatakan manusia bersifat pesimistik karena tidak mampu memegang nasibnya sendiri

Pandangan Freud terakhir yang peneliti bahas dalam penelitian ini adalah manusia yang diungkapkan dengan ungkapan yang terasa sangat pesimistik karena manusia dianggap tidak mampu untuk merubah takdirnya dari masa lalu, sehingga ketika masa lalu manusia buruk kedepannya pun akan tetap buruk karena manusia tidak memiliki daya upaya untuk mengubah takdir itu, melainkan hanya menerimanya.

Berdasarkan ungkapan tersebut terdapat beberapa poin yang sesuai dengan realitas kehidupan yaitu bahwa masa lalu seseorang bisa jadi mempengaruhi masa depannya, seperti misalnya ketika seorang anak semasa kecil diberikan didikan dengan keras dan otoriter maka boleh jadi ketika ia dewasa akan menjadi pribadi yang keras dan tegas, bahkan juga tidak mungkin ia akan menerapkan pola asuh yang sama ketika sudah berkeluarga. Namun, dalam Islam manusia masih dinggap memiliki kemampuan untuk mengubah atas apa yang menjadi takdirnya selagi ia mau terus berusaha. Seperti dijelaskan pada Q.S surah Ar-rad ayat 11 berikut.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “...*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...*”. (Q.S ar-Rad: 11)¹⁰⁴

Ayat ini berisikan Allah SWT yang menegaskan tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum, baik berupa nikmat dan kesehatan, lalu mencabutnya dari mereka sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, seperti kezaliman sebagian dari mereka terhadap sebagian yang lain, dan kejahatan yang menggerogoti tatanan masyarakat serta menghancurkan umat, seperti bibit penyakit menghancurkan individu. Melihat keadaan umat Islam sekarang ini yang banyak dikuasi atau dipengaruhi oleh budaya-budaya barat yang sudah tidak sesuai lagi dengan moral-moral atau nilai agama Islam. Sehingga hal tersebut menjadi satu pelajaran berharga bagi yang mau merenungkannya.¹⁰⁵

Selanjutnya, jika Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum, seperti penyakit, kemiskinan, dan musibah lain yang disebabkan oleh ulah mereka sendiri maka tidak ada seorang pun yang dapat melindungi mereka, tidak pula dapat menolak apa yang telah ditakdirkan Allah bagi mereka.

¹⁰⁴ Kementrian Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahan*”, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 250.

¹⁰⁵ Ahmad Mustafa al-Maragi, “*Tafsir al-Maragi Jus XIII*”, (Semarang: CV Toha Putra, 1994), Hlm, 143.

Dalam hal ini terdapat suatu isyarat bahwa tidak patut meminta agar keburukan segera didatangkan sebelum kebaikan, atau siksaan sebelum pahala. Sebab jika Allah telah menghendaki dan menimpakan kepada mereka, maka tidak ada seorang pun yang mampu menolaknya.¹⁰⁶

Hamka menjelaskan bahwa sebagai umat muslim tidaklah boleh menyerahkan takdir begitu saja, melainkan harus percaya akan adanya takdir. Manusia perlu tahu bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang, jika diri sendiri tidak berusaha merubahnya, tetapi manusia juga harus percaya bahwa dalam perjalanannya akan bertemu musibah atau cobaan yang tidak disangka-sangka. Oleh sebab itu, dalam segala kegiatan kehidupan tidak dianjurkan untuk melepaskan campurtangan Tuhan sebagai Yang Maha menetapkan segalanya, sehingga cobaan apapun yang kita temui nanti hati manusia telah siap menerima dan menghadapinya serta tidak ada pelindung selain Allah SWT.¹⁰⁷

Berdasarkan ayat di atas, sudah jelas tergambar bahwasanya takdir memang merupakan suatu ketetapan pasti yang hanya Allah yang dapat menentukannya, akan tetapi takdir mampu Allah rubah jika manusia sendiri mau berusaha untuk merubahnya selagi hal yang akan dirubah adalah kebaikan bukan keburukan. Termasuk dalam hal kepribadian atau perilaku manusia, jika Freud mengungkapkan manusia amatlah pesimistik karena

¹⁰⁶ Ahmad Mustafa al-Maragi, "*Tafsir al-Maragi Jus XIII*", (Semarang: CV Toha Putra, 1994), Hlm, 144.

¹⁰⁷ Hamka, "*Tafsir Al Azhar Juzu' 13*", (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1985), hlm, 3742

tidak mampu mengendalikan dan mengubah nasibnya sendiri akibat dikendalikan oleh pengalaman masa lalunya, maka dalam ayat ini membantah pernyataan tersebut.

Siapapun orangnya akan memiliki suatu kesempatan untuk menjadi baik meskipun memiliki masa kelam yang buruk, karena Allah sendiri yang menyatakan bahwa manusia itu memiliki potensi baik di samping potensi negatif yang akan membuat manusia tidak mustahil untuk menjadi orang yang baik dikemudian hari. Memang beberapa takdir yang telah ditetapkan tidak mampu dirubah seperti maut, rezeki, dan jodoh, akan tetapi dalam hal akhlak atau perilaku siapapun orangnya mampu merubah akhlaknya dan memilih jalan ketaatan pada Allah SWT dikarenakan Dialah yang Maha Penyayang dan Pengampun.

Begitupun sebaliknya, jika manusia itu sendiri yang menginginkan atau berulah yang membuat Allah murka, maka tidak ada siapapun yang mampu melindunginya dari azab Allah dan tidak ada seorang pun yang mampu menolaknya. Untuk itu hanya Allah lah pelindung yang terbaik.

Dalam Q.S al-Maidah ayat 100 berikut dijelaskan bahwa.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي
الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ □

Artinya: “*Katakanlah (Muhammad), tidaklah sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya keburukan itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat, agar kamu beruntung*”. (Q.S al-Maidah: 100)¹⁰⁸

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini memperteguh ungkapan jika Allah menyiksa sangatlah pedih siksaanNya, mereka yang disiksa ialah orang yang memilih jalan buruk dan kelakukan yang buruk. Akan tetapi, Allah juga pengampun dan penyayang kepada orang-orang yang berjuang mengalahkan diri dari yang buruk dan memilih yang baik. Akal yang terdidik dalam diri manusia dari petunjuk agama akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, akal akan dapat menilai mana yang mudharat dan mana yang bermanfaat, mana yang haram dan halal, mana yang adil dan mana zalim, mana yang kebodohan dan yang ilmu pengetahuan, mana yang merusak dan yang memperbaiki, serta mana yang talih dan yang shalih.¹⁰⁹

Akal juga mampu membedakan mana yang kafir dan yang mukmin, akal dapat membedakan semua itu terutama jika telah diasuh dengan petunjuk rasul yang mana rasul menyampaikan yang buruk tetap buruk dan yang baik akan tetap baik bagaimanapun susahnyanya jalan yang ditempuh dalam kebaikan dan semudah apapun jalan yang ditempuh dalam kezaliman. Meskipun kadang banyak ditemui persoalan mencari rezeki banyak orang yang mencari dengan jalan haram terasa sangat lancar, sedangkan yang mencari dengan jalan halal

¹⁰⁸ Kementrian Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahan*”, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 124.

¹⁰⁹ Hamka, “*Tafsir Al Azhar Juzu’ 17*”, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1983), hlm, 1891.

sangatlah susah, akan tetapi akal akan terus membedakan mana yang baik dan mana yang batil untuk dilakukan. .¹¹⁰

Sehingga dengan pemikiran tersebut pada ujung ayat Allah menyeru hambanya untuk selalu bertakwa wahai manusia yang memiliki akal untuk berpikir agar hasil yang diperoleh tetaplah hal yang baik. Allah menyuruh manusia agar tetap bertakwa meskipun manusia memiliki akal yang cerdas, sebab seseorang yang cerdas akalnya namun tidak bertakwa boleh jadi kecerdasannya tersebut akan digunakan dalam jalan keburukan¹¹¹

Selanjutnya pada Q.S surah Al-ashr ayat 3 dijelaskan bahwa.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”. (Q.S al-Ashr: 3)¹¹²

Hanya orang-orang beriman yang tidak akan merasakan kerugian dalam masa, yaitu orang-orang yang mempunyai kepercayaan bahwa hidupnya adalah atas kehendak Yang Maha Kuasa. Manusia datang ke dunia ini hanya sementara waktu, namun waktu yang sementara tersebut dapat

¹¹⁰ Hamka, “*Tafsir Al Azhar Juzu’ 17*”, hlm. 1891.

¹¹¹ Hamka, “*Tafsir Al Azhar Juzu’ 17*”, hlm. 1892.

¹¹² Kementerian Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahan*”, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 601.

diisi dengan baik karena ada suatu kepercayaan bahwa terdapat tempat berlindung. Dengan iman manusia bisa insaf untuk berbakti pada perintah Allah SWT, iman juga menimbulkan keyakinan bahwa sesudah hidup yang sekarang akan ada kehidupan yang sebenarnya. Sehingga dunia hanyalah persinggahan sementara untuk mempersiapkan bekal di kehidupan yang kekal, dan apa yang kita lakukan di dunia ini akan dinilai di akhirat nanti.¹¹³

Hidup merupakan suatu kenyataan, begitupun dengan kematian dan orang-orang disekeliling kita, sehingga manusia diperintahkan untuk beramal shalih serta saling mengingatkan dan menasehati akan kebenaran serta kesabaran. Karena sejatinya hidup bukan hanya melakukan kebaikan dengan mengingatkan jika salah, melainkan dalam hidup terdapat banyak lika-liku yang terkadang membuat manusia bersusah payah, sehingga dengan saling menasehati tentang kesabaran akan membuat jiwa manusia menjadi kuat. Karena kesabaran dikatakan hanya didapat oleh orang yang kuat jiwanya bukan hanya dari fisik semata, serta merugilah bagi orang yang lemah jiwanya.¹¹⁴

Ibnul Qayyim dalam kitabnya “*Miftahu Daris-Sa’adah*” menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan menuju hidup yang sempurna perlu melaksanakan empat hal, *Pertama*, mengetahui kebenaran; *Kedua*, mengamalkan kebenaran; *Ketiga*, mengajarkannya kepada orang yang

¹¹³ Hamka, “*Tafsir Al Azhar Juzu’ 30*”, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1983), hlm. 8102.

¹¹⁴ Hamka, “*Tafsir Al Azhar Juzu’ 30*”, hlm. 8103.

belum pandai memakaikannya; *Keempat*, sabar dalam konteks menyesuaikan diri dengan kebenaran dan mengamalkan serta mengajarkannya.¹¹⁵

Kesimpulannya dalam ayat ini adalah bagi orang-orang yang beriman serta mau untuk saling menasehati satu sama lain dalam hal kebenaran dan kesabaran maka Allah akan menjanjikan kehidupan yang sempurna di dunia dan kebahagiaan di akhirat nantinya. Ketika manusia mampu mengingat bahwa dunia adalah kehidupan sementara namun dengan kehidupan yang singkat ini pun ia akan mampu mengumpulkan bekal yang banyak.

Ayat ini menjelaskan kebalikan pada ayat kedua yang mengatakan bahwa manusia itu berada dalam kerugian apabila ia tidak mampu mengendalikan dirinya untuk tidak terlena dengan kehidupan yang fana ini, karena dapat menjerumuskannya pada kesesatan dan semakin jauh pada Allah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ayat ini mampu membantah ungkapan Freud yang menyatakan manusia tidak mampu merubah dan mengendalikan takdirnya karena terikat pengalaman masa lalunya.

Pada surah Al-imran ayat 139 pun juga dijelaskan bahwa.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝

¹¹⁵ Hamka, "Tafsir Al Azhar Juzu' 30", hlm. 8104.

Artinya: “*Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman*”. (Q.S al-Imran: 139)¹¹⁶

Dalam ayat ini, Hamka menafsirkan dengan menceritakan kisah perang Uhud¹¹⁷ yang dialami Rasulullah bersama sahabat. Dalam perang tersebut banyak menimbulkan korban dan Nabi SAW pun mendapatkan luka serta terlihat lemah, lesu, dan berduka cita. Sehingga turunlah ayat ini dengan memberikan perintah angkatlah mukamu! Ayat ini bermaksud memberikan penjelasan bahwa masih ada pada diri manusia modal tunggal yang tidak akan pernah dirampas oleh musuhmu yaitu iman. Jikalau manusia benar-benar masih memiliki iman dalam dadanya, maka merekalah yang tinggi dan akan tetap tinggi. Sebab iman itulah pandumu menempuh zaman selanjutnya yang masih akan mau dihadapi.¹¹⁸

Ayat ini mengungkapkan bahwa selemah-lemahnya manusia akibat kehilangan sosok orang yang paling berharga dalam hidupnya hingga membuatnya berduka cita yang amat dalam maupun ketika manusia berbuat keburukan di masa lalunya hingga merasa tidak pantas lagi memohon ampunan, ingatlah bahwa jika di dalam diri manusia masih memiliki suatu iman maka tidaklah ragu Allah SWT akan memberikan ampunan atau

¹¹⁶ Kementerian Agama RI, “*Al-Quran dan Terjemahan*”, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 146.

¹¹⁷Perang di Gunung Uhud, Madinah antara kaum muslimin yang berjumlah 700 orang dan kafir quraisy berjumlah 3.000 orang pada 23 Maret 625 M yang berlangsung kurang lebih setahun lebih seminggu setelah perang badar dan menewaskan tujuh puluh Mujahid fii Sabilillah yang salah satunya Hamzah bin Abdul Muthalib (paman Nabi Saw.)

¹¹⁸ Hamka, “*Tafsir Al Azhar Juzu’ 4*”, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1983), hlm. 933.

pertolongan kepada hambanya. Sehingga jika Freud mengatakan bahwa manusia amat pesimistik karena tidak mampu mengubah takdirnya, maka Allah menjawab jika seseorang masih benar-benar memiliki iman, maka tidak ada yang perlu diragukan lagi Allah akan memberikan pertolongan dan ampunanNya karena Dialah Yang Maha Pengampun atas segala dosa.

E. Analisis Dehumanisasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar

Berdasarkan pemaparan ayat-ayat al-Quran dalam tafsir Al-Azhar berkaitan dengan pandangan Sigmund Freud tentang manusia di atas, maka dapat diberikan suatu analisis sebagai berikut:

1. Analisis dehumanisasi pandangan Freud yang menyatakan manusia ditentukan oleh faktor-faktor interpersonal

Berdasarkan pemaparan ayat-ayat di atas dalam tafsir Al-Azhar mengenai pandangan Freud yang mengatakan manusia ditentukan oleh faktor-faktor interpersonal serta faktor intrapsikis, diperoleh analisis bahwasanya pandangan Freud tersebut merupakan satu persepsi yang terlalu sempit karena menyatakan tingkah laku manusia hanya ditentukan oleh faktor interpersonal saja. Meskipun memang benar bahwa pada diri manusia akan menyimpan hal-hal dari pengalaman sebelumnya yang bisa jadi mempengaruhi kepribadian atau sikap seseorang.

Akan tetapi jika manusia dikatakan hanya ditentukan dari itu saja, maka wajar jika ada kritikan bahwa Freud memandang manusia memiliki

kecenderungan akan dorongan-dorongan negatif, karena jika masa kecil seseorang telah buruk maka masa depannya pun akan buruk. Pandangan tersebut juga menjadi satu persepsi yang menghilangkan nilai-nilai manusia. Hal tersebut karena menurut Freud manusia itu memiliki suatu libido atau kekuatan yang bersumber pada instink atau dorongan-dorongan naluriah manusia yang terbagi menjadi dua macam yaitu instink hidup dan instink mati.

Sedangkan dalam pandangan Hamka menjelaskan bahwa Allah menyatakan manusia diciptakan dengan suatu kefitrahan yang suci tanpa memiliki kecenderungan dorongan negatif, seperti yang dijelaskan dalam surah ar-Rum ayat 30 bahwa manusia lahir dengan kondisi yang murni dan bentuk kemurnian atau kefitrahan tersebut tertuang pada pengakuan manusia bahwa ada Yang Maha Kuasa dalam alam semesta ini. Kemudian dipertegas dalam hadis bahwasanya orang tua akan menjadi penentu kepribadian anak karena orang tua adalah orang dan tempat pertama yang memberikan pendidikan pada anak sebelum ia terjun ke lingkungan masyarakat secara lebih luas.

Selanjutnya pada surah asy-Syams ayat 7-8 dan surah al-Balad ayat 10 Allah Swt. mempertegas bahwasanya meskipun manusia diciptakan dengan bekal yang fitri, pola asuh orang tua serta hasil interaksi dengan lingkungan juga memberikan pengaruh bagi kepribadian manusia. Kemudian Allah juga mengilhamkan suatu petunjuk mengenai kebaikan dan keburukan agar manusia dapat memilih dengan akal logikanya terhadap jalan yang akan ia

tempuh dalam kehidupannya. Jika manusia mampu memelihara kesucian jiwa yang menjadi sumber penentu kepribadian manusia, maka ia akan berada pada jalan ketaatan. Begitupun sebaliknya, jika ia tidak mampu memelihara jiwanya maka ia akan terjerumus pada jalan kezaliman. Namun hal itu bukanlah perbuatan yang dibawa manusia sejak lahir seperti dalam ungkapan Freud, melainkan terbentuk dari berbagai faktor ketika individu mulai beradaptasi dengan lingkungannya, seperti pola asuh orang tua, lingkungan sekitar tempat tinggalnya, serta pengaruh teman sebayanya.

Kemudian pada surah al-Kahfi ayat 30 Allah kembali menegaskan bagi orang-orang yang memelihara jiwanya, yang beriman kepada Allah serta mengerjakan segala macam bentuk kebajikan, maka Allah tidak akan pernah menyalakan perbuatan baik tersebut. Allah akan memberikan balasan dari setiap perbuatan yang dilakukan manusia baik ataupun buruk, namun bukan menutup kemungkinan Allah tidak menerima taubat hambahambanya yang menyesali perbuatan zalimnya. Karena Allah adalah Tuhan sang pencipta dengan Ampunan yang maha luas dan Penyayang bagi setiap hambanya.

Analisis kesimpulan yang dapat ditarik terhadap dehumanisasi pandangan Freud tersebut dalam tafsir Al-Azhar ialah bahwasanya pendapat yang diungkapkan oleh Freud tersebut merupakan persepsi yang terlalu sempit dan kaku, karena manusia itu bukan hanya ditentukan atas apa yang ada dalam dirinya melainkan boleh jadi apa yang ada pada diri manusia itu berasal dari proses interaksi ia dengan orang tua serta lingkungannya.

2. Analisis dehumanisasi pandangan Sigmund Freud yang menyatakan perilaku manusia ditujukan untuk memenuhi dorongan biologis dan instinknya

Lebih mendalam lagi ungkapan Freud tentang manusia pada aspek ini dapat terlihat dengan jelas pada aspek struktur kepribadian id yang diungkapkannya sebagai aspek kepribadian yang paling dasar dan orisinal karena telah dibawa atau ada dalam diri manusia sejak lahir. Seperti yang diketahui bahwa id merupakan struktur kepribadian yang bekerja pada prinsip kesenangan dan akan terus memberikan dorongan naluriah tanpa menimbang baik buruk atau nilai-nilai sosial, selagi hal tersebut memberikan kesenangan.

Sehingga dehumanisasi pandangan Freud menurut ayat-ayat dalam tafsiran Hamka yang telah dijelaskan sebelumnya tentu juga bertentangan, meskipun dalam kehidupannya manusia juga tidak bisa terlepas akan dorongan seksualitasnya, dan Freud juga menjelaskan bahwa dorongan biologis atau seksualitas yang dimaksudnya bukan hanya seksualitas pada hubungan lawan jenis melainkan juga pada dorongan naluriah yang lain. Akan baik jika dorongan naluriah atau hawa nafsu yang dimiliki manusia mampu diarahkan pada dorongan yang bersifat positif, namun dalam pernyataan Freud justru lebih pada arah negatifnya.

Dalam surah az-Zariyat ayat 56 Allah SWT menciptakan jin dan manusia tidak lain untuk beribadah kepadaNya dengan mengerjakan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya. Jika jin telah ingkar akan

janjinya untuk selalu taat akan perintah Allah SWT, maka berbeda dengan manusia yang diciptakan dengan kesempurnaan dan dibekali dengan potensi yang baik dalam hati nuraninya.

Tidak ada kewajiban lain yang diperintahkan Allah kepada manusia kecuali melakukan ibadah kepadaNya, bahkan dalam urusan dunia pun Allah tidak pernah menyeru pada hambanya untuk mengusahakannya hingga membuat mereka bersusah payah. Dunia dijelaskan hanyalah tempat tinggal sementara yang seharusnya digunakan bersusah payah dalam menyiapkan bekal untuk kembali pada sang pencipta, bukan bersusah payah dalam memenuhi dorongan naluriah manusia.

Untuk itu jika Freud berpendapat bahwa manusia lahir hanya untuk memenuhi dorongan naluriah serta berpendapat bahwa agama hanya suatu sistem yang menghambat perkembangan kepribadian manusia, maka hal tersebut salah besar. Justru dengan agama sebagai pedoman orang-orang muslim maka manusia akan terus dituntut untuk selalu mengerjakan ketaatan bukan kezaliman maupun keburukan yang merugikan diri sendiri.

Kemudian ditambahkan dalam surah Yusuf ayat 53 bahwasanya ketika manusia melakukan begitu banyak kezaliman dan keburukan boleh jadi karena mereka tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya, karena pada dasarnya nafsu akan terus menghasut manusia untuk berbuat ingkar kepada Allah dan membuat manusia terjerumus dalam lubang kemaksiatan dengan rasa senang sebagai imbalan yang didapat manusia. Padahal kesenangan tersebut hanyalah sementara dan justru akan membuat manusia

semakin terjerumus dalam kezaliman. Allah juga memberikan pengecualian bagi orang-orang yang diberkahi atau dikasihinya sehingga orang tersebut tidak akan terjerumus karena mampu mengendalikan hawa nafsunya.

Dalam surah al-Qiyamah ayat 2 dijelaskan juga bahwa sebesar apapun kezaliman yang dilakukan manusia jika di dalam hatinya masih terdapat iman, maka manusia akan memiliki kesempatan untuk bertaubat. Salah satu ciri orang yang beriman adalah rasa penyesalannya jika berbuat suatu kezaliman serta merasa belum cukup bekal kebajikan yang ia lakukan. Dengan rasa penyesalan yang dimiliki manusia menandakan juga bahwa mereka hanya manusia biasa yang mampu tersadar jika sedang berbuat salah, sehingga ketika orang memiliki perasaan tersebut ia akan terus memperbaiki dirinya karena ia mengetahui bahwa akan ada kehidupan yang kekal setelah ini sehingga boleh jadi ia akan selamat dari bayanya hari kiamat.

Selanjutnya disambung dalam surah Taha ayat 16 yang mana ayat ini menjelaskan bahwa Allah memperingatkan kepada manusia agar tidak tertipu dan berpaling akan makna adanya hari kiamat serta kehidupan setelahnya oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Allah. Karena ketika mereka terpengaruh dan berpaling dari Allah dengan mengikuti keinginan-keinginan yang bersumber dari nafsu semata maka hal tersebut akan menyebabkan manusia binasa. Binasa dalam artian ia akan semakin jauh dari Allah dan syariat agama, hingga membuat Allah murka dengan perbuatannya.

Hingga dapat diberikan kesimpulan bahwa Allah menciptakan manusia hanyalah untuk beribadah kepadaNya bukan hanya untuk menuruti hawa nafsunya saja. Karena jika hawa nafsu dari jiwa manusia tidak mampu dipelihara kesuciannya secara sadar akan mengajak manusia untuk mengerjakan kesenangan-kesenangan yang menyesatkan, akan tetapi Allah masih memberikan manusia tersebut suatu kesempatan untuk menyucikan dan memelihara kembali jiwanya karena jika tidak maka akan binasalah manusia tersebut dalam jurang kezaliman yang amat dibenci Allah perbuatannya. Sehingga pandangan Hamka dalam tafsirnya mengenai manusia dalam kacamata Sigmund Freud sangat berbanding terbalik, serta menjadi bantahan terhadap pandangan Freud yang sangat menghilangkan hakikatnya manusia itu masih memiliki hati nurani untuk menyadari dan menyesali kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

Jika dikaitkan secara mendalam dengan kelimuan psikologi mengenai manusia yang dinyatakan untuk memenuhi dorongan naluriah atau biologisnya tentu menjadi satu hal yang mampu menjerumuskan manusia pada keburukan jika nafsu tersebut tidak mampu dikendalikannya. Sedangkan dalam pandangan Hamka manusia yang tersesat akibat tidak mampu memelihara hawa nafsunya mampu bertaubat dan terlepas dari jeratan nafsu ketika manusia mampu untuk terus taat dengan melaksanakan perintah Allah SWT.

3. Analisis dehumanisasi pandangan Sigmund Freud yang menyatakan manusia bersifat pesimistik karena tidak mampu memegang nasibnya sendiri

Alasan Freud memberikan pendapat demikian dilatar belakangi oleh ungkapannya bahwa manusia amat dikendalikan oleh peristiwa-peristiwa masa lalu terutama pada usia lima tahun pertama yang mana ketika masa lalunya buruk di masa depannya juga akan bernasib sama, manusia dikatakan tidak memiliki kekuatan untuk mengubah takdirnya tersebut. Sedangkan menurut Hamka dalam tafsirnya pada Q.S surah ar-Rad ayat 11 Allah menegaskan bahwa ia tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya.

Hal tersebut sudah sangat menjelaskan bahwa manusia mampu mengubah nasibnya dari buruk menjadi baik, dari zalim menjadi taat, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu jika manusia itu sendiri mau berikhtiar dan bertawakal. Perkara takdir seperti dalam akhlak bukanlah suatu hal sulit bagi Allah SWT untuk merubahnya menjadi lebih baik jika manusia mau terus meningkatkan keimanannya kepada Allah. Sebaliknya, jika manusia tidak berusaha untuk menjadi baik dan justru semakin melakukan kezaliman maka jika Allah sudah menetapkan suatu balasan siapapun orangnya tidak akan mampu menghindar. Karena hanya kepada Allah lah tempat memohon perlindungan yang sebaik-baiknya.

Selanjutnya dalam surah al-Maidah ayat 100 dijelaskan bahwasanya siksa yang diberikan oleh Allah sangatlah pedih bagi hambanya yang tidak

mau beriman kepadanya. Akan tetapi, Allah juga Maha Pengampun dan Penyayang bagi hambanya yang berusaha untuk melawan keburukan dan memilih jalan kebaikan. Sehingga dapat dijelaskan bahwasanya ketika seseorang mau untuk terus memperbaiki dirinya ke arah yang lebih baik maka bukan tidak mungkin ia mampu mengubah takdirnya dan akan semakin dekat pada jalan yang diridhoi Allah SWT, bukannya menjadi seorang manusia yang pesimis sebelum berusaha untuk mengubah kehidupannya sebab tidak ada yang mustahil jika Allah sudah berkehendak.

Dalam surah al-Ashr ayat 3 juga dijelaskan keutamaan manusia yang akan mampu menentukan nasibnya sendiri jika mereka patuh dan taat dalam ajaran Allah Swt., karena pada ayat ini Allah telah menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal shalih dengan cara saling memberikan nasehat tentang kebenaran dan juga kesabaran dalam menghadapi lika-liku kehidupan maka kesempurnaan hidup akan diperolehnya. Namun jika manusia tidak mampu memelihara dan memperkuat imannya, sungguh orang tersebut berada dalam kerugian yang besar.

Telah banyak sekali Allah mengilhamkan dan menegaskan untuk seluruh umat manusia di muka bumi ini bahwa ketika mereka bersedia untuk terus berikhtiar dan bertawakal untuk mendapatkan ridha Allah SWT dengan menjalankan dan menjauhi perintahNya, maka Allah pun akan menyambutnya dengan kebaikan yang berlipat ganda karena Allah adalah

pencipta dengan kasih sayang yang besar pada setiap hambanya dan tidak akan pernah dibiarkan hambanya pulang untuk masuk ke dalam neraka.

Sehingga pendapat Freud yang menyatakan manusia bersifat pesimistik karena tidak mampu merubah nasibnya adalah pandangan yang tidak sesuai dengan realita kehidupan terutama dalam pandangan Hamka yang terdapat dalam tafsiran ayat yang telah dijelaskan di atas. Seburuk-buruknya perilaku manusia dalam Islam ketika manusia tersebut mau bertaubat dengan taubatan nasuha maka Allah akan memberikan ampunan sebagai bukti maha luasnya ampunan Allah pada siapapun yang mau berubah. Hal tersebut juga menjelaskan betapa positifnya Islam memandang manusia tidak seperti pandangan Freud yang amat negatif dan pesimis.

Tabel 1.1

Tabel dehumanisasi pandangan Sigmund Freud dalam tafsir Al-Azhar Buya Hamka dan analisisnya

No	Dehumanisasi Manusia Menurut Sigmund Freud	Ayat Dalam Tafsir Al-Azhar	Analisis
1	Manusia ditentukan oleh faktor interpersonal semata	<p>1. Q.S ar-Rum: 30 Dijelaskan bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah yang suci</p> <p>2. Q.S asy-Syams: 7-8 Tafsirannya menyatakan manusia diberi suatu petunjuk tentang jalan baik dan buruk, dan dengan akal yang dimilikinya manusia memiliki potensi untuk memilih jalan kebaikan</p> <p>3. Q.S al-Balad: 10 Dua jalan yang dijelaskan Allah harus dilalui dengan usaha yang giat sebagai bentuk usaha manusia untuk menuju ridho Allah Swt.</p>	Berdasarkan penafsiran Hamka dalam memandang manusia yang dijelaskan oleh Freud maka analisis yang diberikan bahwa ungkapan tersebut adalah satu persepsi yang kurang terbuka karena manusia dalam kepribadian atau tingkah lakunya juga ditentukan oleh pola asuh orang tua serta lingkungannya bukan hanya dari interpersonal manusia itu sendiri yang terjadi pada masa lalunya sehingga menciptakan penilaian yang negatif pada manusia

		4. Q.S al-Kahfi:30 Allah tidak akan menyia-nyiakan hambaNya yang selalu memperbaiki diri dan meningkatkan ketaatannya	
--	--	--	--

No	Dehumanisasi Manusia Menurut Sigmund Freud	Ayat Dalam Tafsir Al-Azhar	Analisis
2	Manusia ditujukan hanya memenuhi dorongan naluriah	<p>1. Q.S az-Zariyat:56 Allah menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah, dan dengan ibadah akan semakin mendekati manusia pada jalan ketaatan</p> <p>2. Q.S Yusuf: 53 Manusia memiliki hawa nafsu yang sewaktu-waktu dapat menjerumuskan manusia pada kemaksiatan jika tidak mampu</p>	Dehumanisasi pandangan Freud tersebut menurut Hamka ialah suatu persepsi yang memberikan penilaian terlalu buruk dikarenakan Allah sebagai pencipta manusia mengatakan bahwa manusia itu diciptakan untuk beribadah kepadaNya, serta memelihara hawa nafsunya meskipun manusia memiliki hawa nafsu yang selalu menyeru pada kemaksiatan tetapi Allah masih mengatakan bahwa manusia mampu kembali menjadi baik asalkan ia tidak berpaling dari Allah. Realitanya manusia memang tidak akan bisa terlepas dari dorongan seksualitasnya, namun tidak sebegitu negatifnya

		<p>dikendalikan, akan tetapi hal tersebut tidak akan terjadi pada manusia yang diberkati Allah karena menjaga selalu keimanannya</p> <p>3. Q.S al-Qiyamah: 2 Manusia ketika masih memiliki iman dalam hatinya akan selalu menyesal atas kezaliman yang ia perbuat, sehingga ketika manusia mampu menyadari kesalahannya dan bertaubat maka ia akan menjadi hamba yang taat</p>	<p>seperti pandangan yang diungkapkan oleh Freud</p>
No	Dehumanisasi Manusia Menurut Sigmund Freud	Ayat Dalam Tafsir Al-Azhar	Analisis
		<p>4. Q.S Taha: 16 Allah memerintahkan manusia agar tidak pernah berpaling dariNya dan selalu mengingat akan pastinya datang hari kiamat, karena ketika manusia telah</p>	

		berpaling dari Allah maka sungguh ia berada dalam lebinasaan	
3		<p>1. Q.S ar-Rad: 11 Hamka menjelaskan Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum jika mereka tidak berusaha merubahnya, sehingga hal demikian mampu memberikan penjelasan bahwa manusia mampu untuk mengubah nasibnya dengan pertolongan Allah apabila mereka mau berusaha</p> <p>2. Q.S al-Maidah: 100 Hamka menjelaskan dalam tafsirnya siksa Allah sangatlah pedih bagi mereka yang ingkar, akan tetapi manusia itu memiliki akal yang mampu menuntut manusia untuk membedakan yang baik dan buruk</p>	<p>Analisis dehumanisasi pada pandangan ini juga menjadi satu pandangan yang menyatakan manusia amat pesimis, Hamka sendiri menjelaskan bahwa manusia itu mampu memegang dan mengubah nasibnya jika manusia itu sendiri mau berusaha bukan hanya menerima nasib dari masa lalunya seperti pendapat Freud. Tentunya nasib yang dapat dirubah bukan suatu nasib mutlak seperti takdir kematian.</p>

No	Dehumanisasi Manusia Menurut Sigmund Freud	Ayat Dalam Tafsir Al-Azhar	Analisis
		<p>3. Q.S al-Ashr: 3 Tafsiran ayat ini menjelaskan bahwa bagi manusia yang beriman dan saling menasehati akan kebenaran serta kesabaran maka manusia tidak akan berada pada suatu kerugian</p> <p>4. Q.S al-Imran: 139 Ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia merasa lemah dan berputus asa ketika ditimpa suatu musibah atau ketika berada pada kezaliman yang besar karena Allah menjelaskan manusia masih memiliki iman maka derajat mereka akan tetap tinggi karena dengan iman yang akan menyelamatkan manusia dari kezaliman dalam menghadapi kehidupan dimasa-masa selanjutnya</p>	

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang terdiri dari pandangan Sigmund Freud tentang manusia dan dehumanisasi pandangan Sigmund Freud tentang manusia dalam tafsir Al-Azhar, maka dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Pandangan Sigmund Freud tentang manusia mencakup tiga dasar. *Pertama*, manusia dipandang ditentukan oleh faktor-faktor interpersonal dan intrapsikis yang cenderung memiliki dorongan instink negatif; *Kedua*, manusia ditujukan untuk memenuhi dorongan-dorongan naluriah seksualitasnya; dan *Ketiga*, manusia dikatakan terlalu pesimistik karena Freud mengungkapkan bahwa manusia tidak mampu memegang atau mengendalikan nasibnya sendiri melainkan hanya bergantung pada takdir yang telah diterimanya di masa lalu, karena menurut Freud manusia dikendalikan oleh pengamalan masa lalunya.
2. Dehumanisasi pandangan Sigmund Freud tentang manusia dalam tafsir Al-Azhar yang terdiri dari tiga aspek yaitu: *Pertama*, dehumanisasi pandangan Freud yang menyatakan manusia ditentukan oleh faktor interpersonal dianalisis sebagai satu persepsi yang terlalu sempit dan mengarahkan pada persepsi yang menghilangkan nilai kemanusiaan; *Kedua*, dehumanisasi pandangan Freud yang menyatakan manusia ditujukan untuk memenuhi dorongan naluriah juga dianalisis sebagai pandangan yang menilai manusia

terlalu bersifat seksual, karena meskipun manusia tidak terlepas dari dorongan seksual tetapi tidak sebegitu negatif seperti ungkapan Freud; *Ketiga*, dehumanisasi pandangan Freud yang menyatakan manusia bersifat pesimistik dikarenakan tidak mampu mengubah nasibnya sendiri akibat dipengaruhi masa lalu juga dianalisis tidak sepenuhnya benar karena Hamka menerangkan dalam tafsirnya bahwa Allah telah menegaskan bagi umatnya untuk tidak berputus asa karena manusia mampu merubah takdirnya dari yang buruk ke baik begirupun dari yang zalim ke alim jika manusia itu sendiri mau berubah dan memohon ampunan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran kepada khalayak termasuk mahasiswa agar dapat melakukan pengkajian secara lebih luas lagi mengenai keilmuan konseling atau psikologi yang digunakan sebagai pedoman ketika melakukan pelayanan bimbingan dan konseling, bukan hanya berpatokan pada teori-teori barat yang telah diungkapkan sebelumnya. Kepada konselor, dengan adanya penelitian terkait dehumanisasi pandangan Sigmund Freud tentang manusia yang dianalisis menggunakan tafsir Al-Azhar ini, diharapkan menjadi sumber referensi dan ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat dalam pengaplikasian layanan pada individu atau masyarakat secara lebih luas. Hal tersebut dapat berguna dalam menambah referensi keilmuan pada penerapan layanan dengan materi Islami yang bersumber pada al-Quran dan hadis yang telah banyak memberikan sumbangsih keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, L.H. 2014. *Psikoanalisa Islam Menggali Struktur Psikis Manusia Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Kalimah Vol. 12, No. 2
- Al-Mundziri, I. 2003. *Ringkasan Hadis Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani
- al-Maragi, M. A. 1994. *Tafsir al-Maragi Jus XIII*. Semarang: CV Toha Putra
- Alviyah, A. 2016. Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Ilmu Ushuluddin* Vol. 15. No. 1, ISSN 1412-5188. Hlm. 25-35.
- Astuti, T.R. 2012. *Metode Psikoterapi Sufistik Abah Anom Sebuah Studi Tentang Relasi Agama Dan Psikoterapi*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2012
- Boeree, C. 2010. *Personality Theories: melacak kepribadian anda bersama psikologi dunia*. Yogyakarta: Prismsophie
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid Ke-7*. Jakarta: Lentera Abadi
- Farah, N. dan Novianti, C. 2016. *Fitrah Dan Perkembangan Jiwa Manusia Dalam Perspektif Al-Ghazali*. Jurnal Yaqzhan Volume 2, Nomor 2. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati
- Fitria, D. 2011. *Konsep Fitrah Keagaam dalam al-Quran Surah Ar-Rum Ayat 30*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel
- Federspiel, M. H. 1996. *Kajian-kajian al-Quran di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Freud, S. 2019. *A General Introduction To Psychoanalysis*. Yogyakarta: Indoliterasi
- Freud, S. 2009. *A General Introduction To Psychoanalysis* (pengantar Erich Fromm). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, H. 1996. *Jati Diri Manusia*. Yogyakarta: Kanisinus
- Hal, C.S. dan Lindzey, G. 2009. *Psikologi Kepribadian 1 Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisinus
- Hambali, A. dan Jaenudin, U. 2013. *Psikologi Kepribadian Studi Atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia

- Hamka. 1983. *Tafsir Al Azhar Juzu' 4*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd
- Hamka. 1985. *Tafsir Al Azhar Juzu' 12*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd
- Hamka. 1985. *Tafsir Al Azhar Juzu' 13*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd
- Hamka. 1983. *Tafsir Al Azhar Juzu' 15*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd
- Hamka. 1983. *Tafsir Al Azhar Juzu' 17*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd
- Hamka. 1988. *Tafsir Al Azhar Juzu' 21*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hamka. 1983. *Tafsir Al Azhar Juzu' 29*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd
- Hamka. 1988. *Tafsir Al Azhar Juzu' 30*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1 diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Jakarta: Gema Insani
- Hamzah, A. 2019. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara Abadi
- Hanafi, A. 1969. *Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hartono dan Soedarmadji, B. 2014. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hidayat, D.R. 2011. *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hidayati, H. 2018. Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1 No. 1
- Kahar, P. 2013. *Hadits Nabi Tentang Fitrah dan Implikasinya Terhadap Teori Perkembangan Manusia*. (Diakses pada Januari, 2013)
- Kementrian Agama RI. 2006. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco
- Kusroni. 2019. Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Dalam Penafsiran al-Quran. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITRAH*, Vol. 9 No. 1

- LN, Y.S. dan Nurihsan, J. A. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mahdi, A. dan Mujahidin. 2014. *Penduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Mahfud, R. 2011. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga
- Maimunah, N.S. 2018. *Konsep Jiwa Menurut Teori Psikoanalisis Ditinjau Dari Perspektif Islam*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
- Moleong, J. L. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslim, A. 2016. *Corak Penafsiran Tasawuf Hamka*. UIN Raden Intan Lampung
- Musyarif. 2019. Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar. *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 1
- Nafiati, A.D. 2015. Dehumanisasi Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran IPS Semester II Pada MTS Al-Azhar Tuwel Kec. Bojol Kab. Tegal. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* Vol. 2 No. 2
- Nata, A. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Pizaro. 2008. *Teori Seksualitas Sigmund Freud Tentang Kepribadian: Psikopatologi dan Kritik Psikologi Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Pervin, L.A, Cervone, D., dan John, O.P. 2010. *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian, Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana
- Ramli, R. 2008. Metodologi Tafsir Al-Quran Secara Al-Ish A Rah: Suatu Penilaian Hukum. *Jurnal Fiqh: No. 5*
- Sarwono, S.W. 2008. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Semiun, Y. 2010. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI)
- Sugiyono. 2010. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cetakan Ke-10.
- Suprayogo, I. 2015. *Menyelesaikan Persoalan Dengan Akal dan Hati Nurani*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim

Syarif, A. 2003. *Psikologi Qurani (Terjemahan buku Min 'Ilm an-Nafs al-Qurani)*. Bandung: Pustaka Hidayah

Warsah, I. 2017. *Interkoneksi pemikiran al-ghazali dan sigmund freud tentang potensi manusia*. Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, Vol. 33 No. 1, Bengkulu: IAIN Curup

Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

L

A

M

P

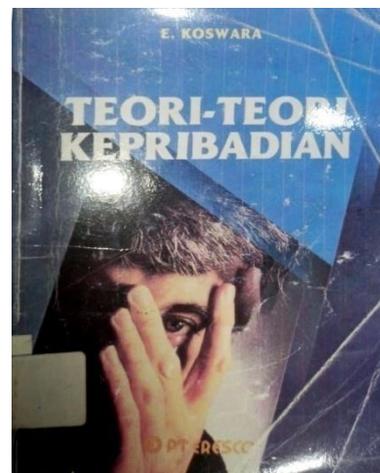
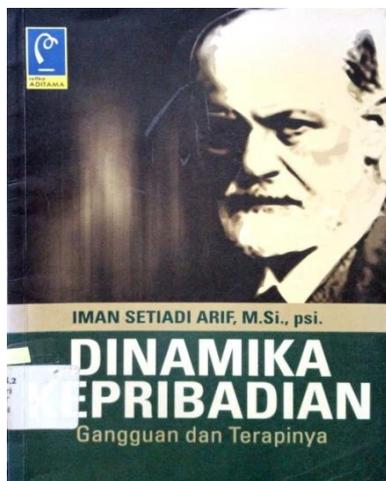
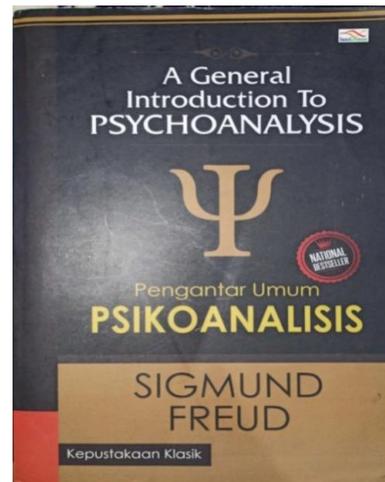
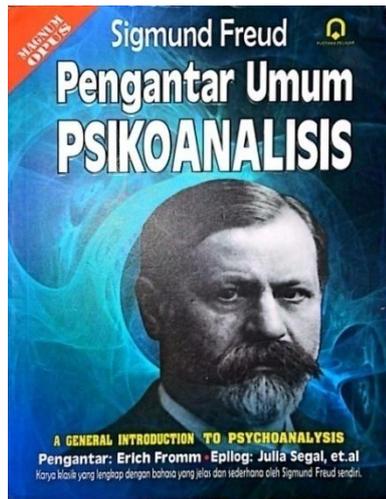
I

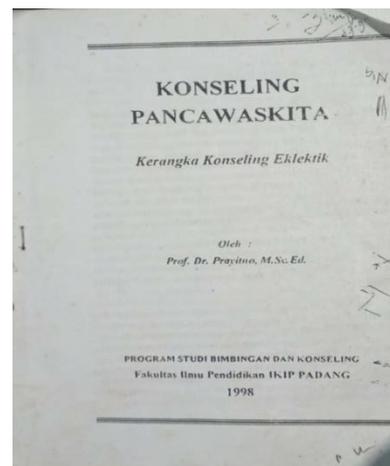
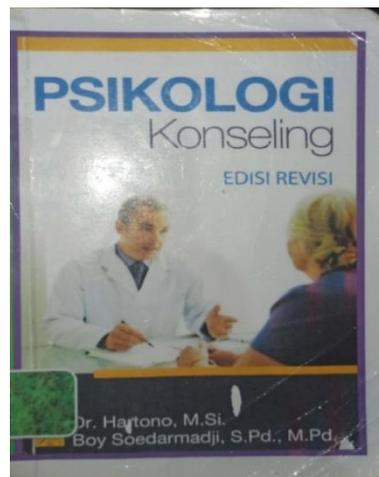
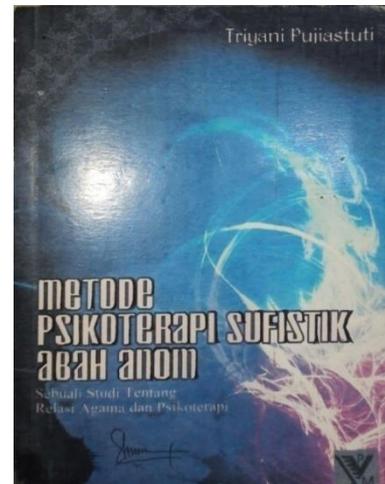
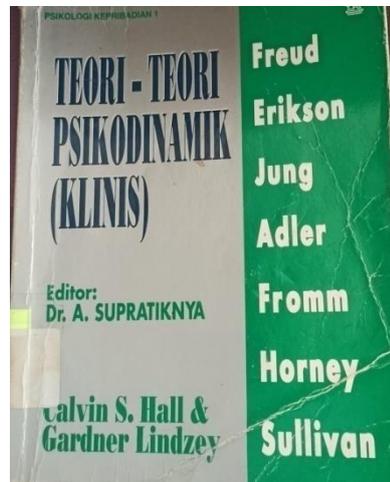
R

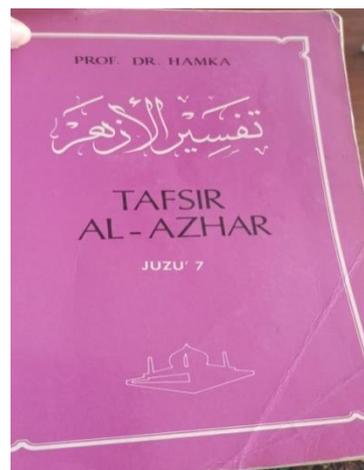
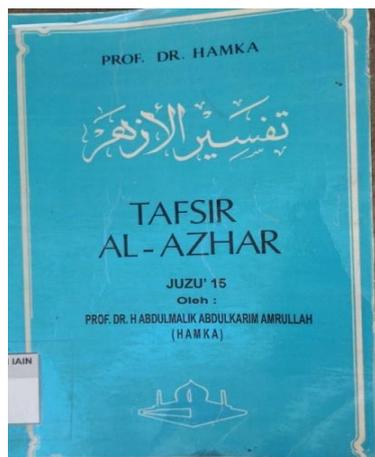
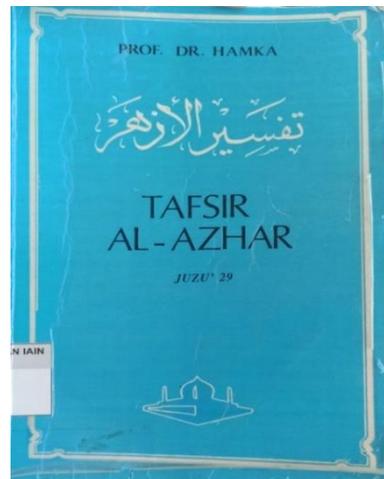
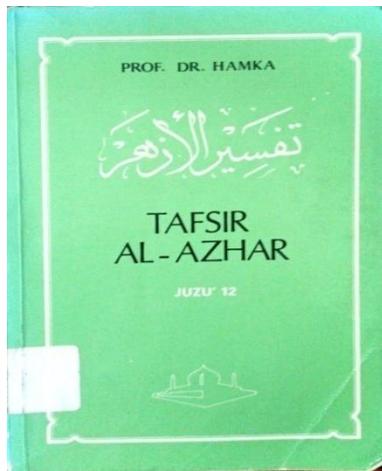
A

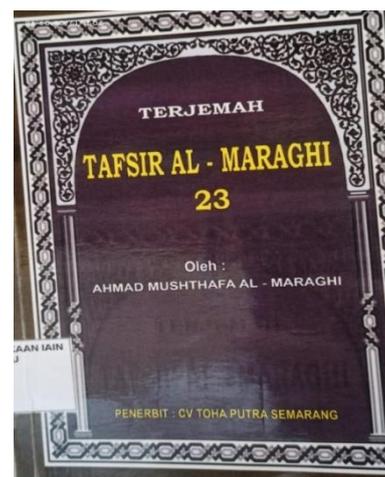
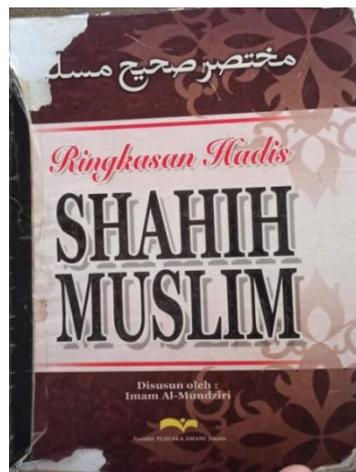
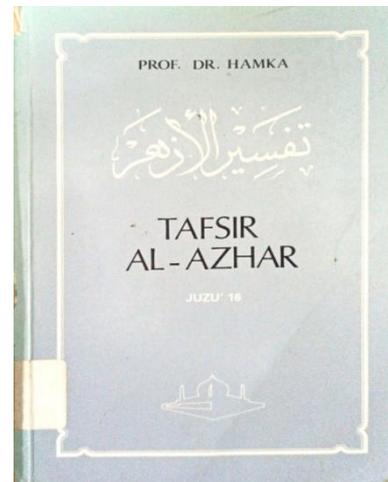
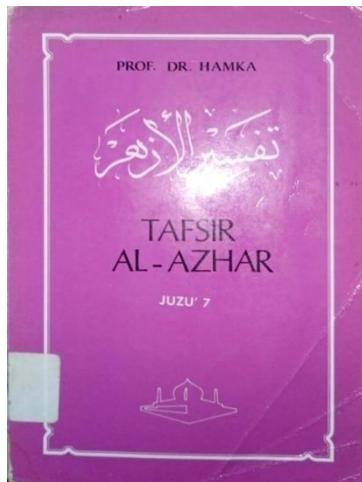
N

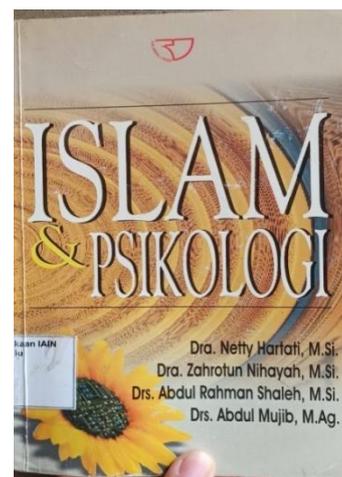
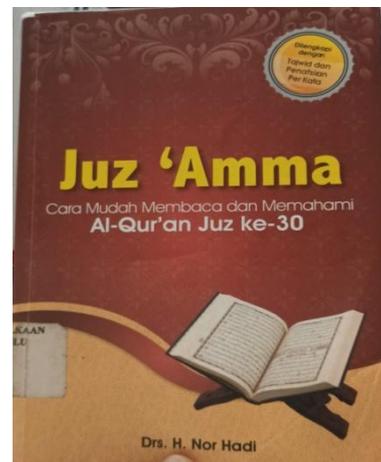
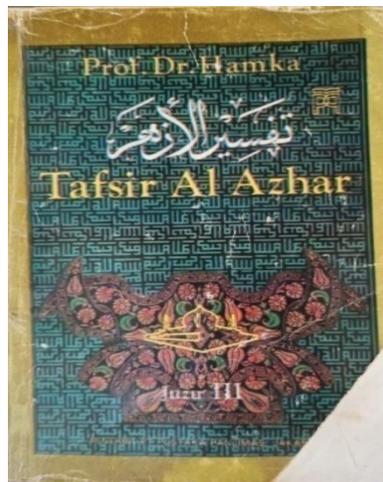
DOKUMENTASI REFERENSI BUKU

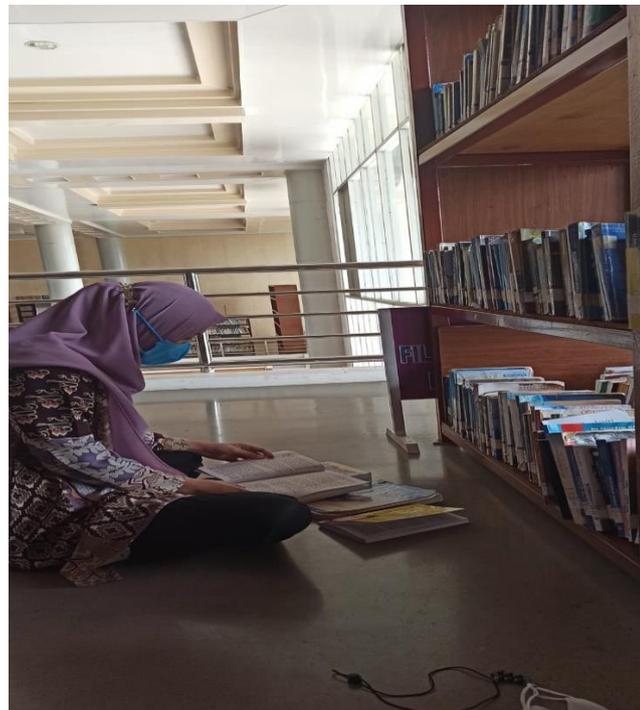










DOKUMENTASI PENELITIAN MENGUMPULKAN DATA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
Website: www.iainbengkulu.ac.id

DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Hari/ Tanggal : 8 Oktober 2020 / Kamis
Waktu : 10.30
Tempat : D.7
Judul Proposal : Konsep Manusia Dalam Teori Psikoanalisis Klasik
Menurut Al-Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 30

I. MAHASISWA YANG SEMINAR

No.	N I M	N a m a	Tanda Tangan
01	1711320006	Nia Putri Pebrianti	

II. DOSEN PENYEMINAR

No.	Penyeminar	Tanda Tangan
01	Asniti Karni, S.Ag., M.Pd., Kons	1.
02	Ahmad Farhan, S.S., M.Si	2.

III. AUDIEN MAHASISWA

No.	N a m a	Tanda Tangan
01	Welia Dwika Sari	1.
02	Sipriani	2.
03	Zemi sulastri	3.
04	Beda Belada	4.
05	Cici Margianti	5.
06	Lalli Fitriani	6.
07	Sipriani LUKY ARYA SUWANDI	7.
08	Iftika Alauddin	8.
09	Widyia Agustiana	9.
10		10.

Mengetahui,
An. Dekan
Kajur Dakwah

Rini Pitria, M.Si
NIP. 19751013 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276, Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

BUKTI KEHADIRAN SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : NIA PUTRI PERBINTI
 NIM : 14132006
 Jurusan/ Prodi : DAKWAH / BKI

No.	Hari/Tanggal	Judul Proposal	Penulis Proposal	Penyeminar	Tanda Tangan/ Paraf Penyeminar
01	Kamis 28/11/2019	Perket Konditei Psikologis Pada Pembekalan Poligami	Putri Perbinti NIM: 14132006	1. Arizah, M. Ag. 2. Dr. Nur Hafidiah	1. 2.
02	Kamis 28/11/2019	Peringatan dari Remaja terhadap orang tua dari di kelurahan swasta lebar Bengkulu	Ria Andriana NIM: 14132004	1. Dr. Hidayat, Hidayat, M. Ag. 2. Wati Haidi, Kesuma, M. Si	1. 2.
03	Kamis 28/11/2019	Kendati Psikologis remaja yang tinggali beresama orang tua angpai direncanakan atau nama	Ayu Purwana Sari NIM: 141320019	1. Dr. Susanti, M. A. 2. Syarif, Syarif, S. Pd. M. Si	1. 2.
04	Kamis 28/11/2019	Dukungun psikologis orang tua pada proses tetapi hatisme (Studi Ahis Center keb. Bw)	Nina Andastika NIM: 141320007	1. Ft. Tonsi, Hendar, M. Ag. 2. Triyani, Perlastika, M. Si	1. 2.
05	Kelu 19/10/20	Reorientasi Fungsi Keluarga Bngi uanitu berket (Center) di Desa Penyempitan, kec. Mertemp lene. Bengkulu	Candecus NIM: 141320028	1. Asrah, Kanti, M. Pd. Kenc. 2. Hani, Pengaswanti, M. Pd.	1. 2.
06				1. 2.	1. 2.
07				1. 2.	1. 2.
08				1. 2.	1. 2.

Catatan :
 • Skripsi dapat diuji apabila penulisnya telah menghadiri ujian munagrasah sekurang-kurangnya 5 (lima) kali.
 • Bukti kehadiran mengikuti ujian munagrasah harus diisi dan diserahkan kepada jurusan ketika mendaftarkan ujian Skripsi.

Mengetahui,
 A.n Dekan
 Ketua Jurusan Dakwah

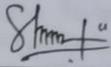
 Rini Fitria, S. Ag. M. Si
 NIP. 197510132006042001

BERITA ACARA

Berita acara seminar proposal Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu pada :

- I. Hari/tanggal : Kamis, 8-10-2020
 NIM : 1711320006
 Jurusan : Dakwah
 Tempat : Gedung D7.1

II. PESERTA

No	Nama	Program Studi/Semester	Tanda Tangan
1	Nia Putri Pebrianti	BKI / VII	

III. CATATAN YANG DIANGGAP PENTING

.....

.....

.....

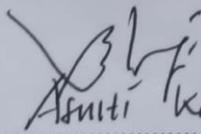
.....

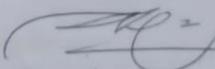
.....

Bengkulu, 8 Oktober 2020

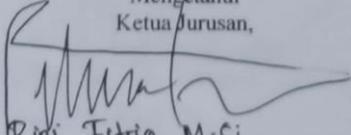
Penyeminar I

Penyeminar II


 Asniti Karui


 H. Ahmad Firdan, SS, MS /

Mengetahui
 Ketua Jurusan,


 Rendi Fitria, M.Si
 NIP. 19751013 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul “**Manusia Dalam Pandangan Teori Psikoanalisis Klasik dan Q.S. Asy-Syams Ayat 7-8**”, yang disusun oleh:

Nama : Nia Putri Pebrianti

NIM : 1711320006

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah diseminarkan oleh tim penyeminar Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu pada:

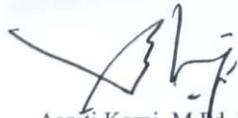
Hari : Kamis

Tanggal : 8 Oktober 2020

Dan proposal skripsi tersebut telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan penetapan Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi.

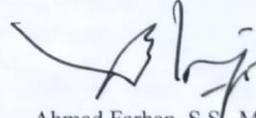
Bengkulu, 26 November 2021

Penyeminar I



Asniti Karni, M.Pd. Kons
NIP. 19720312 200003 2 003

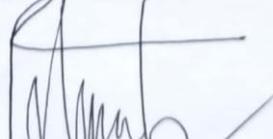
Penyeminar II



Ahmad Farhan, S.S., M.Si
NIP. 19810311 200901 1 007

Mengetahui

Plt. Ketua Jurusan Dakwah



Rini Fitria S. Ag, M.Si
NIP. 19751013 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Selehar Kota Bengkulu 38211
 Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faximile (0736) 51171
 Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 326 /In.11/F.III/PP.009/12/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

Nama : Asniti Karni, M.Pd.Kons
 N I P : 19720312 200003 2 003
 Tugas : Pembimbing I

Nama : Triyani Pujiastuti, MA.Si
 N I P : 19820210 200501 2 003
 Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasah bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

Nama : Nia Putri Pebrianti
 NIM : 171 132 0006
 Jurusan/Program Studi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
 Judul Skripsi : Manusia Dalam Pandangan Teori Psikoanalisis Klasik dan Q.S. Asy-Syams Ayat 7-8

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
 Pada tanggal : 10 Desember 2021
 Plt. Dekan,


 Suhirman

Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 JL. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

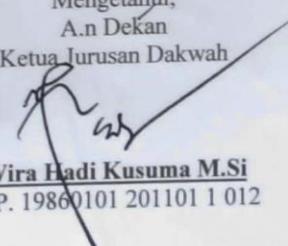
Nama Mahasiswa : Nia Putri Pebrianti
 NIM : 1711320006
 Jurusan : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Asniti Karni, M. Pd., Kons
 Judul Skripsi : Dehumanisasi pandangan Sigmund Freud tentang manusia: analisis tafsir Al Azhar Buya Hamka

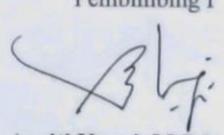
No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Pembimbing
1	Jumat 26 November 2021	Konsultasi pembahan Judul	Perubahan Sigmund Freud tentang manusia: ds. Asr - Frans ayat 7-8	J
2	Senin/30-12-21	- LK dipegajar - MSLH penit yg akan dibk - Rumusan mslh	tambahkan LK ttg yg molatan Golakany, SF ttg manusia	J
3	Kamis/24-02	Identifikasi Argus alasan dan Argal yg akan di gunakan.	pastikan Argal yg akan digunakan	J

Bengkulu,

Mengetahui,
 A.n Dekan
 Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadi Kusuma M.Si
 NIP. 19860101 201101 1 012

Pembimbing I


Asniti Karni, M.Pd., Kons
 NIP. 19720312 200003 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 JL. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nia Putri Pebrianti
 NIM : 1711320006
 Jurusan : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan dan
 Konseling Islam

Pembimbing I : Asniti Karni, M. Pd., Kons
 Judul Skripsi : Dehumanisasi pandangan
 Sigmund Freud tentang
 manusia: analisis tafsir Al
 Azhar Buya Hamka

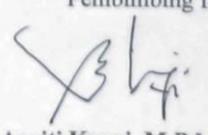
No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Pembimbing
4	Jumat 17-1-22	Bab I.	Ayat yg digunakan hrs disebutkan penjelasan dan dilambungkan & pemaparan SF.	AK
5	Jumat 21-1-22	Bab I. Bab II	lg perbaiki lagi masalah teori th manusia dan bimbingan Al Azhar Buya Hamka	AK

Bengkulu,

Mengetahui,
 A.n Dekan
 Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadi Kusuma M.Si
 NIP. 19860101 201101 1 012

Pembimbing I


Asniti Karni, M.Pd., Kons
 NIP. 19720312 200003 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nia Putri Pebrianti
 NIM : 1711320006
 Jurusan : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan dan
 Konseling Islam

Pembimbing I : Asniti Karni, M. Pd., Kons
 Judul Skripsi : Dehumanisasi pandangan
 Sigmund Freud tentang
 manusia: analisis tafsir Al
 Azhar Buya Hamka

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Pembimbing
1	Kamis/3-2-22	Bab 10 Revisi	Revisi bab 10 st 16 menyakinkan manusia laki-laki di bagian bawah. Revisi st menyakinkan manusia di bawah tela memenuhi sifatnya manusia.	
2	Senin 14/2-22	Bab 1-10 Acc	Acc ujian Skripsi	

Bengkulu,

Mengetahui,
 A.n Dekan
 Ketua Jurusan Dakwah

Wira Hadi Kusuma M.Si
 NIP. 19860101 201101 1 012

Pembimbing I

Asniti Karni, M.Pd., Kons
 NIP. 19720312 200003 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

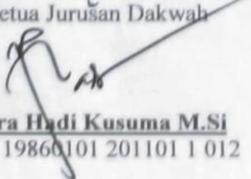
Nama Mahasiswa : Nia Putri Pebrianti
 NIM : 1711320006
 Jurusan : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing II : Triyani Pujiastuti, MA., Si
 Judul Skripsi : Dehumanisasi pandangan Sigmund Freud tentang manusia: analisis tafsir Al Azhar Buya Hamka

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Pembimbing
3.	Senin, 20 Desember 2021	- Identifikasi ayat yang akan digunakan dalam penelitian	- Tentukan ayat dilihat dari tafsirnya	f
4.	Kamis, 30 Desember 2021	- Perbaiki latar belakang	- L.B dibuat lebih sederhana dan menjucc pada masalah yang akan diteliti	f
5.	Kamis, 6 Januari 2022	- Lanjutan bimbingan perbaikan bab 1	- ayat-ayat yang digunakan langsung ditulis di batasan masalah - Perbaiki kerangka penelitian terdahulu	f

Bengkulu,

Mengetahui,
 A.n Dekan
 Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadi Kusuma M.Si
 NIP. 19860101 201101 1 012

Pembimbing II


Triyani Pujiastuti, MA., Si
 NIP. 19820210 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736)51276, 51771 Fax. (0736)51771. Bengkulu

KARTU BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

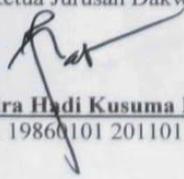
Nama Mahasiswa : Nia Putri Pebrianti
 NIM : 1711320006
 Jurusan : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing II : Triyani Pujiastuti, MA., Si
 Judul Skripsi : Dehumanisasi pandangan Sigmund Freud tentang manusia: analisis tafsir Al Azhar Buya Hamka

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Pembimbing
8	Rabu, 2 Februari 2022	Bab 1: - Hadis diganti ayat - kesempurnaan tentang manusia dikurangi - Rumusan Masalah dirinci - ayat dalam bahasa masalah di titik lagi Bab 3: - Referensi sumber primer diperbaiki	- pakai ayat ta'bir di L.B. bukan hadis - tambahkan alasan memakai tafsir Al Azhar - Buku S.F lebih ditanyakan dan cari buku lain tentang pandangan manusia menurut Freud	f

Bengkulu,

Mengetahui,
 A.n Dekan
 Ketua Jurusan Dakwah


Wira Hadi Kusuma M.Si
 NIP. 198601012011011012

Pembimbing II


Triyani Pujiastuti, MA., Si
 NIP. 198202102005012003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Nia Putri Pebrianti
NIM : 1711 3200 06
Jurusan/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

**DEHUMANISASI PANDANGAN SIGMUND FREAUD TENTANG MANUSIA:
ANALISIS TAFSIR AL-AHZAR BUYA HAMKA**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 24 % pada tanggal 16 Februari tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan I FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306122009121006

Bengkulu, 16 Februari 2022

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi BKI

Pebri Prandika Putra, M.Hum
NIP 198902032019031003

Dahumanisasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia Analisis Tafsir Alahzar

ORIGINALITY REPORT

24%	23%	4%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	2%
3	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	1%
4	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
5	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
7	dinaputrimeilani.blogspot.com Internet Source	1%
8	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
9	macfiroh.blogspot.com Internet Source	1%

BIOGRAFI PENULIS



NIA PUTRI PEBRIANTI, atau biasa dipanggil Nia lahir di Desa Rawa Indah Kec. Ilir Talo, Kab. Seluma pada tanggal 21 Februari 1999. Penulis dilahirkan dari pasangan Bapak Sunaryo dan Ibu Tarsilah serta merupakan anak bungsu dari enam bersaudara. Penulis memiliki hobi membaca buku terutama buku seputar motivasi dan menulis karangan seputar jalan kehidupan. Penulis semasa kuliah juga cukup aktif dalam bidang organisasi kampus seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan Dakwah (HMJ-D), Forum Pemudah Cinta Dakwah (FPCD), serta Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Gema Insani. Adapaun riwayat pendidikan penulis yaitu Taman Kanak-kanak (TK) Rawa Indah; Sekolah Dasar Negeri (SDN) 164 Seluma; Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 31 Seluma; Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Bengkulu; dan terakhir pendidikan Strata 1(S1) Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penulis berhasil menyelesaikan program studi di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam karena ketekunan serta dukungan dari berbagai pihak dan dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi dengan judul skripsi “Dehumanisasi Pandangan Sigmund Freud Tentang Manusia: Analisis Tafsir Al Azhar Buya Hamka”. Semoga dengan tulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi keilmuan pendidikan serta menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi banyak khalayak terutama pada bidang bimbingan dan konseling.